

## MATRIK PENELITIAN

JUDUL	VARIABEL	SUB VARIABEL	INDIKATOR	SUMBER DATA	METODOLOGI PENELITIAN	FOKUS PENELITIAN	
Internalisasi Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Religius Siswa di SMA Negeri Ambulu Jember	1. Nilai Pendidikan Islam	a. Aqidah	<ol style="list-style-type: none"> <li>1) Iman kepada Allah</li> <li>2) Iman kepada malaikat Allah</li> <li>3) Iman kepada kitab Allah</li> <li>4) Iman kepada nabi dan rosul Allah</li> <li>5) Iman kepada hari akhir</li> <li>6) Iman kepada qada' dan qodar</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Informan               <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Kepala Sekolah SMA Negeri Ambulu</li> <li>b. Guru SMA Negeri Ambulu</li> <li>c. Siswa SMA Negeri Ambulu</li> <li>d. dan pihak lainnya yang bersangkutan</li> </ol> </li> <li>2. Observasi</li> <li>3. Dokumentasi</li> <li>4. Kepustakaan</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pendekatan Penelitian kualitatif.</li> <li>2. Jenis Penelitian Kualitatif Deskriptif.</li> <li>3. Metode pengumpulan data :               <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Observasi</li> <li>b. Interview</li> <li>c. Dokumenter</li> </ol> </li> <li>4. Metode analisis data Deskriptif Kualitatif antara lain:               <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Reduksi data</li> <li>b. Penyajian data</li> <li>c. Penarikan kesimpulan</li> </ol> </li> <li>5. Validitas data Triangulasi Sumber dan teknik</li> <li>6. Lokasi penelitian: SMA Negeri Ambulu Jember</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Apa saja nilai pendidikan agama Islam yang diinternalisasikan dalam membentuk karakter religius siswa di SMA Negeri Ambulu Jember?</li> <li>2. Bagaimana proses internalisasikan nilai pendidikan agama Islam yang dilakukan dalam membentuk karakter religius siswa di SMA Negeri Ambulu Jember?</li> </ol>	
		b. Akhlak	<ol style="list-style-type: none"> <li>1) Akhlak kepada Allah</li> <li>2) Akhlak kepada sesama</li> <li>3) Akhlak kepada lingkungan</li> </ol>				
		c. Ibadah	<ol style="list-style-type: none"> <li>1) Mahdoh</li> <li>2) Ghoiru Mahdoh</li> </ol>				
		2. Karakter Religius	a. Nilai ilahiyah				<ol style="list-style-type: none"> <li>1) Patuh dalam melaksanakan ajaran agama Islam</li> </ol>
			b. Nilai insaniyah				<ol style="list-style-type: none"> <li>1) Toleransi</li> <li>2) Hidup rukun</li> </ol>

## PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Hilya  
NIM : 084131476  
Prodi/Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)/ Pendidikan Islam (PI)  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Institusi : Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember

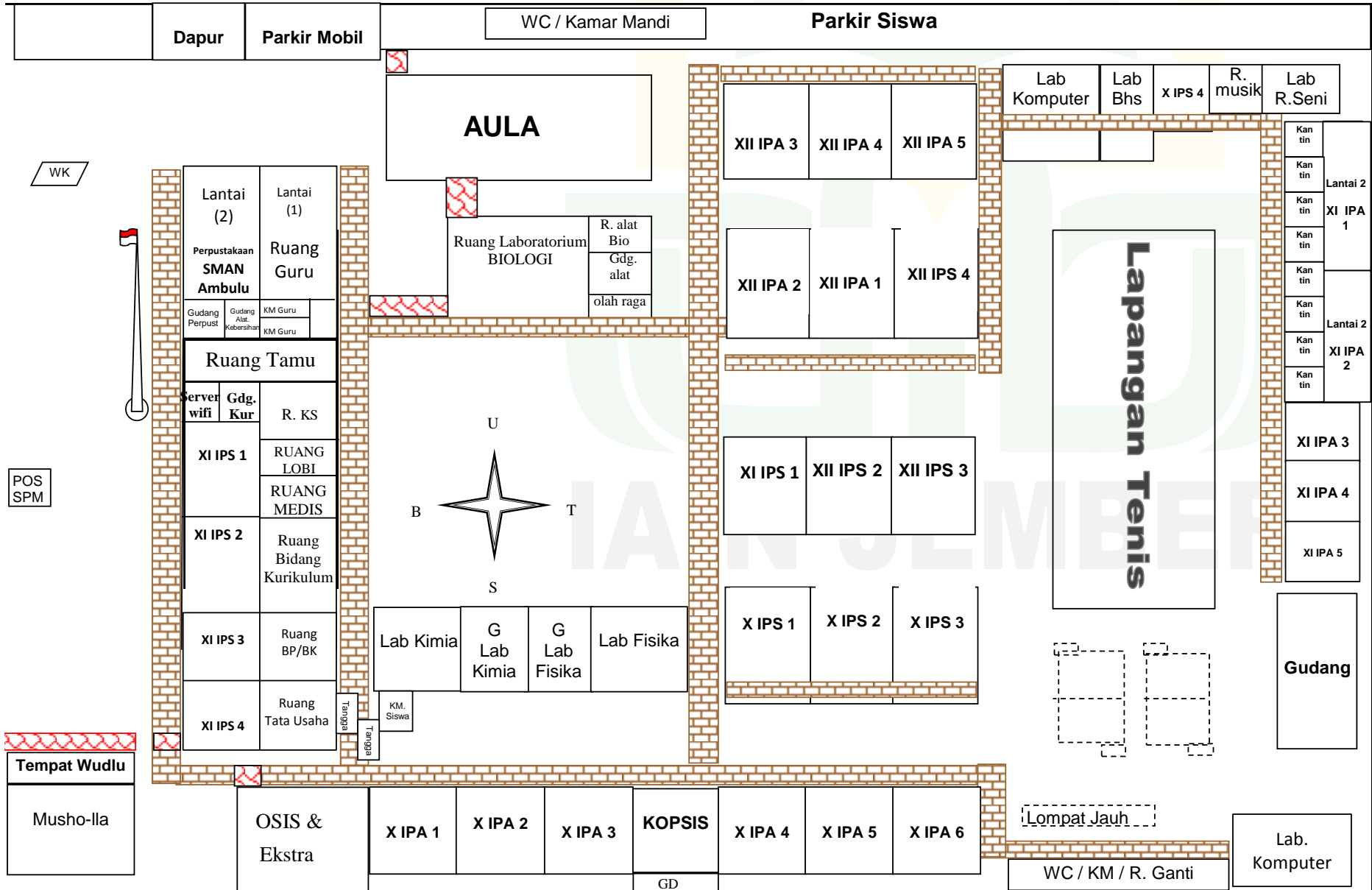
Dengan ini menyatakan bahwa isi skripsi ini adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian yang dirujuk sumbernya.

Jember, 7 Agustus 2017  
Saya yang menyatakan



# IAIN JEMBER

# DENAH LOKASI SEKOLAH SMA NEGERI



Nomor : B.2077/In.20/3.a/PP.009/06/FTIK/2017  
Lampiran : -  
Perihal : **Penelitian Untuk Penyusunan Skripsi**  
Kepada Yth.  
Kepala SMA Negeri Ambulu  
Di-  
Tempat

Jember, 4 Juni 2017

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Bersama ini kami memohon dengan hormat mahasiswa berikut ini :

Nama : Hilya  
NIM : 084131476  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan/prodi : Pendidikan Islam/ PAI  
Semester : Delapan (VIII)

Dalam rangka penyelesaian/penyusunan skripsi, agar diizinkan mengadakan penelitian/risert selama  $\pm$  30 hari di lingkungan wewenang Bapak. Adapun pihak-pihak yang akan dituju adalah :

1. Kepala SMA Negeri Ambulu.
2. Guru SMA Negeri Ambulu.
3. Siswa SMA Negeri Ambulu.
4. Dan pihak lainnya yang bersangkutan.

Penelitian yang akan dilakukan mengenai **Internalisasi Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Religius Siswa di SMA Negeri Ambulu Jember.**

Demikian atas kebijakan dan kerjasamanya kami sampaikan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*



## ABSTRAK

Hilya, 2017: *Internalisasi Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Religius Siswa SMA Negeri Ambulu Jember.*

Pendidikan agama Islam merupakan sebuah pendidikan nilai, Dimana dalam proses pendidikan tersebut tidak hanya pengetahuan saja yang ditransfer kepada peserta didik melainkan mentransfer nilai-nilai Islam juga. Melihat pendidikan di Indonesia dalam dekade terakhir ini banyak menuai *problem*, salah satunya mulai dengan keroposnya moralitas atau karakter, yang melanda generasi muda dan ini menjadi pembahasan penting yang patut diperhatikan oleh kita semua. Seperti halnya banyak siswa yang memperlihatkan karakter yang dianggap kurang baik. Saat remaja memasuki bangku Sekolah Menengah Atas (SMA), semakin sadar bahwa mereka bukanlah anak kecil lagi yang bisa bermanja-manja kepada orang tua. Mereka ingin dihargai hak pribadinya, mandiri, dan boleh tertarik kepada lawan jenis. Disisi lain, tuntutan dan tantangan remaja dalam proses perkembangan diri mereka semakin berat. Mereka dituntut untuk taat aturan, meraih prestasi di sekolah, memiliki teman bergaul yang baik, tidak melakukan tindakan bertentangan dengan nilai-nilai pendidikan Islam dan norma. Inilah yang membuat remaja makin terjepit dengan berbagai pesan dan peran yang harus dijalaninya. Melihat masalah tersebut maka perlu adanya beberapa terobosan salah satunya melalui internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam yang diterapkan di Sekolah baik melalui bentuk pengajaran di kelas maupun kegiatan-kegiatan lain di sekolah yang menanamkan nilai-nilai Islam, dimana tujuan dari kegiatan tersebut menjadikan sebuah solusi dalam pembentukan karakter religius siswa.

Penelitian ini terdiri dari dua fokus penelitian yaitu: 1) Apa saja nilai-nilai pendidikan Agama Islam yang diinternalisasikan di SMA Negeri Ambulu Jember? 2) Bagaimana proses internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam di SMA Negeri Ambulu Jember?

Tujuan Penelitian ini yaitu: 1) Mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan agama Islam yang diinternalisasikan di SMA Negeri Ambulu Jember. 2) Mendeskripsikan proses internalisasi nilai pendidikan agama Islam di SMA Negeri Ambulu Jember.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan lokasi penelitian di SMA Negeri Ambulu Jember, jenis penelitian kualitatif deskriptif, metode pengumpulan data yaitu dengan observasi, *interview*/wawancara, dokumenter. Sedangkan metode analisis data deskriptif kualitatif dimulai dari reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Adapun validitas data menggunakan triangulasi sumber dan teknik.

Adapun hasil penelitian yang diperoleh dari fokus penelitian adalah sebagai berikut: 1) Nilai-nilai pendidikan agama Islam yang di SMA Negeri Ambulu Jember dalam membentuk karakter religius tidak lain yaitu terkait tentang tiga pilar yang ada dalam Al-Qur'an diantaranya yaitu aspek aqidah, ibadah dan akhlak, adapun nilai-nilai yang diinternalisasikan dari aqidah, ibadah dan akhlak diantaranya yaitu: ketaatan, tidak menyekutukan Allah SWT, bersungguh-sungguh, disiplin, sabar, tanggung jawab, jujur dan peduli. baik hubungan dengan Allah SWT, manusia dan lingkungan. 2) Proses Internalisasi nilai pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter religius siswa di SMA Negeri Ambulu Jember yaitu melalui beberapa tahap diantaranya mengenalkan nilai-nilai Islam kepada siswa, membiasakan siswa dengan hal-hal yang baik terkait nilai-nilai pendidikan agama Islam dan nilai tersebut akan menjadi karakter religius siswa, dengan cara menginternalisasikan nilai-nilai Islam melalui kegiatan pembelajaran baik dalam proses pembelajaran maupun di luar jam pelajaran, baik melalui budaya religius, pembiasaan, dan keteladanan guru.

**Kata Kunci:** Nilai Pendidikan agama Islam, Pendidikan Karakter, Karakter Religius.

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Kemerosotan moral yang menimpa bangsa ini sudah merambah hingga ke generasi muda. Perilaku buruk kalangan elit pejabat yang terus menerus menjadi sumber pemberitahuan diberbagai media, mulai dari kasus korupsi sampai perbuatan asusila, ternyata diikuti oleh para calon penerusnya. Saat ini bukan merupakan kabar baru bahwa siswa menggunakan narkoba/obat terlarang, melakukan seks bebas dan perilaku yang kurang baik lainnya. Jika situasi seperti ini dibiarkan akan ada generasi yang hilang. Hilangnya generasi siswa atau generasi muda karena telah kehilangan tokoh panutan yang berakibat pada hilangnya pegangan hidup bagi diri mereka.

Saat remaja memasuki bangku Sekolah Menengah Atas (SMA), semakin sadar bahwa mereka bukanlah anak kecil lagi yang bisa bermanja-manja kepada orang tua. Mereka ingin dihargai hak pribadinya, mandiri, dan boleh tertarik kepada lawan jenis. Disisi lain, tuntutan dan tantangan remaja dalam proses perkembangan diri mereka semakin berat. Mereka dituntut untuk taat aturan, meraih prestasi di sekolah, memiliki teman bergaul yang baik, tidak melakukan tindakan bertentangan dengan nilai-nilai Islam dan norma. Inilah yang membuat remaja makin terjepit dengan berbagai pesan dan peran yang harus dijalaninya.

Saat ini banyak sekali lembaga pendidikan yang mengalami permasalahan terkait dengan kenakalan siswanya karena sekolah merupakan tempat kegiatan proses pembelajaran seolah-olah tanggung jawab atas kenakalan siswa tersebut dibebankan hanya kepada sekolah. Salah satu sekolah di daerah Jember yaitu SMA Negeri Ambulu Jember, sesuai dengan misi dan salah satu tujuan sekolah yang juga merupakan tanggung jawab di sekolah yaitu membekali peserta didik dengan IMTAQ dan IPTEK agar mampu berkompetisi dan melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi baik dalam maupun luar Negeri.<sup>2</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru PAI terkait dengan kenakalan siswa di SMA Negeri Ambulu Jember, Beliau mengatakan:

Kenakalan siswa di SMA Negeri Ambulu Jember bisa dikatakan wajar memang dimana masa Sekolah Menengah Atas (SMA) siswa mulai mencari jati dirinya, mulai mencari siapakah dirinya sebenarnya dan kami sebagai pendidik hanya bisa membimbing dan mengarahkan mereka kepada hal-hal yang baik. Memang tanggung jawab sebagai pendidik sangat besar terhadap perkembangan pada diri siswa ditambah dengan maraknya internet dan media sosial yang meresahkan, anak bisa bebas mencari situs-situs yang tidak patut untuk dilihat atau konsumsi yang bisa merusak pikiran dan moral siswa, faktor yang menyebabkan anak menjadi nakal itu banyak sekali terutama faktor lingkungan dimana siswa tinggal, dengan siapa mereka berteman dan lain-lain.<sup>3</sup>

Berbicara tentang moral dan perilaku siswa ini tidak jauh dengan agama, Islam adalah agama yang universal dan berlaku untuk semua umat manusia dan semua zaman. Didalamnya terkandung nilai-nilai dan aturan yang dijadikan pedoman dalam menjalani hidup oleh umat manusia. Cara

---

<sup>2</sup> Obsevasi Awal, Sabtu, 6 Mei 2017.

<sup>3</sup> Faiz Bibi, Wawancara, SMAN Ambulu, Kamis, 7 Juni 2017.

yang tepat untuk melestarikan nilai-nilai Islam tersebut melalui pendidikan Islam. Pendidikan Agama Islam disini berlaku untuk semua umat manusia. Setiap orang berhak mendapatkan pendidikan. Baik itu pendidikan formal, informal maupun nonformal. Keberadaan pendidikan agama ini juga telah dijelaskan dalam UU No. 20 Tahun 2003 pada Bab VI bagian kesembilan pasal 30 ayat 1 sampai 5, yaitu tentang pendidikan agama.<sup>4</sup>

Pendidikan memegang peranan yang sangat penting untuk menjamin kelangsungan kehidupan berbangsa dan bernegara, karena pendidikan merupakan sarana untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Didalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional dijelaskan bahwa:

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya sehingga memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan oleh dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.<sup>5</sup>

Sebagaimana tujuan dari pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>6</sup>

---

<sup>4</sup> *Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional* (Yogyakarta: Media Wacana, 2003), 23.

<sup>5</sup> Wiji Suwarno, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan* (Yogyakarta: Ar-ruzz, 2006), 21-22.

<sup>6</sup> *Undang-undang dan Peraturan Pemerintah RI tentang Pendidikan* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Agama Islam DEPAG RI, 2006), 8-9.



Mohammad Athiyah al-Abrasy, salah seorang ahli pendidikan Mesir berpendapat bahwa tujuan akhir Pendidikan Agama Islam adalah pembentukan akhlaqul karimah yang merupakan nilai fundamental dalam jiwa anak didik sehingga mereka terbiasa dalam berperilaku pedoman moralitas tanpa memperhitungkan keuntungan-keuntungan material.<sup>7</sup>

Adapun rumusan tujuan dalam pendidikan nasional yang menjadikan pencapaian dalam bidang iman dan taqwa sebagai prioritas disebabkan karena bangsa Indonesia dibangun berdasarkan sendi-sendi agama. Meskipun para pemimpin Indonesia modern tidak menyatakan Indonesia sebagai “Negara Agamis,” namun mereka juga tidak mau mengikuti pola ideologi Negara-negara barat yang bersifat liberal dan sekular. Mereka menyadari sepenuhnya bahwa pendidikan yang telah terbukti mampu mengembangkan sumber daya manusia serta memiliki kemampuan untuk mengembangkan nilai-nilai kemanusiaan sehingga kehidupan manusia semakin beradab merupakan karunia Allah SWT.<sup>8</sup>

Bertolak dari tujuan pendidikan nasional di atas, dapat dipahami bahwa tujuan pendidikan merupakan tujuan akhir yang harus diterjemahkan lebih konkret melalui sebuah proses. Adapun proses yang dimaksud yaitu usaha yang terpola, terencana, dan tersistem melalui proses pendidikan.

Dilihat tri tridomain (domain kognitif, afektif dan psikomotorik), tatanan nilai yang tertuang dalam pembukaan UUD’45 khususnya yang tertuang dalam UU No. 2/1998 dan UU No. 20/2003 lebih banyak didominasi

---

<sup>7</sup> Muhammad Takdir Ilahi, *Revitalisasi Pendidikan Berbasis Moral* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 47.

<sup>8</sup> Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah* (Malang: UIN Maliki Press, 2009), 2.

oleh domain afektif atau cenderung pada pembentukan sikap. Hal ini menunjukkan bahwa tatanan nilai (kepribadian yang luhur) berfungsi sebagai pengayom domain lainnya. Artinya, kecerdasan dan keterampilan harus berasaskan nilai-nilai luhur yang dianut bangsa. Di antara sekian banyak nilai-nilai luhur tersebut, beriman, berakhlakul karimah dan beramal sholeh utamanya yang bersumber pada nilai-nilai ajaran agama Islam adalah bagian dari nilai luhur itu.<sup>9</sup>

Dalam konteks Islam, pendidikan adalah yang didasarkan pada nilai-nilai agama Islam sebagaimana yang dicantumkan di dalam Al-Qur'an dan as-Sunnah. Diantara nilai-nilai Pendidikan Agama Islam tersebut terkandung pesan-pesan moral dan aturan yang bertujuan untuk mendekatkan diri pada sang Khalik, aspek nilai-nilai tersebut meliputi nilai-nilai aqidah, nilai-nilai ibadah dan nilai-nilai akhlak.<sup>10</sup>

Pendidikan aqidah adalah proses pembinaan dan pematapan kepercayaan dalam diri seorang sehingga menjadi akidah yang kuat dan benar. Proses tersebut dapat dilakukan dalam bentuk pengajaran, bimbingan, dan latihan.<sup>11</sup> Sementara pendidikan akhlak adalah proses pembinaan budi pekerti anak sehingga menjadi budi pekerti yang mulia (akhlak karimah). Proses tersebut tidak terlepas dari pembinaan kehidupan beragama anak secara total. Al-Ghazali berpendapat bahwa pembiasaan, perbuatan (praktik), dan

---

<sup>9</sup> Ibid., 3.

<sup>10</sup> Mujamil Qomar, *Epistemology Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Erlangga, 2005), 240.

<sup>11</sup> Bukhari Umar, *Hadis Tarbawi* (Jakarta: Amzah, 2014), 38.

ketekunan dalam berbuat mempunyai pengaruh besar bagi pembentukan akhlak.<sup>12</sup>

Selain dari pendidikan aqidah dan akhlak, Pendidikan ibadah juga sangat berperan dalam kehidupan karena pendidikan mencakup perilaku dalam semua aspek kehidupan yang sesuai dengan ketentuan Allah SWT yang dilakukan dengan ikhlas untuk mendapat ridha Allah SWT. Ibadah dalam pengertian inilah yang dimaksud dengan tugas hidup manusia.<sup>13</sup> Dalam pengertian khusus, ibadah adalah perilaku manusia yang dilakukan atas perintah Allah SWT dan dicontohkan oleh Rasulullah SAW, atau disebut ritual, seperti: shalat, zakat, puasa, dan lain-lain. Bahwa semua perbuatan itu secara psikologis merupakan kondisioning yang bersifat kejiwaan maupun lahir yang dapat dilandasi atau memberikan corak kepada semua perilaku lainnya.

Sesuai dengan perkembangan masyarakat yang semakin dinamis sebagai akibat kemajuan ilmu dan teknologi, terutama teknologi informasi maka aktualisasi nilai-nilai dalam Al-Qur'an sebagai sumber agama Islam menjadi sangat penting.<sup>14</sup> Karena tanpa adanya aktualisasi Al-Qur'an sebagai sumber agama Islam umat Islam akan menghadapi kendala dalam upaya internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam sebagai upaya pembentukan pribadi umat yang beriman dan bertaqwa, berakhlak mulia, cerdas, maju dan mandiri. Secara normatif tujuan yang ingin dicapai dalam proses aktualisasi

---

<sup>12</sup> Ibid., 42-44.

<sup>13</sup> Abu Ahmadi, *Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 240.

<sup>14</sup> Said Agil Husain, *Aktualisasi Nilai-nilai Qur'ani dalam Sistem Pendidikan Agama Islam* (Ciputat: PT. Ciputat Press, 2005), 4.

nilai-nilai Pendidikan Agama Islam (Qur'ani) dalam pendidikan meliputi tiga dimensi yang akan dibina dan dikembangkan dalam pendidikan yaitu, dimensi spiritual, dimensi budaya dan dimensi kecerdasan.<sup>15</sup>

Dalam Pendidikan Agama Islam nilai-nilai yang terkandung didalamnya bersumber dari Al-Qur'an dan al-Hadis yang tidak lain juga sebagai sumber dan landasan ajaran Islam. Terfirman dalam Al-Qur'an:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِأَبْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾

Artinya: “*dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar". (Q.S. Luqman. 31:13).*<sup>16</sup>

Dari ayat tersebut menjelaskan secara implisit bahwasannya Al-Qur'an merupakan salah satu sumber ajaran Islam yang didalamnya terdapat nilai-nilai yang perlu diterapkan baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam lembaga pendidikan.

Pendidikan Islam harus berpusat pada bagaimana mengubah pengetahuan agama yang selama ini berpusat pada pengetahuan menjadi lebih berarti dengan menjadikan sumber motivasi bagi peserta didik berbuat dan berperilaku secara nyata dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan tuntunan ajaran Islam dan menjadikan peserta didik memiliki watak dan tabiat yang baik sesuai dengan nilai pendidikan islam.

Pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti yang intinya merupakan program pengajaran di sekolah yang bertujuan mengembangkan

<sup>15</sup> Ibid., 4-7.

<sup>16</sup> Al-Qur'an dan Terjemahnya, 31: 13.

watak dan tabiat peserta didik dengan cara menghayati nilai-nilai dan keyakinan masyarakat sebagai kekuatan moral dalam hidupnya melalui kejujuran, dapat dipercaya, disiplin, dan kerja sama yang menekankan ranah afektif (persaan atau sikap), tanpa meninggalkan ranah kognitif (berfikir rasional) dan ranah *skill* (keterampilan).<sup>17</sup> Penguatan pendidikan karakter atau akhlak dalam konteks sekarang relevan untuk mengatasi krisis moal yang sedang terjadi di Negara kita. Diakui atau tidak saat ini terjadi krisis yang nyata dan menghawatirkan dalam masyarakat dengan melibatkan milik kita yang paling berharga yaitu anak-anak. Krisis itu antara lain berupa meningkatnya pergaulan seks bebas, maraknya angka kekerasan anak-anak dan remaja, pencurian remaja, kebiasaan mencontek, penyalah gunaan obat terlarang, pornografi, perampasan, tawuran, kebiasaan *bulliyng* dan perilaku lainnya kini sudah menjadi masalah sosial yang hingga saat ini menjadi perhatian berbagai kalangan.

Menurut Darma Kesuma, karakter berasal dari nilai tentang sesuatu. Suatu nilai yang diwujudkan dalam bentuk perilaku seseorang. Itulah yang disebut karakter. Jadi suatu karakter melekat dengan nilai dari perilaku tersebut. Karenanya tidak ada perilaku seseorang yang tidak bebas dari nilai.<sup>18</sup>

Persoalan karakter atau moral tidak seolah terabaikan oleh lembaga pendidikan. Akan tetapi, dengan fakta-fakta seputar penurunan karakter disekitar kita menunjukkan bahwa ada kegagalan pada instuisi pendidikan

---

<sup>17</sup> Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta : Kencana Prenada Group, 2011), 25.

<sup>18</sup> Dharma Kesuma, Dkk, *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), 11.

kita dalam menumbuhkan manusia berkarakter atau berakhlak mulia. Padahal apabila kita lihat isi dari pelajaran agama semuanya bagus dan bahkan kita dapat memahami dan menghafal maksudnya. Untuk itu kondisi dan fakta kemerosotan karakter yang terjadi menegaskan bahwa guru yang mengajar mata pelajaran apapun harus mempunyai perhatian dan menekankan pentingnya pendidikan karakter pada para peserta didik.<sup>19</sup>

Sepanjang sejarah di seluruh dunia ini, pendidikan pada hakikatnya memiliki dua tujuan, yaitu membantu manusia untuk menjadi cerdas dan pintar, dan membantu mereka menjadi manusia yang baik. Menjadikan manusia cerdas dan pintar, boleh jadi mudah melakukannya, tetapi menjadikan manusia agar menjadi baik dan bijak, tampaknya jauh lebih sulit bahkan sangat sulit. Dengan demikian, sangat wajar apabila dikatakan bahwa masalah moral merupakan masalah yang sangat serius mengiringi kehidupan manusia kapanpun dan dimanapun.

Mantan Presiden RI Soekarno berulang-ulang menegaskan: “Agama adalah unsur mutlak dalam nasional dan pembangunan karakter (*Character Building*).” Hal ini diperkuat dengan Sumahamijaya mengatakan “Karakter harus mempunyai landasan yang kokoh dan jelas. Tanpa landasan yang jelas, karakter tidak berarti apa-apa. Oleh karenanya, fundamen atau landasan dari pendidikan karakter itu tidak lain agama.”<sup>20</sup>

---

<sup>19</sup> Ibid., 5.

<sup>20</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Presfektif Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), 61.

Menurut Nur Cholis Majid, Religius bukanlah sekedar sholat dan membaca doa. Agama lebih dari itu, yaitu keseluruhan tingkah laku manusia yang terpuji yang dilakukan hanya untuk memperoleh ridho dari Allah SWT.

Kesadaran akan pentingnya kehidupan agama bagi bangsa Indonesia diwujudkan dalam pemberian materi agama sejak jenjang pendidikan terendah yaitu TK (Taman Kanak-kanak) sampai jenjang pendidikan yang tertinggi yaitu PT (Perguruan Tinggi). Hal ini dilakukan karena pembangunan bangsa akan menuai keberhasilan jika para pelakunya memiliki sumber daya manusia yang berkualitas, dimana salah satu indikatornya yaitu memiliki kesadaran beragama yang baik.<sup>21</sup>

Begitu juga karakter religius harus ditanamkan sejak dini kepada siswa, dalam pembentukan karakter religius siswa tidak akan berlangsung dengan sendirinya, akan tetapi proses tersebut dipengaruhi oleh lingkungan sekolah. Segala peristiwa yang terjadi di sekolah semestinya dapat diintegrasikan dalam program pendidikan karakter, dari situlah pendidikan karakter merupakan usaha bersama dari seluruh warga sekolah untuk menciptakan sebuah kultur baru di sekolah, yaitu kultur pendidikan karakter.

Pada umumnya proses pembelajaran belum mampu mengintegrasikan antara berbagai konsep atau teori keilmuan sains dan dimensi nilai agama seperti nilai etika, nilai teologis dan lain-lain. Demikian dalam proses pembelajaran masih mengalami kesulitan dalam mengintrograsikan domain afektif (nilai-nilai religius) kedalam domain kognitif dan psikomotorik.

---

<sup>21</sup> Ibid., 4.

Kenyataan di lapangan pendidikan, aspek ideal itu (integrasi keilmuan) belum dominan terlihat, sehingga sistem pendidikan nasional terkesan menganut sistem bebas nilai. Pendidikan nasional cenderung berwajah sekularistik, seolah-olah tidak ada kaitan antara konsep keilmuan tertentu dengan nilai-nilai religius yang sejatinya dimunculkan dalam setiap disiplin ilmu.<sup>22</sup>

Berkaitan dengan hal itu, maka diperlukan adanya pendidikan karakter khususnya dalam lembaga pendidikan, karakter merupakan sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Dengan demikian karakter adalah nilai-nilai yang unik baik yang terpatri dalam diri dan terlihat dalam perilaku. Dalam Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 tentang penguatan pendidikan karakter ada 18 nilai yang ada dalam pendidikan karakter salah satunya yaitu nilai karakter religius dimana karakter religius tersebut memiliki makna sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan rukun dengan pemeluk agama lain.<sup>23</sup>

SMA Negeri Ambulu Jember merupakan salah satu sekolah umum di daerah Jember, Dengan *background* lembaga sekolah umum tentu SMA Negeri Ambulu Jember juga ingin membekali siswanya untuk menjadi masyarakat yang baik dan Islami nantinya. Hal tersebut terlihat dalam kegiatan keagamaan yang dilakukan sehari-hari di sekolah.

---

<sup>22</sup> Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya*, 5.

<sup>23</sup> Aina Mulyana, PERPRES No 87 Tahun 2017 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK), <http://Ainamulyana.blogspot.co.id>, (Senin, 18 September 2017).



Sekolah ini dipimpin oleh Bapak Mochammad Irfan, Setiap kegiatan pendidikan baik di dalam maupun di luar kelas beliau mengharapkan guru maupun tenaga pendidik lainnya dapat memberikan atau mentransfer nilai-nilai yang baik salah satunya yaitu nilai-nilai keagamaan. Dengan harapan itu tidak lain ditujukan agar peserta didik mampu menerapkan nilai-nilai yang baik yang tidak lain merupakan nilai-nilai yang diajarkan dalam Islam yang menjadikan diri siswa mempunyai keimanan dan ketaqwaan berlandaskan ajaran Islam sehingga dapat menjadikan anak memiliki karakter religius. Sebagaimana contoh kecil banyak dari siswa maupun siswi SMA Negeri Ambulu Jember menerapkan ajaran agama Islam yaitu dengan secara sadar banyak dari mereka berperilaku baik dan sopan baik kepada orang luar seperti masyarakat sekitar sekolah dan orang pendatang itu dirasakan sendiri oleh penulis ketika pertama kali datang untuk melakukan observasi awal yang dilakukan pada tanggal 6 Mei 2017, Selain itu dalam kegiatan tersebut penulis memperoleh beberapa kegiatan yang dilakukan oleh siswa-siswi di SMA Negeri Ambulu Jember berkaitan dengan aktualisasi terhadap nilai Pendidikan Agama Islam itu sendiri Seperti; bersalaman, beribadah berjamaah baik sholat sunnah maupun wajib, berpakaian rapi dan berjilbab bagi perempuan dan kegiatan-kegiatan keagamaan lainnya.<sup>24</sup>

Dari contoh beberapa kegiatan yang dilakukan oleh siswa-siswi di SMA Negeri Ambulu Jember berkaitan dengan penerapan terhadap nilai Pendidikan Agama Islam sudah biasa ditemui di sekolah yang berinstansi Islam

---

<sup>24</sup> Obsevasi Awal, Sabtu, 6 Mei 2017.

dan sekolah yang berada dalam wewenang yayasan pondok pesantren. Penulis mengambil lokasi penelitian di SMA Negeri Ambulu Jember karena sekolah tersebut merupakan sekolah umum negeri dan tidak mempunyai ikatan dengan yayasan pondok pesantren manapun. SMA Negeri Ambulu Jember merupakan salah satu sekolah favorit yang banyak diminati oleh siswa, oleh karena itu dalam penerimaan siswa baru sekolah tersebut melalui tes akademik dan non akademik yang selektif dan profesional sehingga yang dibutuhkan adalah kualitas siswa, banyak prestasi yang didapat siswa-siswi SMA Negeri Ambulu Jember bisa dilihat ruang tunggu tamu yang dihiasi banyak penghargaan yang pernah di juarai, selain itu sekolah tersebut juga menerapkan nilai pendidikan karakter.<sup>25</sup>

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk mengangkat topik dan membahasnya dalam bentuk skripsi dengan judul **“Internalisasi Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Religius Siswa di SMA Negeri Ambulu Jember .**

## **B. Fokus Penelitian**

Perumusan masalah dalam penelitian kualitatif disebut dengan istilah fokus penelitian. Bagian ini mencantumkan semua fokus permasalahan yang dicari jawabannya melalui proses penelitian. Fokus penelitian harus disusun secara singkat, jelas, tegas, spesifik, operasional yang dituangkan dalam bentuk kalimat tanya.<sup>26</sup> Sebuah fokus penelitian dalam penelitian juga merupakan suatu hal yang sangat penting, sebab adanya fokus penelitian dapat

<sup>25</sup> Obsevasi Awal, Sabtu, 6 Mei 2017.

<sup>26</sup> Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* (Jember : IAIN Jember Press, 2016), 44.

diketahui obyek yang akan diteliti sehingga masalah merupakan sesuatu yang menjadi sasaran penelitian. Adapun masalah-masalah dalam penelitian ini difokuskan sebagai berikut:

1. Apa saja nilai Pendidikan Agama Islam yang diinternaslisasikan dalam membentuk karakter religius siswa di SMA Negeri Ambulu Jember ?
2. Bagaimana proses internalisasi nilai Pendidikan Agama Islam yang dilakukan dalam membentuk karakter religius siswa di SMA Negeri Ambulu Jember ?

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan Penelitian merupakan gambaran tentang arah yang akan dituju dalam melakukan penelitian. Tujuan penelitian harus mengacu kepada masalah-masalah yang telah dirumuskan sebelumnya.<sup>27</sup> Adapun tujuan dalam penelitian ini difokuskan sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan nilai Pendidikan Agama Islam yang diinternaslisasikan dalam membentuk karakter religius siswa di SMA Negeri Ambulu Jember .
2. Untuk mendeskripsikan bagaimana proses internalisasi nilai Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter religius siswa di SMA Negeri Ambulu Jember .

### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat dalam penelitian ini berisi tentang kontribusi apa yang akan diberikan setelah selesai melaksanakan penelitian. Kegunaan dapat bersifat

---

<sup>27</sup> Ibid., 45.

teoritis dan praktis, seperti kegunaan bagi penulis, instansi dan masyarakat secara keseluruhan.<sup>28</sup>

### 1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi pengembangan pengetahuan dan wawasan mengenai implementasi nilai Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter religius siswa.

### 2. Manfaat Praktis

#### a. Bagi Peneliti

- 1) Penelitian ini sebagai bagian dari studi untuk melengkapi syarat guna memperoleh gelar Sarjana di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Program Studi Pendidikan Agama Islam.
- 2) Penelitian ini sebagai langkah awal dalam mengembangkan ilmu yang diperoleh di Perguruan Tinggi (PT) ini.
- 3) Penelitian ini merupakan media untuk menambah wawasan dan khasanah keilmuan bagi peneliti tentang bagaimana menulis karya ilmiah yang baik guna sebagai bekal mengadakan penelitian dan penulisan karya ilmiah selanjutnya serta memberikan wawasan yang integral terhadap disiplin ilmu yang berhubungan dengan masalah pendidikan.

#### b. Bagi Lembaga yang Diteliti

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi lembaga sebagai bahan acuan dan bahan pertimbangan dalam meningkatkan

---

<sup>28</sup> Ibid., 45.

internalisasi dari nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter religius siswa.

c. Bagi Lembaga IAIN Jember

- 1) Penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi dalam menambah dan mewarnai nuansa ilmiah dilingkungan lembaga dalam wacana pendidikan.
- 2) Penelitian ini sebagai tambahan referensi bagi pihak lembaga IAIN Jember dan Mahasiswa yang ingin mengembangkan kajian tentang internalisasi nilai Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter religius.

d. Bagi Pembaca

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan deskripsi informasi mengenai Implementasi nilai Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter religius siswa.

### **E. Definisi Istilah**

Adapun istilah yang penulis perlu pertegas atau yang perlu didefinisikan adalah kata yang sulit untuk diketahui secara umum, sehingga memudahkan para pembaca untuk menelaah, memahami serta menghindari kesalahan persepsi, maka akan dikemukakan secara singkat pengertian istilah yang terkandung dalam judul sebagai berikut:

## 1. Internalisasi Nilai Pendidikan Agama Islam

Internalisasi merupakan suatu proses penghayatan, pendalaman, dan penguasaan secara mendalam yang berlangsung melalui pembinaan dan bimbingan.

Adapun maksud dari nilai Pendidikan Agama Islam merupakan prinsip yang terkandung dalam kegiatan pendidikan, yang tidak lain dijadikan seseorang sebagai pedoman untuk bertindak dan berperilaku dalam melaksanakan kegiatan pendidikan serta mengarahkan hidupnya sesuai dengan ajaran-ajaran yang terdapat dalam Islam.

Nilai merupakan sesuatu yang abstrak yang dijadikan pedoman serta prinsip-prinsip umum dalam bertindak dan berperilaku.<sup>29</sup> Pendidikan Agama Islam adalah suatu sistem pendidikan yang memungkinkan seseorang dapat mengarahkan kehidupannya sesuai dengan tujuan atau cita-cita Islam, sehingga dengan mudah ia dapat membentuk hidupnya sesuai dengan ajaran Islam.<sup>30</sup> Adapun nilai-nilai Pendidikan Agama Islam tersebut diantaranya meliputi tiga aspek yaitu nilai aqidah, nilai ibadah dan nilai akhlak.

## 2. Pembentukan karakter Religius

Dalam hal ini pembentukan dapat diartikan sebagai proses cara atau perbuatan membentuk yang dilakukan dengan cara membimbing, mengarahkan dan mendidik.

---

<sup>29</sup> Basrowi, *Pengantar Sosiologi* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2005), 79-80.

<sup>30</sup> Umar, *Ilmu pendidikan* (Jakarta: Amzah, 2010), 27.

Karakter berasal dari bahasa latin “*kharakter, Kharassein, kharax*”, sedangkan dalam bahasa Inggris “*Character*”, dan bahasa Indonesia “karakter ”. Dalam kamus Poerwadaminta, karakter diartikan sebagai tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain.<sup>31</sup>

Dari pengertian di atas dapat dipahami bahwa karakter identik dengan akhlak sehingga karakter menerapkan nilai-nilai perilaku manusia yang universal yang meliputi seluruh aktivitas manusia dengan baik dalam rangka berhubungan dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, maupun lingkungan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatannya berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya dan adat istiadat.

Karakter religius adalah karakter manusia yang selalu menyadarkan segala aspek kehidupannya kepada agama.<sup>32</sup> Jadi ia menjadikan agama sebagai penuntun dan panutan baik dalam tutur kata, perbuatan, taat menjalankan perintah dan menjauhi larangannya.

Jadi, yang dimaksudkan dengan judul penelitian ini, bahwa internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter religius siswa di SMA Negeri Ambulu Jember yaitu upaya guru dalam proses melakukan pembinaan atau bimbingan untuk menanamkan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam yang meliputi tiga aspek yaitu nilai aqidah, nilai ibadah dan nilai akhlak, dalam membentuk karakter religius

<sup>31</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter*, 11.

<sup>32</sup> Alivermana Wirguna, *Isu-isi Kontemporer Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Deepublish, 2014),161.

diharapkan agar peserta didik mampu untuk berperilaku yang patuh dalam melaksanakan dan mengamalkan ajaran agama Islam, toleran terhadap pelaksanaan ibadah lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain sebagai suatu kebutuhan bukan hanya sebagai rutinitas ibadah saja.

## **F. Sistematika Pembahasan**

Sistematika pembahasan berisi tentang deskripsi alur pembahasan skripsi yang dimulai dari bab pendahuluan hingga bab penutup. Format penulisan sistematika pembahasan adalah dalam bentuk deskriptif naratif, bukan seperti daftar isi.<sup>33</sup> Adapun sistematika pembahasan dari penelitian ini adalah:

Bagian awal, terdiri dari: halaman judul, persetujuan pembimbing, pengesahan, motto, persembahan, abstrak, daftar isi, daftar tabel, dan daftar gambar.

Bagian inti, meliputi:

Bab I memuat komponen dasar penelitian yaitu pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah dan metode penelitian serta sistematika pembahasan.

Bab II pada bagian ini berisi tentang ringkasan kajian terdahulu yang memiliki relevansi dengan penelitian yang akan dilakukan serta memuat tentang kajian teori yaitu tentang nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter religius siswa di SMA Negeri Ambulu Jember.

---

<sup>33</sup>Penyusun, *Pedoman Penulisan*, 73.



Bab III membahas tentang metode yang digunakan peneliti yang meliputi pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, subjek penelitian, metode pengumpulan data, analisis data, keabsahan data dan yang terakhir tahap-tahap penelitian.

Bab IV berisi tentang inti atau hasil penelitian ini yang meliputi latar belakang obyek penelitian, penyajian data, analisis dan pembahasan temuan.

Bab V merupakan bab yang berisi kesimpulan penelitian yang dilengkapi dengan saran-saran dari peneliti/penulis dan diakhiri dengan penutup.

Bagian akhir memuat daftar pustaka, pernyataan keaslian penulisan dan lampiran-lampiran.



## BAB II

### KAJIAN KEPUSTAKAAN

#### A. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu berisi tentang hasil penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Dengan membuat ringkasannya, baik penelitian yang sudah dipublikasikan atau belum terpublikasikan. Hal ini dilakukan sebagai bukti keorisinalitas dan posisi yang hendak dilakukan. Penelitian terdahulu mendasari penelitian ini pernah dilakukan oleh beberapa peneliti tetapi setiap penelitian yang ada terdapat keunikan tersendiri. Hal ini dikarenakan adanya perbedaan tempat penelitian, objek penelitian dan literatur yang digunakan peneliti. penelitian yang mendasari tersebut adalah sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Lutfhi Hasan yang berjudul "Implementasi Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam di SMA Argopuro Panti Jember Tahun Pelajaran 2008/2009." Merupakan skripsi di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Islam Program Studi Pendidikan Agama Islam di Institut Agama Islam Negeri Jember tahun 2010.

Adapun hasil dari penelitian judul tersebut bahwasanya Implementasi dari nilai-nilai dalam Pendidikan Agama Islam di SMA Argopuro Panti Jember pada Tahun Pelajaran 2008/2009 diantaranya yaitu dengan pembiasaan membaca Al-Qur'an , Peringatan Hari Besar Islam (PHBI), Sholat Berjamaah, Pondok ramadhan dan bakti sosial (Baksos).

Dalam skripsi ini terdapat keterkaitan dengan penelitian yang akan dikaji oleh penulis, yang mana dalam skripsi ini meneliti tentang Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam di SMA Argopuro Panti Jember Tahun Pelajaran 2008/2009. Sama-sama meneliti tentang nilai Pendidikan Agama Islam, bedanya yang akan dikaji peneliti yaitu terdapat pada lokasi penelitian dimana dalam skripsi ini penelitian dilakukan di SMA Argopuro sedangkan peneliti melakukan penelitian di Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) Ambulu Jember, selain itu peneliti lebih menekankan pembahasan pada internalisasi nilai Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter religius siswa di SMA Negeri Ambulu.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Abdul Karim Amrullah yang berjudul “Penanaman Karakter Religius Santri dan Santriwati Anak Band dalam Membentuk Perilaku Keagamaan di Pondok Pesantren Al-Qodiri Gebang Patrang Jember Tahun 2016.” Merupakan skripsi di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Islam Program Studi Pendidikan Agama Islam di Institut Agama Islam Negeri Jember tahun 2016.

Fokus dari penelitian ini adalah penanaman karakter religius santri dan santriwati band dalam membentuk perilaku keagamaan pada aspek rendah hati kesungguhan dan tanggung jawab di Pondok Pesantren Al-Qodiri Gebang Patrang Jember Tahun 2016. Adapun hasil dari penelitian ini yaitu penanaman karakter religius siswa dalam membentuk perilaku keagamaan yaitu ditunjukkan dengan sikap dari aspek rendah hati menggunakan tutur kata yang baik, dan berakhlak baik kepada sesama.

sikap dari aspek kesungguhan ditunjukkan dengan santri dan santriwati dapat membagi waktu secara baik antara waktu latihan band dengan kegiatan pondok, sedangkan sikap dari aspek tanggung jawab dari perilaku keagamaan ditunjukkan dengan mampu menaati peraturan baik dalam latihan band maupun kegiatan di pondok pesantren.

Persamaan dari penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang yaitu terletak pada metode penelitian, yaitu sama-sama menggunakan penelitian dengan pendekatan kualitatif, jenis penelitian kualitatif diskriptif, teknik *purposive sampling*, Metode observasi, wawancara dan dokumenter serta menggunakan triangulasi sumber dan teknik untuk validitas data. Perbedaan dari penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan penulis yaitu pada penelitian terdahulu difokuskan untuk menanamkan karakter religius pada anak yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler band sedangkan pada penelitian yang dilakukan penulis yaitu proses pembentukan karakter religius pada semua siswa.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Elok Faiqotul Mutma'inah yang berjudul "Keterlibatan Orang Tua dalam Membentuk Karakter Religius Anak di TK Nurul Huda Klatakan Tanggul Jember Tahun Pelajaran 2015/2016." Merupakan skripsi di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Islam Program Studi Pendidikan Agama Islam di Institut Agama Islam Negeri Jember tahun 2016.

Fokus dari penelitian ini adalah keterlibatan orang tua dalam membentuk karakter religius kognitif, afektif dan psikomotorik anak di TK

Nurul Huda Klatakan Tanggul Jember Tahun Pelajaran 2015/2016. Adapun hasil dari penelitian mengenai keterlibatan orang tua dalam membentuk karakter religius kognitif anak di TK Nurul Huda Klatakan Tanggul Jember Tahun Pelajaran 2015/2016 dengan cara melatih anak sejak dini dalam membentuk karakter religius kognitif seperti menjelaskan membaca do'a, menjelaskan membaca Al-Qur'an , keterlibatan orang tua dalam membentuk karakter religius afektif dengan cara mendidik anak dengan bertanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari dan di sekelilingnya, dan keterlibatan orang tua dalam membentuk karakter religius psikomotorik yaitu dengan kegiatan anak melakukan wudhu dan sholat.

Dalam skripsi ini terdapat keterkaitan dengan penelitian yang akan dikaji oleh penulis, yang mana dalam skripsi ini meneliti tentang keterlibatan orang tua dalam membentuk karakter religius anak. Sama-sama membahas bagaimana cara membentuk karakter religius, namun yang membedakan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis, yaitu pihak yang membentuk karakter religius tersebut. Dalam penelitian ini pihak yang melakukan adalah orang tua sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh penulis yaitu guru dan pihak sekolah lainnya.

Persamaan, perbedaan dan originalitas penelitian ini dengan penelitian terdahulu, dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 2.1**  
**Persamaan dan perbedaan antara peneliti dengan peneliti lain**  
**(penelitian terdahulu)**

NO	JUDUL	NAMA	PERSAMAAN	PERBEDAAN	HASIL
1.	Implementasi Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam di SMA Argopuro Panti Jember Tahun Pelajaran 2008/2009.	Lutfhi Hasan	Penelitian ini membahas tentang nilai-nilai Pendidikan Agama Islam.	Penelitian ini dilakukan di SMA Argopuro Panti Jember dan membahas terkait kegiatan keagamaan sebagai implementasi nilai Pendidikan Agama Islam .	Implementasi dari nilai-nilai dalam Pendidikan Agama Islam di SMA Argopuro Panti Jember pada Tahun Pelajaran 2008/2009 diantaranya itu dengan pembiasaan membaca Al-Qur'an , Peringatan Hari Besar Islam (PHBI), Sholat Berjamaah, Pondok ramadhan dan bakti sosial (Baksos).
2.	Penanaman Karakter Religius Santri dan Santriwati Anak Band dalam Membentuk Perilaku Keagamaan di Pondok Pesantren Al-Qodiri Gebang Patrang Jember Tahun 20016.	Abdul Karim Amrullah	Penelitian ini menggunakan penelitian dengan pendekatan kualitatif, jenis penelitian kualitatif diskriptif, teknik <i>purposive sampling</i> , Metode observasi, wawancara dan dokumenter serta menggunakan triangulasi sumber dan teknik untuk validitas data.	Penelitian ini difokuskan untuk menanamkan karakter religius pada anak yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler band sedangkan pada penelitian yang dilakukan penulis yaitu proses pembentukan karakter religius pada semua siswa di sekolah.	penanaman karakter religius siswa dalam membentuk perilaku keagamaan yaitu ditunjukkan dengan sikap dari aspek rendah hati menggunakan tutur kata yang baik, dan berakhlak baik, aspek kesungguhan ditujukan dengan santri dapat membagi waktu secara, dan aspek tanggung jawab dari perilaku keagamaan ditunjukkan dengan mampu menaati peraturan baik dalam latihan band maupun kegiatan di pondok pesantren.

3.	Keterlibatan Orang Tua dalam Membentuk Karakter Religius Anak di TK Nurul Huda Klatakan Tanggul Jember Tahun Pelajaran 2015/2016	Elok Faiqotul M	Penelitaian ini membahas cara membentuk karakter religius	Penelitian ini yang dijadikan subjek membentuk karakter religius siswa yaitu orang tua sedangkan dalam penelitian yang dilakukan oleh penulis guru dan tenaga kependidikan yang dijadikan subjek .	Keterlibatan orang tua dalam membentuk karakter religius anak di TK Nurul Huda Klatakan Tanggul Jember Tahun Pelajaran 2015/2016 dengan cara melatih anak sejak dini, mendidik anak bertanggung jawab dan anak melakukan kegiatan wudhu dan sholat.
----	--	-----------------	---	--	---

## B. Kajian Teori

Bagian ini berisi tentang pembahasan teori yang dijadikan perspektif dalam melakukan penelitian. Pembahasan teori secara lebih luas dan mendalam akan semakin memperdalam wawasan peneliti dalam mengkaji permasalahan yang hendak dipecahkan sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian. Berbeda dengan penelitian kuantitatif, posisi teori dalam penelitian kualitatif diletakkan sebagai perspektif, bukan untuk diuji.

### 1. Tinjauan tentang Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam

#### a. Pengertian Internalisasi

Secara etimologis, internalisasi menunjukkan suatu proses. Dalam kaidah Bahasa Indonesia akhiran *-isasi* mempunyai definisi proses. Sehingga internalisasi dapat didefinisikan sebagai suatu proses. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia internalisasi diartikan

sebagai penghayatan, pendalaman, penguasaan secara mendalam yang berlangsung melalui pembinaan, bimbingan dan sebagainya.<sup>34</sup>

Dalam kerangka psikologis, internalisasi diartikan sebagai penggabungan atau penyatuan sikap, tingkah laku, pendapat, dan seterusnya di dalam kepribadian. Freud yakin bahwa superego atau aspek moral kepribadian bersal dari internalisasi sikap-sikap parental (orang tua).<sup>35</sup> Menurut muhaimin, dalam proses internalisasi yang dikaitkan dengan pembinaan peserta didik atau anak asuh ada tiga tahap yang mewakili proses atau tahap terjadinya internalisasi yaitu:

- 1) Tahap transformasi nilai, tahap ini merupakan suatu proses yang dilakukan oleh pendidik dalam menginformasikan nilai-nilai yang baik dan yang kurang baik. Pada tahap ini hanya terjadi komunikasi verbal antara pendidik dan peserta didik atau anak asuh.
- 2) Tahap transaksi nilai, yaitu tahap pendidikan nilai dengan jalan melakukan komunikasi dua arah, atau interaksi antara peserta didik dengan pendidik yang bersifat interaksi timbal balik.
- 3) Tahap transinternalisasi, tahap ini jauh lebih mendalam dari transaksi. Pada tahap ini bukan hanya dilakukan dengan komunikasi verbal tapi juga sikap mental dan kepribadian. Jadi

---

<sup>34</sup> Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), 336.

<sup>35</sup> Chalipin, James P., *Kamus Lengkap Psikologi* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1993), 256.



pada tahap ini komunikasi kepribadian yang berperan secara aktif.<sup>36</sup>

Jadi, teknik pembinaan agama yang dilakukan melalui internalisasi adalah pembinaan yang mendalam dan menghayati nilai-nilai pendidikan Islam yang dipadukan dengan nilai-nilai religius (agama) secara utuh yang sarasannya menyatu dalam kepribadian peserta didik, sehingga menjadi suatu karakter atau watak peserta didik.

#### b. Pengertian Nilai

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, nilai diartikan sebagai:

- 1) Harga (dalam arti taksiran harga),
- 2) Harga sesuatu (uang misalnya), jika diukur atau ditukarkan dengan yang lain,
- 3) Angka kepandaian,
- 4) Kadar, mutu, banyak sedikitnya isi,
- 5) Sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan.<sup>37</sup>

Menurut Lailah dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, Bahwa Nilai diartikan sebagai Harga, angka kepandaian, kadar mutu, banyak sedikitnya isi, sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan.<sup>38</sup>

Dari pengertian nilai secara bahasa diatas dapat diketahui bahwa nilai memiliki berbagai pengertian dalam bahasa Indonesia.

<sup>36</sup> Muhaimin, *Strategi Belajar Mengajar* (Surabaya: Citra Media, 1996), 153.

<sup>37</sup> M. Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya: Arkola, 2001), 70.

<sup>38</sup> Depdikbud, *Kamus Besar*, 435.

Lima definisi teratas bermuara pada satu pengertian yakni ukuran. Nilai merupakan ukuran yang menjadi kadar bagi sesuatu, yang biasanya dinyatakan dalam bentuk angka-angka.

Pengertian nilai yang dimaksud dalam hal ini adalah bersifat konkrit atau material. Pada poin kelima, nilai diartikan sebagai sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan. Pengertian pada poin kelima ini merupakan pengertian yang paling mendekati kebenaran mengenai arti nilai dalam pembahasan kali ini. Hal ini karena nilai yang dimaksud pada pembahasan kali ini bukanlah nilai yang berbentuk harga, uang, angka atau kadar ukuran lainnya yang bersifat konkrit, akan tetapi lebih bersifat abstrak, yang dianggap penting dan berguna bagi manusia. Demikianlah, secara bahasa nilai yang dimaksud pada pembahasan kali ini adalah seperti yang tercantum pada poin kelima.

Nilai adalah patokan normatif yang mempengaruhi manusia dalam menentukan pilihannya diantara cara-cara tindakan alternatif.<sup>39</sup> Definisi ini memiliki tekanan utama pada norma sebagai faktor eksternal yang mempengaruhi manusia.

Proses pemindahan nilai atau norma itu dapat dilakukan dengan berbagai cara, diantaranya adalah *pertama*, melalui pengajaran yaitu proses pemindahan nilai dan norma berupa ilmu pengetahuan dari seorang guru kepada muridnya atau murid-muridnya dari satu generasi

---

<sup>39</sup>Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai* (Bandung: Alfabeta CV, 2004), 9.

kegenerasi berikutnya. *Kedua*, melalui pelatihan yang dilaksanakan dengan jalan membiasakan seseorang melakukan pekerjaan tertentu untuk memperoleh keterampilan mengerjakan suatu pekerjaan. *Ketiga*, melalui *indoktrinasi* yang diselenggarakan agar orang meniru atau mengikuti saja apa yang diajarkan tanpa mempertanyakan nilai-nilai atau norma yang diajarkan.<sup>40</sup>

Dari berbagai teori tentang pengertian nilai yang telah dikemukakan di atas, maka dapat ditentukan bahwa pengertian nilai adalah prinsip umum yang bersifat abstrak, yang dapat dijadikan pedoman bagi masyarakat dalam memilih tindakannya, bernilai atau tidak bagi kehidupannya.

### c. Pendidikan Agama Islam

Sebagaimana yang telah dikemukakan di atas mengenai pengertian nilai-nilai, dalam pembahasan mengenai pengertian pendidikan Islam ini, lebih dahulu akan dibahas definisi pendidikan, selanjutnya akan dibahas apa pendidikan Islam itu.

Menurut Ahmad Tafsir, Pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.<sup>41</sup> Mungkin karena inilah Lodge menyatakan bahwa “pendidikan itu menyangkut seluruh pengalaman.” Definisi Lodge ini lebih luas. Dia mengartikan pendidikan dalam arti luas. Orang tua

<sup>40</sup> Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), 180.

<sup>41</sup> Tafsir, *Ilmu Pendidikan Perspektif Islam*, 24.

mendidik anaknya, anak mendidik orang tuannya, guru mendidik muridnya, murid mendidik gurunya dan lain sebagainya. Dalam pengertian luas ini kehidupan adalah pendidikan, dan pendidikan adalah kehidupan. Jadi, pendidikan bisa diartikan dalam arti yang sempit juga bisa diartikan dalam arti yang luas. Jika dalam pengertian sempit, maka pengaruh selain seseorang kepada orang lain harus dianggap bukan pendidikan, tetapi hanya pengaruh biasa. Namun, jika diartikan dalam artian yang luas, maka hal yang demikian itu masuk dalam pendidikan.

Pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan manusia untuk mengembangkan potensi manusia lain atau memindahkan nilai dan norma yang dimilikinya kepada orang lain dalam masyarakat. Adapun nilai dan norma yang dipindahkan pada umumnya adalah unsur-unsur nilai atau norma budaya yang meliputi akhlak atau etika, keindahan atau estetika, ilmu dan teknologi.<sup>42</sup>

Selanjutnya adalah pengertian pendidikan Islam. Pendidikan Islam terbagi dalam tiga pengertian. Pertama, pendidikan Islam adalah jenis pendidikan yang pendirian dan penyelenggaraannya didorong oleh hasrat dan semangat cita-cita untuk mewujudkan nilai-nilai Islam, baik yang tercermin dalam nama lembaganya ataupun dalam kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan. Kata Islam di sini ditempatkan sebagai sumber nilai yang akan diwujudkan dalam seluruh kegiatan

---

<sup>42</sup> Ali, *Pendidikan Agama Islam*, 179-180.

pendidikan. Kedua, jenis pendidikan yang memberikan perhatian sekaligus menjadikan ajaran Islam sebagai pengetahuan untuk program studi yang diselenggarakan. Kata Islam disini ditempatkan sebagai bidang studi, sebagai ilmu dan diperlakukan sebagai ilmu yang lain. Ketiga, jenis pendidikan yang mencakup kedua pengertian di atas. Disini kata Islam ditempatkan sebagai sumber nilai sekaligus sebagai bidang studi yang ditawarkan melalui program studi yang diselenggarakan.<sup>43</sup>

Para ilmuan telah memberikan definisi mengenai pendidikan Islam secara khusus, antara lain:<sup>44</sup>

- 1) Menurut Yusuf al-Qardawi pendidikan Islam adalah pendidikan manusia seutuhnya, akal dan hatinya, rohani dan jasmaninya, akhlak dan keterampilannya. karena pendidikan Islam menyiapkan manusia untuk hidup baik dalam dan peran serta menyiapkan untuk menghadapi masyarakat dengan segala kebaikan dan kejahatan, manis dan pahitnya.
- 2) H.M. Chalib Thaha, menjelaskan pendidikan Islam sebagai proses pemeliharaan dan penguatan sifat dan potensi insaniyah sehingga dapat menumbuhkan kesadaran ilmiah atau kreatif dalam rangka menegakkan kebenaran di muka bumi.
- 3) Moh Athiya al-Abrasy menegaskan bahwa pendidikan Islam adalah mendidik akhlak dan jiwa mereka, menanamkan rasa

---

<sup>43</sup> M. Ali Hasan & Mukti Ali, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Jakarta:Pedoman Ilmu Jaya, 2003), 45.

<sup>44</sup> Soleha dan Rada, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: Alfabeta, 2012), 21-22.

fadilah (keutamaan), membiasakan mereka dengan kesopanan yang tinggi serta mempersiapkan mereka untuk suatu kehidupan yang suci seluruhnya ikhlas dan jujur.

- 4) Mastuhu, mendefinisikan pendidikan Islam adalah mengembangkan kemampuan belajar peserta didik sehingga mempunyai pemikiran kreatif dan liberal agar mampu membuat pilihan dan keputusan yang benar, tepat dan akurat, dalam bingkai ajara Islam.

Terdapat definisi yang lebih jelas dan mudah dipahami daripada definisi-definisi sebelumnya, yaitu definisi menurut Abdul Mujib. Dia menyatakan bahwa “pendidikan Islam merupakan proses transfer pengetahuan dan nilai Islam kepada peserta didik melalui upaya, pengajaran, bimbingan, pengasuhan, pengawasan, dan pengembangan potensinya, guna mencapai keselarasan dan kesempurnaan hidup di dunia dan akhirat.”<sup>45</sup>

Dari batasan yang dikemukakan oleh para ilmuwan tentang pendidikan di atas, maka Pendidikan Agama Islam adalah suatu proses yang sangat komprehensif, disusun secara sistematis, terencana, dalam upaya mengembangkan potensi yang ada pada diri anak didik secara optimal, untuk menjalankan tugas di muka bumi ini dengan sebaik-baiknya, sesuai dengan nilai-nilai ilahiyah yang didasarkan dengan bingkai ajaran Islam pada semua muda atau peserta didik untuk

---

<sup>45</sup> Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2006), 27-28.

mengisi peranan, memindahkan pengetahuan dan nilai-nilai Islam yang diselaraskan dengan fungsi manusia untuk beramal di dunia dan memetik hasilnya di akhirat.

#### d. Sumber dan Dasar Pendidikan Agama Islam

Pendidikan dalam menjalankan fungsinya sebagai *agen of culture* dan bermanfaat bagi manusia itu sendiri, maka dibutuhkan acuan pokok yang mendasarinya. Karena pendidikan merupakan bagaian yang terpenting dari kehidupan manusia, yang secara kodrati insan paedagogik. Maka acuan yang menjadi dasar bagi pendidikan adalah nilai yang tertinggi dari pandangan hidup masyarakat di mana pendidikan itu dilaksanakan.

Sumber Pendidikan Agama Islam ada dua: *Pertama*, sumber ilahi yang meliputi Al-Qur'an hadist, dan alam semesta sebagai ayat kauniyah yang perlu ditafsirkan kembali. *Kedua*, sumber insaniah yaitu lewat proses ijtihad manusia dari fenomena yang muncul dan dari kajian terhadap sumber ilahi yang bersifat global. Secara eksplisit sumber-sumber tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut:<sup>46</sup>

##### 1) Al-Qur'an

Al-Qur'an merupakan kalam Allah SWT yang telah diwahyukan kepada Nabi Muhammad bagi seluruh umat manusia.

Al-Qur'an merupakan petunjuk yang lengkap, pedoman, bagi manusia yang meliputi seluruh aspek kehidupan manusia yang

---

<sup>46</sup> Ibid., 24-38.

bersifat universal. Keuniversalan ajaran yang mencakup ilmu pengetahuan yang tinggi sekaligus merupakan yang mulia yang esensinya tidak dapat dimengerti, kecuali bagi orang yang berjiwa suci dan berakal cerdas.

Al-Qur'an adalah firman Allah SWT berupa wahyu yang disampaikan oleh Jibril kepada Nabi Muhammad. Di dalamnya terkandung ajaran pokok yang dapat dikembangkan untuk keperluan segala aspek kehidupan melalui ijtihad. Ajaran yang terkandung di dalamnya terdiri dari dua prinsip besar, yaitu yang berhubungan dengan masalah keimanan yang disebut dengan aqidah dan syariah.

Dengan demikian Al-Qur'an sebagai kitab suci agama Islam harus dijadikan landasan dan sumber utama pendidikan Islam. Firman Allah SWT SWT:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِأَبْنِهِ ۖ وَهُوَ يَعِظُهُ ۖ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ ۚ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾

Artinya: dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah SWT, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah SWT) adalah benar-benar kezaliman yang besar". (Q.S. Al-Luqman:13)<sup>47</sup>

Dari rujukan ini terlihat bahwa seluruh dimensi yang terkandung dalam Al-Qur'an memiliki misi dan implikasi

<sup>47</sup> Al-Qur'an dan Terjemahannya, 31:13.



kependidikan yang bergaya imperatif, motivatif, persuasif, dan dinamis sebagai suatu sistem pendidikan yang utuh dan demokratis lewat proses manusiawi.

## 2) Hadist (as-Sunnah)

Secara sederhana, hadist atau as-sunnah merupakan jalan atau cara yang pernah dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW dalam perjalanan hidupnya menjalankan dakwah Islam, Contoh yang diberikan dapat dibagi menjadi tiga bagian, *pertama*, hadist qouliyah yaitu yang berisikan pernyataan dan persetujuan Nabi Muhammad SAW. *kedua*, hadist fi'liyah yaitu yang berisi tindakan dan perbuatan yang pernah dilakukan Nabi Muhammad SAW. *ketiga*, hadist taqririyah yaitu yang merupakan persetujuan Nabi atas tindakan dan peristiwa terjadi.

Semua contoh yang ditunjukkan Nabi Muhammad SAW, merupakan sumber dan acuan yang dapat digunakan umat Islam dan seluruh aktivitas kehidupannya. Hal ini disebabkan, meskipun secara umum sebagian besar dari syariah Islam terkandung dalam Al-Qur'an, namun muatan hukum yang terkandung, tidak mengatur berbagai dimensi aktivitas kehidupan manusia secara mendetail. Penjelasan Syariah terkandung dalam Al-Qur'an masih bersifat umum dan global. Untuk itu diperlukan hadist Nabi sebagai penjelas dan penguat hukum-hukum Al-Qur'an yang ada sekaligus sebagai

petunjuk (pedoman) bagi kemaslahatan hidup manusia dalam semua aspeknya.

Sunnah merupakan sumber ajaran Islam yang dijadikan sebagai landasan yang ke kedua dalam pendidikan Islam, salah satu hadist Rasulullah yang dapat dijadikan sebagai landasan sekaligus dorongan dalam pendidikan Islam adalah:

هريرة رضي الله عنه أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال:  
 ل: من سلك طريقا يطلب به علما سهل الله له طريقا إلى الجنة  
 ( )

Artinya: Diriwayatkan Abu Hurairah RA, bahwasannya Rasulullah bersabda: Barang siapa yang berjalan untuk menuntut ilmu pengetahuan maka Allah SWT akan memudahkan baginya jalan menuju surga. (HR. Bukhari).<sup>48</sup>

Dari sini dapat dilihat bagaimana posisi dan fungsi hadist Nabi, Sebagai sumber pendidikan Islam yang utama setelah Al-Qur'an , eksistensinya merupakan sumber inspirasi pengetahuan yang berisikan kepuasan-keputusan dan penjelasan Nabi dari pesan-pesan Ilahi yang tidak terdapat dalam Al-Qur'an , maupun yang terdapat dalam Al-Qur'an tetapi masih memerlukan penjelasan lebih lanjut secara terperinci.

### 3) Ijtihad

Landasan berikutnya yang lebih bersifat praktis dan aplikatif adalah ijtihad para ulama. Dalam hal ini hasil ijtihad para pakar pendidikan Islam. Ijtihad itu sendiri dalam pemahaman

<sup>48</sup> Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, 25.

umum yaitu berfikir dengan menggunakan seluruh ilmu dan kemampuan yang dimiliki oleh ilmuwan tertentu untuk menetapkan atau menentukan suatu hukum yang ternyata belum ditegaskan hukmnya dalam Al-Qur'an dan Sunnah.

Perlunya melakukan ijtihad dibidang pendidikan, karena media pendidikan merupakan saran utama dalam membangun pranata kehidupan sosial dan kebudayaan manusia, indikasi ini memberikan arti, bahwa maju mundurnya atau sanggup tidaknya kebudayaan manusia berkembang secara dinamis dari dinamika sistem pendidikan yang dilaksanakan. Ijtihad dibutuhkan secara aktif untuk menata sistem pendidikan yang dialogis, peranan dan pengaruhnya sangat besar, umpunya dalam menetapkan tujuan pendidikan yang ingin dicapai meskipun secara umum rumusan tersebut telah disebutkan dalam Al-Qur'an . Selain itu pentingnya ijtihad dalam pendidikan dikarenakan ajaran Islam dalam Al-Qur'an masih bersifat pokok dan prinsip.

#### e. Tujuan Pendidikan Islam

Dalam Konfrensi Pendidikan Islam pertama di Mekkah tahun 1997 adapun tujuan dari pendidikan Islam adalah untuk membina insan yang beriman dan bertaqwa yang mengabdikan dirinya kepada Allah SWT, membina serta memelihara alam sesuai dengan syariat serta memanfaatkanya sesuai dengan akidah dan akhlak Islam. Tujuan pendidikan Islam, dengan demikian adalah pengembangan perasaan,

konsep (pengertiann peristiwa konkret yang diabstarkkan) dan hidup muslim yang terumus dalam doa yang selalu dibaca setiap melakukan sholat: *Inna salati, wanusuki wamahyaya wamamati lillahi rabbil alamin* (Sesungguhnya ibadahku, hidupku dan matiku semata-mata hanya bagi Allah SWT Tuhan seru sekalian alam).<sup>49</sup>

Sedangkan Suyudi juga mengemukakan pendapat terkait tujuan pendidikan Islam yang tidak lain yaitu terbentuknya kepribadian yang utama berdasarkan pada nilai-nilai dan ukuran ajaran Islam dinilai bahwa setiap upaya yang menuju kepada proses pencarian ilmu dikategorikan sebagai upaya perjuangan di jalan Allah SWT. Sabda Rasulullah, yang artinya:

“Dari Anas bin Malik beliau berkata, Rasulullah SAW bersabda: barang siapa yang keluar menuntut ilmu, ia berada di jalan Allah SWT Sehingga ia kembali.”<sup>50</sup>

Sejalan dengan itu, Ibnu Khaldun menjelaskan tujuan pendidikan Islam adalah upaya pembentukan akidah yang mendalam, menumbuhkan dasar-dasar akhlak karimah melalui jalan agama yang diturunkan untuk mendidik jiwa manusia serta menegakkan budi pekerti yang mengantarkan kepada perbuatan terpuji.<sup>51</sup>

Jadi dari beberapa pendapat di atas, tujuan Pendidikan Agama Islam adalah melahirkan manusia-manusia yang beriman dan

<sup>49</sup> Ali, *Pendidikan Agama Islam*, 181.

<sup>50</sup> Suyudi, *Pendidikan dalam Prespektif Al-Qur'an Integrasi Epistemologi Bayani, Burhani dan Irfani* ( Yogyakarta: Mikraj, 2005), 63

<sup>51</sup> Soleha dan Rada, *Ilmu Pendidikan*, 42.

berpengetahuan dan saling menunjang satu sama lainnya. Jika tidak, dapat dinyatakan sebagai kebodohan baru.

f. Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam

Sebagaimana yang telah dikemukakan diatas mengenai pengertian nilai-nilai dan juga Pendidikan Agama Islam, maka pembahasan ini akan mengemukakan batasan pengertian dari nilai-nilai pendidikan agama Islam. Dengan demikian dapat ditentukan secara pasti sesuatu yang termasuk dalam nilai-nilai Pendidikan Agama Islam.

Berdasarkan uraian diatas, nilai-nilai adalah sesuatu yang abstrak yang dijadikan pedoman serta prinsip-prinsip umum dalam bertindak dan berperilaku. Sedangkan pendidikan Islam merupakan pendidikan atau bimbingan yang mengarahkan terhadap pengetahuan peserta didik yang bersumber dari dalam Islam, yaitu Al-Qur'an , Al-Hadit, dan ijtihad.

Dari pengertian yang telah dipaparkan diatas, maka dapat ditentukan kriteria nilai-nilai Pendidikan Agama Islam adalah sebagai berikut: sesuatu yang abstrak, yang dijadikan sebagai pedoman serta prinsip-prinsip umum, untuk bertindak dan berperilaku, serta memberi petunjuk kearah praktek-praktek kependidikan, agar seseorang menjadi muslim yang sempurna.

Adapun bagian pokok dari ajaran Islam yang dijadikan sebagai dasar nilai-nilai pendidikan Islam terdiri dari aqidah, syariah dan

akhlak. Menurut Mahmud shaldud membagi pokok ajaran Islam menjadi dua, yaitu aqidah, (kepercayaan) dan syariah (kewajiban agama sebagai konsekuensi percaya), akhlak tidak disinggung secara tersurat akhlak merupakan buah dari aqidah dan syariah.<sup>52</sup>

Sedangkan menurut Ziauddin Sardar dalam Mujamil Qomar menyatakan nilai-nilai dasar pendidikan Islam diantaranya adalah nilai tauhid atau aqidah, nilai akhlak, dan nilai ibadah.<sup>53</sup>

#### 1) Nilai aqidah

Kata aqidah berasal dari bahasa Arab, yaitu *aqada-yaqidu-aqdan* yang artinya mengumpulkan atau mengkokohkan, dari kata tersebut dibentuk kata aqidah. Akidah secara etimologis berarti kepercayaan atau keyakinan. Secara terminologis berarti *credo*, *creed* yakni pengikraran yang bertolak dari hati. Dengan demikian akidah adalah urusan yang wajib diyakini kebenarannya oleh hati, menentramkan jiwa, dan menjadi keyakinan yang tidak bercampur dengan keraguan.<sup>54</sup> Ada juga yang mendefinisikan akidah sebagai “sesuatu yang diyakini seseorang, di imaninya dan dibenarkan dengan hatinya baik hak ataupun batil”.<sup>55</sup> Dengan demikian akidah adalah sesuatu yang wajib diyakini oleh hati tanpa keraguan.

<sup>52</sup> Ajat Sudrajat, dkk, *Pendidikan Agama Islam* (Yogyakarta: UNY Press :2008 ), 69.

<sup>53</sup> Qomar, *Epistemology Pendidikan*, 163.

<sup>54</sup> Muhammad Alim (*Pendidikan Agama Islam: Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim* (Bandung: Remaja Rosdakarya ,2006), 124.

<sup>55</sup> Mukni'ah, *Materi Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi Umum* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), 51.

Dalam pembinaan nilai-nilai, aqidah ini memiliki pengaruh yang luar biasa pada kepribadian seorang anak, pribadi anak tidak akan didapat selain dari orang tuanya. Pembinaan tidak dapat diwakili dengan sistem pendidikan yang matang. Jadi aqidah adalah sebuah konsep yang mengimani manusia seluruh perbuatan dan perilakunya dan bersumber pada konsepsi tersebut.

Pada umumnya inti pembahasan mengenai akidah ialah pembahasan mengenai Tauhid. Yaitu suatu ilmu yang mempelajari dan membahas masalah-masalah yang berhubungan dengan keimanan,<sup>56</sup> adapun obyek materi pembahasan mengenai aqidah pada umumnya adalah *Arkan Al-Iman* (rukun iman).<sup>57</sup>

## 2) Nilai ibadah

Ibadah menurut bahasa artinya taat, tunduk, turut, ikut, dan do'a. Ibadah dalam makna taat atau menaati (perintah) diungkapkan Allah SWT dalam Al-Qur'an yang berbunyi:

أَلَمْ أَعْهَدْ إِلَيْكُمْ يَا بَنِي آدَمَ أَنْ لَا تَعْبُدُوا الشَّيْطَانَ إِنَّهُ لَكُمْ  
عَدُوٌّ مُّبِينٌ ﴿٦٠﴾

Artinya: "Bukankah aku telah memerintahkan kepadamu Hai Bani Adam supaya kamu tidak menyembah syaitan? Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagi kamu". (QS. Yasin 36:60).<sup>58</sup>

<sup>56</sup> Alim, *Pendidikan Agama*, 126.

<sup>57</sup> Ali Hamzah, *Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi* (Bandung: Alfabeta, 2014), 62.

<sup>58</sup> Al-Qur'an dan Terjemahannya, 36:60.

Ibadah dalam Islam secara garis besar dibagi kedalam dua jenis, yaitu ibadah mahdah (khusus) dan ibadah ghairu mahdah (umum).

- (a) Ibadah khusus (khassah) yang disebut juga ibadah mahdah yaitu ibadah yang ketentuannya sudah pasti ditetapkan oleh Allah SWT dan dijelaskan oleh Rasul-Nya. Seperti shalat, puasa, zakat, haji.
- (b) Ibadah umum (ammah) yakni semua perbuatan yang mendatangkan kebaikan kepada diri sendiri dan orang lain, dilaksanakan dengan niat ikhlas karena Allah SWT, seperti belajar, mencari nafkah, menolong orang susah dan sebagainya.<sup>59</sup>

### 3) Nilai Akhlak

Kata “akhlak” juga berasal dari bahasa Arab, yaitu ( ) jamaknya ( ) yang artinya, perangai watak, moral atau budi pekerti, tingkah laku atau tabi’at.<sup>60</sup> Abdul Hamid Yunus berpendapat bahwa akhlak adalah sifat-sifat manusia terdidik Al-Ghazali mengemukakan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan bermacam-macam perbuatan dengan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.<sup>61</sup>

<sup>59</sup> Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta:Rajawali Pers, 2008), 247.

<sup>60</sup> Umar, *Ilmu Pendidikan*, 42.

<sup>61</sup> Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), 3.



Adapun ruang lingkup ajaran akhlak yang akan dibahas ialah mencakup akhlak terhadap Allah SWT dan akhlak terhadap makhluk.<sup>62</sup>

a) Akhlak terhadap Allah SWT

Yang dimaksud dengan akhlak terhadap Allah SWT adalah sikap hati kepada-Nya yang tercermin dalam segala amal, baik yang berupa gerak jasmani maupun yang berupa kata-kata.

Adapun bentuk akhlak kepada Allah SWT ini seperti mentauhidkan Allah SWT, bertaqwa, dan berdoa hanya kepada-Nya cinta kepada Allah SWT, tidak berburuk sangka kepadaNya, tidak memperolok, tidak berputus asa dari rahmat-Nya, dan ridlo.

Abuddin Nata menyebutkan setidaknya ada beberapa alasan mengapa manusia perlu berakhlak kepada Allah SWT, yaitu:<sup>63</sup> pertama karena Allah SWT yang telah menciptakan manusia. Kedua, karena Allah SWT yang telah memberikan perlengkapan panca indra, berupa pendengaran, penglihatan, akal fikiran, dan hati sanubari. Ketiga, karena Allah SWT telah menyediakan bahan dan sarana yang diperlukan bagi kelangsungan kehidupan manusia. Keempat, Allah SWT yang

---

<sup>62</sup> Ali, *Pendidikan Agama Islam*, 352.

<sup>63</sup> Nata, *Akhlak Tasawuf*, 149.

telah memuliakan manusia dengan diberikannya kemampuan untuk menguasai daratan dan lautan.

Namun, yang perlu diingat adalah bahwa karena berbagai kenikmatan yang diberikan Allah SWT kepada Manusia lantas menjadi alasan Allah SWT perlu dihormati. Karena bagaimanapun dihormati atau tidak, tidak akan mengurangi kemuliaan-Nya.

Adapun contoh akhlak terhadap Allah SWT yaitu mencintai Allah SWT dengan menggunakan firman-Nya untuk pedoman hidup, menjalan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya, mengarap ridha dari Allah SWT, bersyukur atas nikmat yang diberikan, Bersabar atas musibah yang diberikan dan memohon ampunan kepada-Nya.<sup>64</sup>

b) Akhlak terhadap makhluk

Adapun akhlak terhadap makhluk meliputi:<sup>65</sup>

(1) Akhlak kepada manusia

Manusia adalah makhluk sosial yang kelanjutannya bergantung kepada orang lain, untuk itu ia perlu bekerja sama dan saling tolong menolong, berbuat baik, berperilaku sopan dengan orang yang ada disekitarnya terutama pada orang yang telah mendewasakan kita baik berupa fisik maupun psikis dan jasmani maupun rohani. Akhlak kepada

<sup>64</sup> Ali, *Pendidikan Agama Islam*, 356.

<sup>65</sup> *Ibid.*, 357- 359.

manusia meliputi akhlak kepada malaikat, orang tua, diri sendiri, tetangga dan masyarakat.

(2) Akhlak terhadap bukan manusia (lingkungan hidup).

Akhlak ini dipecah lagi menjadi 2 yaitu, akhlak terhadap makhluk hidup bukan manusia, misalnya akhlak terhadap kepada tumbuhan (flora) dan hewan (fauna). dan akhlak kepada benda mati, misalnya tanah, udara dan lainnya.

Akhlak terhadap bukan manusia ini bisa dilakukan dengan cara sadar dan memelihara lingkungan hidup, menjaga dan memanfaatkan alam baik flora maupun fauna.

## 2. Tinjauan Tentang Pendidikan Karakter

### a. Pengertian Karakter dan Pendidikan karakter

Menurut bahasa istilah karakter berasal dari bahasa latin *kharakter*. *Kharassaein* dan *kharax*, dalam bahasa Yunani karakter dari kata *charassein*, yang berarti membuat tajam dan membuat dalam. Dalam bahasa Inggris *character* dan dalam bahasa Indonesia lazim digunakan dengan istilah *karakter*.<sup>66</sup>

Dalam Kamus Bahasa Indonesia, karakter diartikan sebagai sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain tabiat atau watak.<sup>67</sup> Menurut Darma Kesuma,

<sup>66</sup>Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implimentasi* (Bandung: Alfabeta, 2014),1.

<sup>67</sup> Retno Listyarti, *Pendidikan Karakter dalam Metode Aktif, Inovatif, dan Kreatif* (Jakarta: Esensi, 2012), 8.

karakter berasal dari nilai tentang sesuatu. Suatu nilai yang diwujudkan dalam bentuk perilaku seseorang. Itulah yang disebut karakter. Jadi suatu karakter melekat dengan nilai dari perilaku tersebut. Karenanya tidak ada perilaku seseorang yang tidak bebas dari nilai.<sup>68</sup> Menurut Gunawan, karakter adalah keadaan asli yang ada dalam diri individu seseorang yang membedakan antara dirinya dengan orang lain.<sup>69</sup> Hudyono berpendapat bahwa, karakter adalah perilaku yang dilandasi oleh nilai-nilai berdasarkan norma agama, kebudayaan, hukum/konstitusi, adat istiadat dan estetika.<sup>70</sup> Sedangkan pengertian karakter menurut Pusat Bahasa Depdiknas adalah bawaan, hati, tabiat, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tempramen, watak. Adapun berkarakter adalah berkripadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, dan berwatak.<sup>71</sup>

Berdasarkan pengertian karakter tersebut diatas, karakter dapat dimaknai sebagai cara berpikir dan berperilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, sekolah, bangsa, dan negara serta sebagai nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, dan sesama manusia.

<sup>68</sup> Dharma Kesuma, Dkk, *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), 11.

<sup>69</sup> Gunawan, *Pendidikan Karakter*, 3.

<sup>70</sup> Hudyono, *Membangun Karakter Siswa Melalui Profesionalisme Guru dan Gerakan Pramuka* (Jakarta: Esensei, 2012), 24.

<sup>71</sup> Akhmad Sudrajad, *Konsep Pendidikan Karakter*, [http://akhmad\\_sudrajad.wordpress.com](http://akhmad_sudrajad.wordpress.com) (Senin, 10 Juli 2017).

Secara konseptual, lazimnya istilah karakter dipahami dalam dua kubu pengertian, Pengertian *pertama*, bersifat deterministik. Di sini karakter dapat dapat dipahami sebagai sekumpulan kondisi rohanian pada diri kita yang sudah teranugrahi atau dari *sononya* (given). Dengan demikian, ia merupakan kondisi yang kita terima begitu saja, tak bisa kita ubah. Ia merupakan tabiat seseorang yang bersifat tetap, menjadi tanda khusus yang membedakan orang yang satu dengan yang lainnya. Pengertian *kedua*, bersifat deterministik atau dinamis, disini karakter dipahami sebagai tingkat kekuatan atau ketangguhan seseorang dalam upaya mengatasi kondisi rohaniyah yang sudah *given*, ia merupakan proses yang dikehendaki oleh seseorang (*willed*) untuk menyempurnakan kemanusiaannya.<sup>72</sup>

Ada yang menganggap bahwa karakter sama dengan kepribadian. Kepribadian dianggap sebagai ciri, karakteristik, gaya atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari pembentukannya yang diterima dari lingkungan, misalnya keluarga pada masa kecil dan juga bawaan seseorang sejak lahir.<sup>73</sup> Karakter dipengaruhi oleh hederitas (keturunan). Perilaku seseorang anak sering kali tidak jauh dari perilaku orang tuanya, karakter juga dipengaruhi oleh lingkungan. Anak yang berada di lingkungan yang baik cenderung akan berkarakter baik, demikian juga sebaliknya. Karakter mengacu pada serangkaian sikap

<sup>72</sup> Saptono, *Dimensi-dimensi Pendidikan Karakter Wawasan, Strategi, dan Langkah Praktis* (Jakarta: Esensi, 2011), 18.

<sup>73</sup> Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak Peran Moral, Intelektual, dan Sosial Sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2006), 11.

(*attitudes*), perilaku (*behaviors*), motivasi (*motivations*), dan keterampilan (*skills*).<sup>74</sup>

Mengacu pada berbagai pengertian di atas, maka karakter dapat dimaknai sebagai nilai dasar yang mempengaruhi pribadi seseorang, baik karena pengaruh hereditas maupun lingkungan, kemudian terwujud dalam sikap dan perilaku sehari-hari yang membedakannya dengan orang lain.

Pendidikan karakter menurut Zubaedi adalah usaha yang sengaja (sadar) untuk mewujudkan kebajikan, yaitu kualitas kemanusiaan yang baik secara objektif, bukan hanya baik untuk masyarakat secara keseluruhan.<sup>75</sup> Pendidikan karakter dimaknai sebagai pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai karakter pada peserta didik sehingga mereka memiliki nilai karakter sebagai karakter dirinya, menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan dirinya sebagai anggota masyarakat warga Negara yang religius, nasionalis, produktif, dan kreatif.<sup>76</sup>

Berdasarkan pengetahuan diatas, pendidikan karakter dapat diartikan sebagai upaya yang sungguh-sungguh untuk membantu seseorang memahami, peduli, dan bertindak sesuai dengan karakter dirinya yang positif dengan landasan nilai-nilai keutuhanan. Hal ini

---

<sup>74</sup> Zubaedi, *Design Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2011), 10.

<sup>75</sup> Zubaedi, *Design Pendidikan Karakter*, 15.

<sup>76</sup> Sri Judiani, Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Melalui Penguatan Kurikulum, dalam *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* (Jakarta: Balitbang Kemendiknas, vol.16 Edisi Khusus III, Oktober 2010), 282.

senada dengan yang disampaikan oleh Hudiyono pengertian dari pendidikan karakter adalah sebagai berikut,

Pendidikan karakter adalah upaya yang terencana untuk menjadikan peserta didik mengenal, peduli dan menginternalisasi nilai-nilai sehingga peserta didik berperilaku sebagai insan kamil.<sup>77</sup>

Selanjutnya mengenai definisi pendidikan karakter berdasarkan pusat kurikulum yang dikutip oleh Sri Wahyuni dan Abd. Syukur adalah sebagai berikut:

“Pendidikan karakter bangsa dapat dimaknai sebagai pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa pada diri peserta didik sehingga mereka memiliki nilai dan karakter sebagai karakter dirinya, menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupannya, sebagai anggota masyarakat, dan warga negara yang religius, nasionalis, produktif, dan kreatif.”<sup>78</sup>

Selain itu, dalam konteks Kajian Pusat Pengkajian Pedagogik (P3) yang dikutip oleh Darma Kusuma mendefinisikan pendidikan karakter dalam setting sekolah sebagai pembelajaran yang mengarah pada penguatan dan pengembangan perilaku anak secara utuh yang didasarkan pada penguatan dan pengembangan perilaku anak secara utuh yang didasarkan pada suatu nilai tertentu yang dirujuk oleh sekolah. Definisi ini mengandung makna:<sup>79</sup>

- 1) Pendidikan karakter merupakan pendidikan yang terintegrasi dengan pembelajaran yang terjadi pada suatu mata pelajaran.

<sup>77</sup> Hudiyono, *Membangun Karakter*, 24.

<sup>78</sup> Sri Wahyuni dan Abd. Syukur Ibrahim, *Perencanaan Pembelajaran Bahasa Berkarakter* (Bandung: Refika Aditama, 2012), 1.

<sup>79</sup> Dharma Kusuma, Cepi Triatna, dan Johar Permana, *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktek di Sekolah* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), 5-6.

- 2) Diarahkan pada penguatan pengembangan perilaku anak secara utuh, asumsinya anak merupakan organism manusia yang memiliki potensi untuk dikuatkan dan dikembangkan.
- 3) Penguatan dan pengembangan didasari oleh nilai yang dirujuk sekolah (lembaga).

Dari pengertian pendidikan karakter di atas, maka pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai usaha sadar dan terencana dalam menginternalisasikan nilai pendidikan Islam untuk membentuk karakter religius peserta didik, sehingga karakter tersebut dapat dapat dimengerti, dihayati dalam kehidupan sehari-hari.

Adapun proses pendidikan karakter itu sendiri didasarkan pada totalitas psikologis yang mencakup seluruh potensi individu manusia (kognitif, afektif, dan psikomotorik) dan fungsi totalitas sosio kultural dalam konteks interaksi dalam keluarga, satuan pendidikan dan masyarakat.<sup>80</sup>

Jadi, pendidikan karakter adalah proses pemberian tuntunan kepada peserta didik untuk menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, fikir, raga, serta rasa dan karsa. Pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik, dan

---

<sup>80</sup> Retno Listyarti, *Pendidikan Karakter*, 8.



mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati. Pendidikan karakter dapat pula dimaknai sebagai upaya terencana untuk menjadikan peserta didik mengenal, peduli, dan menginternalisasi nilai-nilai sehingga peserta didik berperilaku sebagai insan kamil. Pendidikan karakter juga dapat dimaknai sebagai suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran, atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil. Penanaman nilai warga sekolah maknanya bahwa pendidikan karakter baru akan efektif jika tidak hanya siswa, tetapi juga para guru, kepala sekolah dan tenaga non-pendidik di sekolah semua harus terlibat dalam pendidikan karakter.

#### b. Dasar Hukum Pelaksanaan Pendidikan Karakter

Dasar hukum pendidikan karakter ialah:<sup>81</sup>

- 1) Undang-Undang Dasar 1945 Amandemen, terutama dalam pembukaan alinea ke-empat yang berintikan Pancasila sebagai dasar Negara, pandangan hidup bangsa, kepribadian bangsa, jiwa bangsa, tujuan yang akan dicapai, perjanjian luhur bangsa, asas kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, pengamalan pembangunan bangsa dan jati diri bangsa.

---

<sup>81</sup> Muchlas, Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 24-27.

2) Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan

Nasional, pasal 3 yang berbunyi:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

3) Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar

Nasional Pendidikan, terutama pada bab II pasal 4 yang berbunyi:

“standar Nasional Pendidikan bertujuan menjamin mutu pendidikan nasional dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat”.

4) Permendiknas No 39 Tahun 2008 tentang Pembinaan Kesiswaan.

5) Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi, terutama

termaktub dalam pendahuluan yang berbunyi:

“Pendidikan Nasional yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”

6) Permendiknas Nomor 23 Tahun 2006 tentang Standar Kompetensi

Lulusan. Dalam rumusan SKL tersebut secara implisit maupun eksplisit pada semua jenjang pendidikan memuat substansi nilai atau karakter.

7) Rencana Pemerintah Jangka Menengah Nasional 2010-2014, bahwa pendidikan karakter sudah menjadi bagian yang tak terpisahkan dari upaya pencapaian visi pembangunan nasional.

c. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter

Menurut Koetjaraningrat dan Mohtar Lubis dalam bukunya Retno Listyarti, karakter bangsa Indonesia yaitu meremehkan mutu, suka menerabas, tidak percaya diri sendiri, tidak berdisiplin, mengabaikan tanggung jawab, hipokrit, lemah kreatifitas, etos kerja buruk, suka feodalisme, dan tak punya malu. Sedangkan Menurut winarno Surakhmad dan Pramoedya Anata Toer, Karakter asli bangsa Indonesia adalah nerimo, penakut, feodal, penindas, koruptif, dan tidak logis.<sup>82</sup>

Karakter lemah tersebut menjadi realitas dalam kehidupan bangsa Indonesia. Nilai-nilai tersebut sudah ada sejak bangsa Indonesia masih dijajah bangsa asing beratus-ratus tahun yang lalu. Karakter tersebut akhirnya mengkristalisasi pada masyarakat Indonesia. Bahkan ketiga bangsa ini sudah merdekaupun karakter tersebut masih melekat. Kondisi inilah yang kemudian melatar belakangi lahirnya pendidikan karakter oleh Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan. Adapun deskripsi dari masing-masing nilai karakter dapat dilihat dalam tabel berikut:<sup>83</sup>

---

<sup>82</sup> Retno Listyarti, *Pendidikan Karakter*, 4.

<sup>83</sup> *Ibid.*, 5-8.

**Tabel 2.2**  
**18 Nilai-nilai dalam Pendidikan Karakter**

No	Nilai Karakter	Deskripsi
1.	Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2.	Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
3.	Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4.	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5.	Kerja keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
6.	Kreatif	Berfikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil yang baru dari sesuatu yang dimiliki.
7.	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung dengan orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8.	Demokratis	Cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9.	Rasa ingin tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat dan didengar.
10.	Semangat kebangsaan	Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
11.	Cinta dan tanah air	Cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.

12.	Menghargai prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan suatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain.
13.	Bersahabat/komunikatif	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang bicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
14.	Cinta damai	Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya, diri sendiri, masyarakat, lingkungan, dan negara.
15.	Gemar membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
16.	Peduli lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam sekitarnya. dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17.	Peduli sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18.	Tanggung jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap dirinya maupun orang lain dan lingkungan sekitarnya.

Nilai-nilai tersebut di atas dikristalkan, berdasarkan kebutuhan bangsa Indonesia saat ini, menjadi empat nilai-nilai inti (core values) yang akan dikembangkan di dalam implementasi nilai-nilai karakter di Indonesia. Nilai-nilai inti tersebut seperti terdapat dalam tabel di bawah ini:

Tabel 2.3

Nilai-nilai inti yang dikembangkan dalam pendidikan karakter di Indonesia<sup>84</sup>

Klasifikasi	Otak	Hati
Personal	Cerdas	Jujur
Sosial	Tangguh	Peduli

#### d. Tujuan Pendidikan Karakter

Tujuan dari pendidikan karakter tidak berbeda dengan tujuan pendidikan secara umum. Fuad Hasan dalam Abdul Majid, menjelaskan bahwa tujuan dari pendidikan bermuara pada pengalihan nilai-nilai budaya dan norma-norma sosial (*transmission of culture values and social norm*). Sedangkan Mardiatmaja menyebutkan pendidikan karakter sebagai ruh pendidikan dalam memanusiakan manusia. Sehingga secara sederhana, tujuan pendidikan karakter dapat dirumuskan untuk merubah manusia menjadi lebih baik, dalam pengetahuan sikap dan keterampilan.<sup>85</sup>

Secara sederhana, tujuan pendidikan karakter dapat dirumuskan menjadi: merubah manusia menjadi lebih baik dalam pengetahuan, sikap dan keterampilan. Dalam konteks yang lebih luas, tujuan pendidikan karakter dapat dipilah menjadi tujuan jangka pendek dan jangka panjang. Tujuan jangka pendek dari pendidikan karakter adalah

<sup>84</sup> Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model*, 134.

<sup>85</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Prespektif Islam* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), 30.

penanaman nilai dalam diri siswa dan pembaharuan tata kehidupan bersama yang lebih menghargai kebebasan individu. Tujuan jangka panjangnya adalah mendasarkan diri pada tanggapan aktif kontekstual individu, yang pada gilirannya semakin mempertajam visi hidup yang akan diraih lewat proses pembentukan diri secara terus menerus (*on going formation*).<sup>86</sup>

Pendidikan karakter juga bertujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai dengan standart kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan. Melalui pendidikan karakter peserta didik diharapkan mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji, dan menginternalisasikan serta mempersonalisasikan nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.<sup>87</sup>

Dalam setting sekolah, tujuan pendidikan karakter adalah sebagai berikut:<sup>88</sup>

- 1) Menkuatkan dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting dan perlu sehingga menjadi kepribadian/ kepemilikan peserta didik yang khas sebagaimana nilai-nilai yang dikembangkan.

---

<sup>86</sup> Doni Koesoema A, *Pendidikan Karakter; Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, (Jakarta: Grasindo, 2010), 135.

<sup>87</sup> E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2011), 9.

<sup>88</sup> Dharma Kusuma, Cepi Triatna, dan Johar Permana, *Pendidikan Karakter*, 9.

- 2) Mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak bersesuaian dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah.
- 3) Membangun koneksi yang harmoni dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab pendidikan karakter secara bersama.

Berbagai penjelasan tersebut di atas mengenai tujuan pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah dapat disimpulkan bahwasannya pada intinya pendidikan karakter di sekolah itu bertujuan membentuk siswa yang tidak hanya *shaleh* secara pribadi (normatif) tetapi juga shaleh secara sosial yang terwujud dalam perilaku sehari-hari, atau membentuk siswa yang mampu mengaplikasikan dzikir, fikir, dan amal shaleh dalam kehidupan sehari-harinya.

#### e. Evaluasi Pendidikan Karakter

Menurut bahasa evaluasi berasal dari bahasa Inggris, “*evaluation*”, yang berarti penilaian atau penaksiran.<sup>89</sup> Sedangkan menurut pengertian istilah evaluasi merupakan kegiatan yang terencana untuk mengetahui keadaan sesuatu obyek dengan menggunakan instrument dan hasilnya dibandingkan dengan tolak ukur memperoleh kesimpulan. Dengan demikian secara sederhana dapat disimpulkan bahwa evaluasi pendidikan adalah penilaian untuk mengetahui proses

---

<sup>89</sup> Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2003), 3.



pendidikan dan komponen-komponennya dengan instrument yang terukur.<sup>90</sup>

Pembentukan dalam pendidikan karakter merupakan upaya yang harus melibatkan semua pihak rumah tangga, keluarga sekolah, dan lingkungan sekolah. Pendidikan karakter melalui sekolah merupakan usaha mulia yang mendesak untuk dilakukan. Bahkan ketika berbicara tentang masa depan, sekolah bertanggung jawab bukan hanya mencetak peserta didik yang unggul dalam ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi juga dalam karakter kepribadian.

Usaha pembentukan dalam pendidikan karakter melalui sekolah, menurut Azyumardi Azra bisa dilakukan setidaknya melalui pendekatan sebagai berikut:<sup>91</sup>

- 1) Menerapkan pendekatan *modeling* atau *exemplary* yakni mensosialisasikan dan membiasakan lingkungan sekolah untuk menghidupkan dan menegakkan nilai-nilai akhlak dan moral yang benar melalui suri tauladan
- 2) Menjelaskan atau mengklarifikasi kepada peserta didik secara terus menerus tentang berbagai nilai yang baik dan nilai yang buruk.
- 3) Menerapkan pendidikan berdasarkan karakter (*character based education*). Hal ini bisa dilaksanakan dengan memasukkan pendidikan karakter ke dalam setiap pelajaran yang ada. Atau

---

<sup>90</sup> Wina Sanjaya, *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum berbasis KBK* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2005), 181.

<sup>91</sup> Azyumardi Azra, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional, Rekonstruksi dan Demokratisasi* (Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2002), 187-186

melakukan reorientasi baru baik dari segi isi dan pendekatan terhadap mata pelajaran yang relevan atau berkaitan seperti mata pelajaran pendidikan agama dan PPKN, bisa pula mencakup seluruh mata pelajaran umum dan muatan lokal.

Jika dikaitkan antara evaluasi dengan pendidikan karakter hingga menjadi suatu *term* evaluasi berbasis pendidikan karakter adalah penilaian untuk mengetahui proses pendidikan dan komponen-komponennya dengan instrument yang terukur dan berlandaskan ketercapaian karakter yang diinginkan.

Pendidikan karakter menanamkan nilai-nilai yang sangat sinkron dengan Pendidikan Agama Islam dan secara tidak langsung maka untuk proses evaluasinya bisa digunakan evaluasi dalam wacana pendidikan Islam. *Term* atau istilah evaluasi dalam wacana pendidikan Islam tidak diperoleh padanan kata yang pasti, tetapi terdapat *term* atau istilah-istilah tertentu yang mengarah pada makna evaluasi. Istilah-istilah tersebut adalah:<sup>92</sup>

- 1) *Al-Hisab*, memiliki makna menghitung, menafsirkan dan mengira.
- 2) *Al-Hukm*, memiliki makna putusan atau vonis.
- 3) *Al-Qadha*, artinya putusan.
- 4) *Al-Imtihan*, berarti ujian.
- 5) *Al-Ikhtibar*, memiliki makna ujian atau cobaan/al-bala.

---

<sup>92</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2004), 198.

Beberapa *term* tersebut di atas dapat dijadikan petunjuk arti evaluasi secara langsung atau hanya sekedar alat atau proses di dalam evaluasi. Hal ini didasarkan asumsi bahwa al-Qur'an dan Hadits merupakan asas maupun prinsip pendidikan Islam, sementara untuk operasionalnya tergantung pada ijtihad manusia. *Term* evaluasi pada taraf berikutnya lebih diorientasikan pada makna “penafsiran atau memberi putusan terhadap pendidikan”. Setiap tindakan pendidikan didasarkan atas rencana, tujuan, bahan, alat dan lingkungan pendidikan tertentu. Berdasarkan komponen ini, maka penilaian dibutuhkan guna mengetahui sejauh mana keberhasilan pendidikan tercapai.

Pendidikan Karakter, kata “evaluasi” menjadi kata yang banyak dikhawatirkan oleh para guru, khususnya guru yang mengajar pada mata pelajaran yang di UN-kan. Evaluasi secara nasional yang saat ini dilakukan melalui proses “Ujian Nasional” memiliki dampak psikologis yang meresahkan bagi para guru, kepala sekolah, orang tua, dan juga anak yang bersangkutan.<sup>93</sup>

Evaluasi untuk pendidikan karakter dilakukan untuk mengukur apakah anak sudah memiliki satu atau sekelompok karakter yang ditetapkan oleh sekolah dalam kurun waktu tertentu. Karena itu, substansi evaluasi dalam konteks pendidikan karakter adalah upaya

---

<sup>93</sup> Kesuma, Dharma, Triatna, Cepi, dan Permana. Johar, *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktek Di Sekolah* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), 137.

membandingkan perilaku anak dengan standar (indikator) karakter yang ditetapkan oleh guru dan/atau sekolah.<sup>94</sup>

Proses membandingkan antara perilaku anak dengan indikator karakter dilakukan melalui suatu proses pengukuran. Proses pengukuran dapat dilakukan melalui tes tertentu atau tidak melalui tes (nontes).

Adapun tujuan evaluasi pendidikan karakter adalah:<sup>95</sup>

- 1) Mengetahui kemajuan hasil belajar dalam bentuk kepemilikan sejumlah indikator karakter tertentu pada anak dalam kurun waktu tertentu.
- 2) Mengetahui kekurangan dan kelebihan desain pembelajaran yang dibuat oleh guru.
- 3) Mengetahui tingkat efektifitas proses pembelajaran yang dialami oleh anak, baik pada seting kelas, sekolah, maupun rumah.

Berdasarkan tujuan pendidikan karakter di atas, dapat dipahami bahwasanya evaluasi pendidikan karakter tidak terbatas pada pengalaman anak di kelas, tetapi juga pengalaman anak di sekolah dan di rumah. Tentu saja hal ini terbatas pada pengalaman belajar anak yang didesain secara khusus oleh guru. Dalam hal ini, desain RPP yang dibuat oleh guru memang betul-betul merumuskan pengalaman belajar anak di rumah. Artinya evaluasi belajar anak di rumah tidak dilakukan jika memang guru tidak mendesain adanya pembelajaran di rumah.

---

<sup>94</sup> Ibid., 138.

<sup>95</sup> Ibid., 138-139.

Perlu menjadi catatan penting, bahwa suatu karakter tidak dapat dinilai dalam satu waktu (*one shot evaluation*), tetapi harus diobservasi dan diidentifikasi secara terus menerus dalam keseharian anak, baik di kelas, sekolah, maupun rumah. Karena itu, penilaian terhadap karakter harus melibatkan tiga komponen tersebut. Evaluasi di kelas melibatkan guru, peserta didik sendiri dan peserta didik lainnya. Evaluasi di sekolah melibatkan peserta didik itu sendiri, teman-temannya, guru lainnya (termasuk Kepala Sekolah dan Wakil Kepala Sekolah), pustakawan, laboran, tenaga administrasi sekolah, penjaga sekolah, dan teknisi jika ada. Di rumah melibatkan peserta didik, orang tuanya (jika masih ada) atau walinya, kakak, dan adiknya (jika ada).<sup>96</sup>

#### f. Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah

Implementasi pendidikan karakter bisa dilakukan melalui:<sup>97</sup>

- 1) Terintegrasi dalam pembelajaran
- 2) Terintegrasi dalam pengembangan diri melalui ekstrakurikuler, dan
- 3) Terintegrasi dalam manajemen sekolah

### 3. Tinjauan Tentang Pendidikan Karakter Religius

#### a. Pengertian karkter religius

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia yang dikutip oleh Muhaimin dinyatakan bahwa religius berarti bersifat religi atau keagamaan, atau yang bersangkutan paut dengan religi (keagamaan).<sup>98</sup>

<sup>96</sup> Ibid., 141.

<sup>97</sup> Agus Wibowo, *Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah* (Yogyakarta. Pustak Pelajar. 2013), 12-24.

Menurut Drajat, ada dua istilah yang dikenal dalam agama yaitu kesadaran beragama (*religious conciousness*) dan pengalaman beragama (*religious experience*). Kesadaran beragama adalah segi agama yang terasa dalam pikiran dan dapat diuni melalui intropeksi atau dapat dikatakan sebagai aspek mental dari aktivitas agama. Sedangkan pengalaman beragama adalah unsure perasaan dalam kesadaran beragama yaitu persaan yang membawa kepada keyakinan yang dihasilkan oleh tindakan.<sup>99</sup>

Kata dasar dari religius adalah religi yang berasal dari bahasa asing *religion* sebagai bentuk dari kata benda yang berarti agama atau kepercayaan akan adanya sesuatu kekuatan kodrati di atas manusia. Sedangkan religius berasal dari kata religius yang berarti sifat religi yang melekat pada diri seseorang. Religius sebagai salah satu nilai karakter dideskripsikan oleh Suparlan sebagai sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Karakter religius ini sangat dibutuhkan oleh siswa dalam menghadapi perubahan zaman dan degradasi moral, dalam hal ini siswa diharapkan mampu memiliki dan berperilaku dengan ukuran baik dan buruk yang di dasarkan pada ketentuan dan ketetapan agama.<sup>100</sup>

---

<sup>98</sup> Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan* (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2006), 106

<sup>99</sup> Dzakiah Daradjat, *Pendidikan Agama dalam Pembinaan Mental* (Jakarta: Bulan Bintang, 1989), 9.

<sup>100</sup> Elearning Pendidikan, *Membangun Karakter Religius Pada Siswa Sekolah Dasar*, <http://www.elearningpendidikan.com> (10 Juli 2017)

Muhaimin mengatakan kata religius sering dikaitkan dengan kata religi (agama) dan religiusitas (keberagamaan). Keberagaman tidak selalu identik dengan agama, agama lebih menunjuk kepada kelembagaan kebaktian kepada Tuhan, dalam aspek yang resmi, yuridis, peraturan-peraturan dan hukum-hukumnya, sedangkan keberagamaan atau religiusitas lebih melihat pada aspek yang “di dalam lubuk hati nurani” pribadi dan karena itu religiusitas memiliki makna lebih dalam diri agama yang tampak formal.<sup>101</sup>

Dalam menjalani kehidupan di dunia ini agama memiliki posisi dan peranan yang sangat penting. Agama dapat berfungsi sebagai faktor motivasi (pendorong untuk bertindak yang benar, baik, etis, dan maslahat), profetik (menjadi risalah yang menunjukkan arah kehidupan), kritik (menyuruh pada yang ma’ruf dan mencegah dari yang mungkar), kreatif (mengarahkan amal atau tindakan yang menghasilkan manfaat bagi diri sendiri dan orang lain), intergratif (menyatukan elemen-elemen yang rusak dalam diri manusia dan masyarakat untuk menjadi lebih baik), sublimatif (memberikan proses penyucian diri dalam kehidupan), dan liberatif (membebaskan manusia dari berbagai belenggu kehidupan). manusia yang tidak memiliki pandangan hidup, lebih-lebih yang bersumber agama, ibarat orang buta yang berjalan di tengah kegelapan dan keramaian, tidak tahu dari mana dia datang, mau apa di dunia, dan kemana tujuan hidup hakiki.

---

<sup>101</sup> Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam* (Bandung: PT. Rosdakarya, 2008), 288.

Karena demikian mendasar kehidupan dan fungsi agama dalam kehidupan manusia maka agama dapat dijadikan nilai dasar bagi pendidikan, termasuk pendidikan karakter, sehingga melahirkan model pendekatan pendidikan berbasis agama. Pendidikan karakter yang berbasis pada agama merupakan pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai berdasarkan agama yang membentuk pribadi, sikap, dan tingkah laku yang utama atau luhur dalam kehidupan. Dalam agama Islam, pendidikan karakter memiliki kesamaan dengan pendidikan akhlak. Istilah akhlak bahkan sudah masuk dalam bahasa Indonesia yaitu akhlak. Akhlak (dalam bahasa Arab: al-akhlak) menurut Ahmad Muhammad Al-Hufy dalam “Min Akhlak al-Nabiy”, ialah azimah (kemauan) yang kuat tentang sesuatu yang dilakukan berulang-ulang sehingga menjadi adat (membudaya) yang mengarah pada kebaikan atau keburukan”. Karena itu, dikenalkan adanya istilah “akhlak yang mulia atau baik” (akhlak al- karimah) dan “akhlak yang buruk” (*al-akhlak al-syuu*).

Ajaran tentang akhlak dalam Islam sangatlah penting sebagaimana ajaran tentang aqidah (keyakinan), ibadah, dan mu’amalah (kemasyarakatan). Nabi akhiru zaman, Muhammad SAW bahkan diutus untuk menyempurnakan akhlak manusia, “*innamaa buitstu li-utannima makaarim al-akhlak*”. Menyempurnakan akhlak manusia berarti meningkatkan akhlak yang sudah baik menjadi lebih baik dan mengikis akhlak yang buruk agar hilang serta diganti oleh



akhlak yang mulia. Itulah kemuliaan hidup manusia sebagai makhluk Allah yang utama. Betapa pentingnya membangun akhlak sehingga melekat dengan kerisalahan Nabi.<sup>102</sup>

Keberagamaan atau religiusitas seseorang diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupannya. Aktivitas beragama bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (beribadah) tetapi juga ketika melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural. Bukan hanya berkaitan dengan aktivitas yang tampak dan dapat dilihat dengan mata, tetapi juga aktivitas yang tidak tampak dan terjadi dalam hati seseorang.<sup>103</sup>

Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa nilai religius adalah nilai-nilai kehidupan yang mencerminkan tumbuh kembangnya kehidupan beragama yang terdiri dari tiga unsur pokok yaitu aqidah, ibadah dan akhlak yang menjadi pedoman perilaku sesuai dengan aturan-aturan atau untuk mencapai kesejatrahan serta kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

Bila nilai-nilai religius tersebut telah tertanam pada diri siswa dan dipupuk dengan baik, mereka dengan sendirinya akan tumbuh menjadi jiwa beragama. Dalam hal ini jiwa agama merupakan suatu kekuatan batin, daya dan kesanggupan dalam jasad manusia yang menurut para ahli ilmu jiwa agama, kekuatan tersebut bersarang pada

---

<sup>102</sup> Hadedar Nashir, “*Pendidikan Karakter Berbasis Agama dan Budaya*” (Yogyakarta: Multi Presindo, 2013), 22-24.

<sup>103</sup> Djamaludin Ancok, Fuat Nasori Suroso, *Psikologi Islami Solusi Islam dan Problem-Problem Psikologi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), 76.

akal, kemauan, dan perasaan. Selanjutnya jiwa tersebut dituntun dan dibimbing oleh peraturan dan undang-undang Ilahi yang disampaikan oleh para Nabi dan rasul-Nya, untuk mengatur hidup dan kehidupan manusia untuk mencapai kesejaterahan baik di dunia ini maupun di akhirat kelak.<sup>104</sup>

Religius adalah bersifat religi atau keagamaan, religius dalam konteks pendidikan agama ada yang bersifat vertikal dan horizontal, bersifat vertikal berwujud hubungan manusia atau warga sekolah dengan Allah SWT( *habl min Allah*), misalnya shalat, do'a, puasa, khataman Al-Qur'an dan lain-lain. Sedangkan yang bersifat horizontal berwujud hubungan antar manusia atau antar warga sekolah (*habl min an-nas*), dan hubungan mereka dengan lingkungan alam sekitarnya.<sup>105</sup>

Karakter religius adalah sebuah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran yang dianutnya, toleransi, terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, serta hidup rukun dengan agama lain.<sup>106</sup>

Bila jiwa agama telah tumbuh subur pada diri siwa, maka tugas pendidik selanjutnya adalah menjadikan nilai-nilai agama sebagai sikap beragama siswa. Sikap beragama merupakan suatu keadaan yang berada dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk bertingkah laku sesuai dengan kadar ketaatannya kepada agama, sikap keagamaan tersebut karena adanya konstitusi antara kepercayaan terhadap agama

<sup>104</sup> Muhaimin dan Abd Majid, *Pemikir Pendidikan Islam Kajian Filosofi dan Kerangka Dasar Operasionalnya* (Bandung: Triganda Karya, 1993), 35.

<sup>105</sup> Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan*, 107.

<sup>106</sup> Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2015) 24.,

sebagai unsur kognitif dan perilaku terhadap agama sebagai unsur kognitif/psikomotorik. Jadi sikap keagamaan pada anak sangat berhubungan erat dengan gejala kejiwaan anak yang terdiri dari tiga aspek tersebut, jiwa agama inilah yang selanjutnya disebut dengan karakter religius.

b. Aspek-aspek religius

Aspek religius menurut Kementerian Lingkungan Hidup RI 1987 religiusitas (Agama Islam) terdiri dari lima aspek:<sup>107</sup>

- 1) Aspek iman menyangkut keyakinan dan hubungan manusia dengan Tuhan, malaikat, para Nabi dan sebagainya.
- 2) Aspek Islam menyangkut frekuensi, intensitas pelaksanaan ibadah yang telah ditetapkan, misalnya sholat, puasa dan zakat.
- 3) Aspek ihsan menyangkut pengalaman dan perasaan tentang kehadiran Tuhan, takut melanggar larangan-larangan, dan lain-lain.
- 4) Aspek ilmu yang menyangkut pengetahuan seseorang tentang ajaran-ajaran agama
- 5) Aspek amal menyangkut tingkah laku dalam kehidupan bermasyarakat, misalnya menolong orang lain, membela orang lemah, bekerja dan sebagainya.

c. Indikator karakter religius

Landasan religius dalam pendidikan merupakan dasar yang bersumber dari agama. Tujuan dari landasan religius dalam pendidikan

<sup>107</sup>Ahmad Tonthowi, *Hakekat Religiusitas*, <http://sumsel.kemenag.go.id/file/dokumen/hakekatreligiusitas.pdf>. (Senin, 10 Juli 2017).

adalah seluruh proses dan hasil dari pendidikan dapat mempunyai manfaat dan makna hakiki. Agama memberikan dan mengarahkan fitrah manusia memenuhi kebutuhan batin, menuntun kepada kebahagiaan dan menunjukkan kebenaran. Seperti yang ditetapkan pada Al-Qur'an surat Al-Alaq ayat 1-5, yang berbunyi:

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ① خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ② أَلَمْ يَكُنْ الْأَكْرَمُ ③  
الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ④ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ⑤

Artinya: Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah, Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah,, yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam,, Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.(QS. al-Alaaq. 96:1-5)<sup>108</sup>

Pendidikan agama dan pendidikan karakter adalah dua hal yang saling berhubungan. Nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter di Indonesia diidentifikasi berasal dari empat sumber yaitu, agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional. Agama menjadi sumber kehidupan individu, masyarakat, dan bangsa yang selalu didasari pada ajaran agama dan kepercayaannya. Secara politis, kehidupan kenegaraan didasari pada nilai agama. Sehingga nilai pendidikan karakter harus didasarkan pada nilai dan kaidah dari agama. Pancasila sebagai prinsip kehidupan bangsa dan negara, nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila mengatur kehidupan politik, hukum, ekonomi, kemasyarakatan dan seni. Sedangkan budaya menjadi dasar dalam pemberian makna dalam komunikasi antar anggota masyarakat.

<sup>108</sup> Al-Qur'an dan Terjemahannya, 96:1-5.

Budaya menjadi penting karena sebagai sumber nilai dalam pendidikan budaya dan pendidikan karakter bangsa. Sedangkan tujuan dari pendidikan nasional menurut UU. No.20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.<sup>109</sup>

Menurut Zayadi, sumber nilai yang berlaku dalam kehidupan manusia digolongkan menjadi dua macam yaitu:<sup>110</sup>

1) Nilai ilahiyah, Nilai ilahiyah adalah nilai yang berhubungan dengan ketuhanan atau *habul minallah*, dimana inti dari ketuhanan adalah keagamaan.

Kegiatan menanamkan nilai keagamaan menjadi inti kegiatan pendidikan. Nilai-nilai yang paling mendasar adalah:

- a) Iman, yaitu sikap batin yang penuh kepercayaan kepada Allah.
- b) Islam, yaitu sebagai kelanjutan dari iman, maka sikap pasrah kepada-Nya dengan menyakini bahwa apapun yang datang dari Allah mengandung hikmah kebaikan dan pasrah kepada Allah.
- c) Ihsan, yaitu kesadaran yang sedalam-dalamnya bahwa Allah

---

<sup>109</sup> Zayadi, *Desain Pendidikan Karakter* (Jakarta: Kencana Pramedia Group, 2001), 73.

<sup>110</sup> *Ibid.*, 95

senantiasa hadir atau berada bersama kita di manapun kita berada.

- d) Taqwa, yaitu sikap menjalankan perintah dan menjauhi larangan Allah.
- e) Ikhlas, yaitu sikap murni dalam tingkah laku dan perbuatan tanpa pamrih, semata-mata mengharapkan ridho dari Allah.
- f) Tawakal, yaitu sikap yang senantiasa bersandar kepada Allah, dengan penuh harapan kepada Allah.
- g) Syukur, yaitu sikap dengan penuh rasa terimakasih dan penghargaan atas nikmat dan karunia yang telah diberikan oleh Allah.
- h) Sabar, yaitu sikap batin yang tumbuh karena kesadaran akan asal dan tujuan hidup yaitu Allah.

2) Nilai insaniyah, Nilai insaniyah adalah nilai yang berhubungan dengan sesama manusia atau habul minanas yang berisi budi pekerti.

Berikut adalah nilai yang tercantum dalam nilai insaniyah:

- a) Silaturahmi, yaitu petalian rasa cinta kasih anata sesama manusia.
- b) Al-Ukhuwah, yaitu semangat persaudaraan.
- c) Al-Musawah, yaitu pandangan bahwa harkat dan martabat semua manusia adalah sama.
- d) Al-Adalah, yaitu wawasan yang seimbang.

- e) Husnu Dzan, yaitu berbaik sangka kepada sesama manusia.
- f) Tawadlu, yaitu sikap rendah hati.
- g) Al-Wafa, yaitu tepat janji.
- h) Insyirah, yaitu lapang dada.
- i) Amanah, yaitu bisa dipercaya.
- j) Iffah atau ta'afuf, yaitu sikap penuh harga diri, tetapi tidak sombong tetap rendah hati.
- k) Qawamiyah, yaitu sikap tidak boros.
- l) Al-Munfikun, yaitu sikap kaum beriman yang memiliki kesediaan yang besar menolong sesama manusia.

d. Tahap perkembangan religius

Tahap perkembangan religius yang di kembangkan Moran seperti dikutip M.I Soelaeman sebagaimana dijelaskan berikut:<sup>111</sup>

- 1) *Anak-anak*, Dunia religius anak masih sangat sederhana sehingga disebut juga dengan the simply religious, pada saat itu anak memang belum dapat melaksanakan tugas hidupnya secara mandiri, bahkan sampai kepada yang paling sederhanapun. Dalam banyak hal anak harus mempercayakan dirinya kepada pendidiknya. Sifat anak adalah mudah percaya dan masih bersifat reseptif. Dalam dunia yang menurutnya belum jelas strukturnya, kesempatan untuk bertualang dalam dunia fantasi masih terbuka, karena dia belum dapat mengenal secara jelas realita yang dihadapinya. Oleh

<sup>111</sup> Zayadi, *Desan Pendidikan Karakter*, 95.

karenanya pendidikan agama kepada anak seringnya dengan metode cerita.

- 2) *Remaja* , Masa remaja merupakan masa peralihan dari anak menuju dewasa. Di samping perubahan biologis anak mengalami perubahan kehidupan psikologi dan kehidupan sosio-budayanya, dan yang lebih penting lagi dunia lainnya, dunia penuh penemuan dan pengalaman yang bahkan ditingkatkannya menjadi eksperimentasi. Tidak jarang dia menghadapi ketidak jelasan, keraguan bahkan kadang-kadang seperti menemukan dirinya dalam dunia yang sama sekali baru dan asing. Dalam situasi seperti ini, tidak jarang dia harus terus menempuh langkahnya, yang kadang bersifat sejalan dan kadang-kadang berlawanan dengan apa yang telah terbiasa dilakukan sehari-hari, atau bahkan berlawanan dengan kebiasaan atau tradisi yang berlaku, sehingga dia tampak mementang dan menantang arus. Pada saat ini dia memulai aktifitas penemuan sistem nilai, adakalanya dia suka mencoba-coba, bereksperimen seberapa jauh keberlakuan nilai tersebut. Karena perkembangan penalaran, pengalaman dan pendidikannya yang sudah memungkinkan untuk berpikir dan menimbang, bersikap kritis terhadap persoalan yang dihadapinya, maka tidak jarang dia menunjukkan sikap sinis terhadap pola tingkah laku atau nilai yang tidak setuju. Pada saat ini orang tua dan pendidik pada umumnya perlu mengundangnya memasuki dunia religius dan menciptakan



situasi agar dia betah mendiaminya. Dengan bimbingan orang tua atau pendidikanya, dengan tingkat kemampuan penalarannya, dengan tingkat kemampuan kesadaran akan nilai-nilai agama, kini dia mampu menganut suatu agama yang diakuinya.

- 3) *Dewasa*, Pada saat ini seseorang mencapai tahap kedewasaan beragama, yakni mampu merealisasikan agama yang dianutnya dalam kehidupan sehari-hari atas dasar kerelaan dan kesungguhan dan bukan halnya peluasan diluar. Pribadi yang rela dan sungguh-sungguh dalam keberagamaannya sehingga akan menerima dan menjalankan kewajiban-kewajiban agama, maupun tugas hidupnya bukan sebagai suatu yang dibedakan dari luar, melainkan sebagai suatu sikap yang muncul dari dalam dirinya.

e. Dimensi keberagamaan (regiulitas)

Menurut Glock dan Strak (1988) dalam Djamaluddin Ancok, ada lima macam dimensi keberagamaan (religiusitas) diantaranya sebagai berikut:<sup>112</sup>

1) Dimensi keyakinan

Berisi pengharapan-pengharapan dimana orang religius berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu dan mengakui keberadaan doktrin tersebut.

<sup>112</sup> Djamaluddin Ancok, Fuat Nashori Suroso, *Psikologi Islam*, 77-78.

2) Dimensi praktik agama

Mencangkup perilaku pemujaan, ketaatan dan hal-hal yang dilakukan orang untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya. Prakti-praktik keagamaan ini terdiri atas dua kelas penting, yaitu ritual dan ketaatan.

3) Dimensi pengalaman

Dimensi ini berisikan dan memperhatikan fakta bahwa semua agama mengandung pengharapan-pengharapan tertentu. Dimensi ini berkaitan dengan pengalaman keagamaan, perasaan-persaan, persepsi-persepsi, dan sensasi-sensasi yang dimiliki seseorang.

4) Dimensi pengetahuan agama

Mengacu pada harapan bahwa orang-orang beragama paling tidak memiliki sejumlah pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan, ritus-ritus, kitab suci dan tradisi.

5) Dimensi pengalaman atau konsekuensi

Dimensi ini mengacu pada identifikasi akibat-akibat keyakinan keagamaan, praktik, pengalaman, dan pengetahuan seseorang dari hari ke hari.

IAIN JEMBER

## BAB III

### METODELOGI PENELITIAN

Dalam suatu penelitian, metode merupakan unsur yang memegang peranan penting, karena metode dapat memberikan arah tentang cara pelaksanaan penelitian sehingga dapat dipertanggungjawabkan. Adapun metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah:

#### **A. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Pendekatan penelitian berisikan uraian tentang pendekatan penelitian yang dipilih, yaitu pendekatan penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*) disebut juga sebagai metode *ethographi* karena pada awalnya metode ini lebih banyak digunakan untuk penelitian dibidang antropologi budaya, disebut sebagai metode kualitatif karena data yang terkumpul dan analisisnya lebih bersifat kualitatif.

Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alami (sebagai lawannya eksperimen) dimana seorang peneliti adalah sebagai instrumen kunci.<sup>113</sup>

Penelitian ini di mulai dengan penelitian lapangan (*Field Research*), maksudnya adalah peneliti berangkat kelapangan untuk mengadakan pengamatan secara langsung tentang suatu fenomena dalam suatu keadaan ilmiah. Peneliti memilih jenis penelitian lapangan karena peneliti langsung

---

<sup>113</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2011), 8 – 9.

mengumpulkan data dimana objek dan kajian penelitian dilakukan dilapangan, untuk menemukan secara fisik kegiatan di SMA Negeri Ambulu Jember. Dengan kata lain pada prinsipnya penelitian lapangan ini penulis lakukan untuk memecahkan masalah-masalah praktis yang ada dalam kehidupan masyarakat, khususnya terkait tentang internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam pembentukan karakter religius siswa di SMA Negeri Ambulu Jember dan peneliti ingin mengetahui fakta lapangan tentang permasalahan yang telah dirumuskan oleh peneliti. Apakah teori-teori yang ada sama dengan lapangan. Sedangkan jenis penelitian yang digunakan peneliti yaitu jenis penelitian diskriptif kualitatif, adapun alasan peneliti menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif karena peneliti ingin mendeskripsikan internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam pembentukan karakter religius siswa di SMA Negeri Ambulu Jember. Adapun data yang dikumpulkan berupa kata-kata yang diperoleh dari naskah wawancara, catatan lapangan, foto, *videotape*, dokumen pribadi, catatan atau memo dan dokumen resmi lainnya.

## **B. Lokasi Penelitian**

Dalam penelitian kualitatif, lokasi merupakan salah satu instrumen yang cukup urgen sifatanya. Adapun lokasi yang dijadikan tempat penelitian yaitu SMA Negeri Ambulu Jember. Pemilihan tempat penelitian ini didasarkan atas ketertarikan peneliti yang ada pada tempat tersebut diantaranya:

1. Adanya rasa keingintahuan terhadap internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter religius siswa di SMA Negeri Ambulu Jember.
2. SMA Negeri Ambulu Jember merupakan sekolah negeri umum yang bernuansa Islam.
3. SMA Negeri Ambulu Jember menerapkan pendidikan karakter dan salah satu nilai yang paling dominan diterapkan dalam pendidikan karakter tersebut yaitu karakter religius.
4. Keberhasilan lembaga pendidikan ini dalam peningkatan kualitas sekolah dilihat dari beberapa prestasi yang diperoleh SMA Negeri Ambulu Jember.
5. Keberhasilan lembaga pendidikan ini dalam menciptakan karakter terhadap siswa di sekolah tersebut dilihat dari siswa-siswi yang banyak menerapkan nilai-nilai karakter khususnya nilai religius yang ditanamkan.
6. Lokasi yang memungkinkan untuk dijangkau oleh peneliti sehingga mudah untuk melakukan penelitian.

### **C. Subyek Penelitian**

Dalam pembahasan subjek penelitian, peneliti diharapkan dapat melaporkan jenis data dan sumber data yang digunakan dalam penelitian. Misalnya data apakah yang ingin diperoleh dan siapa yang akan dijadikan sebagai informan atau subjek penelitian agar mendapatkan data yang terjamin kevalidan datanya.

Dalam pedoman penulisan karya ilmiah subyek penelitian yang dimaksudkan yaitu melaporkan jenis data dan sumber data. Uraian tersebut

meliputi apa saja yang ingin diperoleh, siapa yang hendak dijadikan informan atau subyek penelitian, bagaimana data akan dicari dan disaring sehingga validitasnya dapat dijamin.<sup>114</sup>

Penentuan subyek penelitian yang digunakan adalah *Purposive Sampling* (sampel bertujuan). Dalam penelitian empirik, sampling diartikan sebagai proses pemilihan atau penentuan sampel. Secara konvensional, konsep sampel menunjuk pada bagian dari populasi.<sup>115</sup> Sampling dilakukan bukan tanpa tujuan, artinya peneliti melakukan sampling karena mempunyai maksud tertentu. Sampel bertujuan dilakukan dengan cara mengambil subjek bukan didasarkan atas strata, random atau daerah tetapi didasarkan atas adanya tujuan tertentu. Teknik ini biasanya dilakukan karena beberapa pertimbangan, misalnya alasan keterbatasan waktu, tenaga dan dana sehingga tidak dapat mengambil sampel yang besar dan jauh.

Menurut Moh Kasiram *purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Penunjukkan sampel didasarkan atas ciri-ciri atau sifat-sifat tertentu yang dipandang mempunyai sangkut paut yang erat dengan ciri-ciri atau sifat-sifat populasi yang sudah diketahui sebelumnya. Kata *purposive* menunjukkan bahwa teknik ini digunakan untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu.<sup>116</sup>

Dalam penelitian ini subyek penelitian atau informan yang terlibat dan dianggap mengetahui permasalahan yang dikaji adalah:

---

<sup>114</sup> Penyusun, *Pedoman Penulisan*, 47.

<sup>115</sup> Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2003), 52.

<sup>116</sup> Moh. Kasiram, *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif* (Malang: UIN MALIKI Press, 2008), 266.

1. Kepala SMA Negeri Ambulu Jember. Orang yang paling berpengaruh dalam perkembangan pendidikan di lembaga yang dipimpinnya.
2. Guru SMA Negeri Ambulu Jember.
3. Siswa SMA Negeri Ambulu Jember.
4. dan pihak lain yang bersangkutan.

Alasan ditetapkannya informan tersebut, *pertama* mereka sebagai pelaku yang terlibat langsung dalam internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter religius siswa di SMA Negeri Ambulu Jember, *kedua*, mereka mengetahui secara langsung persoalan yang akan dikaji peneliti, *ketiga*, mereka lebih menguasai berbagai informasi yang akurat, berkenaan dengan permasalahan yang terjadi di SMA Negeri Ambulu Jember.

#### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Dalam penelitian ini teknik atau metode yang digunakan untuk mengumpulkan berbagai macam data yang diperlukan adalah:

1. Observasi

Observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian.<sup>117</sup> Metode observasi merupakan sebuah teknik pengumpulan data yang mengharuskan peneliti turun ke lapangan mengamati hal-hal yang berkaitan dengan ruang, tempat, pelaku, kegiatan, benda-benda, waktu, peristiwa, tujuan dan perasaan. Tetapi, tidak semua perlu diamati oleh

---

<sup>117</sup> Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 158.

peneliti, hanya hal-hal yang terkait atau relevan dengan data yang dibutuhkan.<sup>118</sup> Observasi yang dilakukan adalah observasi non partisipan yaitu observasi dimana peneliti hanya mengamati objek penelitian tanpa ikut dalam kehidupan orang yang diobservasi dan secara terpisah berkedudukan selaku pengamat.

Adapun data yang diperoleh dengan menggunakan teknik observasi maksudnya di sini ialah penulis mengadakan pengamatan perilaku siswa secara langsung di sekolah dan ikut serta dalam proses pembelajaran serta kegiatannya untuk mendapatkan data penelitian, yaitu mengenai bagaimana internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter religius siswa di SMA Negeri Ambulu Jember.

## 2. *Interview/ wawancara*

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interiewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan.<sup>119</sup> Pengumpulan data menggunakan teknik wawancara dilakukan untuk mencari data tentang pemikiran, konsep atau pengalaman mendalam dari informasi. Teknik wawancara ini sering dijadikan teknik pengumpulan data utama dalam desain penelitian kualitatif.

Penggunaan teknik wawancara dalam penelitian dimaksudkan agar peneliti dapat mengkonstruksi pemikiran, kejadian, kegiatan, motivasi,

---

<sup>118</sup> Hamid Patilima, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2005), 69.

<sup>119</sup> LexyMoleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Edisi Revisi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012) 186.



persepsi, kepedulian, pengalaman, serta opini mendalam tentang masalah penelitian. Dengan demikian, penelitian dapat melakukan reduksi dan analisis berdasarkan data yang didapatkan.<sup>120</sup>

Untuk memperoleh informasi yang tepat dan objektif setiap *interviewer* harus mampu menciptakan hubungan baik dengan *interview* atau responden atau mengadakan raport ialah suatu situasi psikologis yang menunjukkan bahwa responden bersedia bekerja sama, bersedia menjawab pertanyaan dan memberi informasi sesuai dengan pikiran dan memberi informasi sesuai dengan keadaan yang sebenarnya.

Berdasarkan fisik, wawancara dapat dibedakan menjadi dua:

a. Wawancara terstruktur.

Pedoman wawancara dalam wawancara terstruktur terdiri dari sejumlah pertanyaan dan sejumlah jawaban, di mana pewawancara tinggal memberi tanda *checklist* pada pilihan jawaban yang sesuai dengan jawaban yang ditawarkan peneliti. Tetapi dalam tehnik wawancara ini informan masih diberi kesempatan untuk memberikan jawaban lain, diluar dari jawaban ditawarkan oleh peneliti.

Suasana wawancara terstruktur cenderung formal, karena setiap item pertanyaan mengacu pada pedoman wawancara yang telah dibuat peneliti. Sehingga eksplorasi tentang masalah penelitian menjadi

---

<sup>120</sup> Musfiqon, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2012), 117.

kurang mendalam jika peneliti menggunakan teknik ini. Model interaksi terjadi dalam nuansa tanya jawab formal saja.<sup>121</sup>

b. Wawancara tidak terstruktur.

Teknik wawancara terstruktur adalah cara mengambil data penelitian dengan cara peneliti menentukan fokus masalah saja dan tidak memberikan alternatif jawaban yang harus dipilih oleh informan. Dalam teknik ini, penelitian menyusun pertanyaan secara spontan, karena nuansa tanya jawab terjadi seperti air mengalir. Maka pertanyaan peneliti mengikuti perkembangan masalah yang dibahas saat wawancara berlangsung dan jawaban ditulis oleh peneliti.<sup>122</sup>

Penelitian tetap menyiapkan pedoman wawancara sebelum melakukan proses penggalan data, tetapi format pedoman wawancara tidak sedetail dengan wawancara terstruktur. Pedoman yang dibawa peneliti sebatas rambu-rambu fokus masalah untuk menjadi stimulan saat memulai wawancara. Suasana wawancara berlangsung secara informal, interaksi antara peneliti dan informan cukup luwes dan tidak kaku seperti wawancara terstruktur.<sup>123</sup>

Dalam penelitian ini, peneliti memakai metode wawancara tidak terstruktur yaitu wawancara yang bersifat informal. Hal ini merupakan bahwa pertanyaan-pertanyaan yang diajukan peneliti adalah tentang pandangan hidup, sikap, keyakinan subjek, atau tentang keterangan lainnya dapat diajukan secara bebas kepada subjek. Selain

<sup>121</sup> Musfiqon, *Metodologi Penelitian*, 118.

<sup>122</sup> Mundir, *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif* (Jember: STAIN Jember Press, 2013), 185.

<sup>123</sup> Ibid., 118.

itu, *interview* ini bersifat luwes dan biasanya direncanakan agar sesuai dengan subjek dan suasana pada saat *interview* dilaksanakan. Teknik wawancara ini tidak dapat segera dipergunakan untuk pengukuran mengingat subjek mendapat kebebasan untuk menjawab sesuka hatinya.<sup>124</sup>

Metode *interview* ini digunakan untuk menggali data dari informan yang akan diwawancarai diantaranya adalah: Kepala Sekolah, Wak, Guru SMA, Guru PAI dan Siswa-siswi SMA Negeri Ambulu Jember.

Adapun data yang ingin diperoleh dari hasil wawancara ini adalah sebagai berikut:

- 1) Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam apa saja yang yang diinternalisasikan dalam membentuk karakter religius kepada di SMA Negeri Ambulu Jember.
- 2) Pendidikan karakter religius di SMA Negeri Ambulu Jember.
- 3) Cara atau proses membentuk karakter religius siswa di SMA Negeri Ambulu Jember.

### 3. Dokumentasi

Dokumentasi dari asal katanya dokumen, yang artinya barang-barang tertulis. Para peneliti mengumpulkan bahan tertulis seperti berita dimedia, notulen-notulen rapat, surat menyurat dan laporan-laporan untuk mencari informasi yang diperlukan. selain itu dokumentasi juga didapat

---

<sup>124</sup>Margono, *Metodologi Penelitian*, 165-167.

dari hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, prasasti, agenda dan sebagainya.<sup>125</sup>

Pengumpulan dokumen ini mungkin dilakukan untuk mengecek kebenaran atau ketepatan informasi yang diperoleh dengan melakukan wawancara mendalam. Tanggal dan angka-angka tertentu lebih akurat dalam surat atau dokumen ketimbang hasil wawancara mendalam, bukti-bukti tertulis tentu lebih kuat dari informasi lisan untuk hal-hal tertentu seperti janji-janji, peraturan-peraturan, realisasi sesuatu atau respon pemerintah atau perusahaan terhadap sesuatu.<sup>126</sup> Dengan metode dokumentasi data yang diperoleh adalah:

- a. Profil SMA Negeri Ambulu Jember.
- b. Visi, Misi, dan Tujuan SMA Negeri Ambulu Jember.
- c. Sarana dan Prasarana SMA Negeri Ambulu Jember.
- d. Jumlah guru SMA Negeri Ambulu Jember.
- e. Jumlah siswa SMA Negeri Ambulu Jember.
- f. Data lain yang mendukung.

#### **E. Analisis Data**

Kata analisis terdiri dari kata “*ana*” dan “*lysis*”. *Ana* artinya atas (*above*), *lysis* artinya memecahkan atau menghancurkan. Analisis data dalam penelitian kualitatif berarti proses mensistematisasikan apa yang sedang diteliti

---

<sup>125</sup> Suharsimi, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 274.

<sup>126</sup> Afrizal, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015), 21

dan mengatur hasil wawancara seperti apa yang dilakukan dan dipahami dan agar peneliti bisa menyajikan apa yang didapatkan pada orang lain.<sup>127</sup>

Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif karena data yang terkumpul bukan berupa angka-angka tetapi banyak berupa kata-kata atau gambaran. Sehingga dengan demikian laporan penelitian kualitatif ini berisi kutipan data untuk memberikan laporan penelitian.

Aktifitas dalam analisis data Miles dan Huberman, yaitu:

#### 1. Reduksi data

Reduksi data adalah memilah data mana yang menjadi objek formil dari teori yang digunakan untuk membedah fenomena.<sup>128</sup> Laporan yang disusun berdasarkan data yang diperoleh direduksi, dirangkum, dipilih hal-hal yang pokok, difokuskan pada hal-hal yang penting.

#### 2. Penyajian data

Langkah selanjutnya sesudah mereduksi data adalah menyajikan data (*Data Display*). Teknik penyajian data dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan dalam berbagai bentuk seperti tabel, grafik dan sebagainya. Lebih dari itu, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dan sejenisnya.

#### 3. Penarikan kesimpulan

Langkah ke tiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles and Huberman adalah penarikan kesimpulan. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak

---

<sup>127</sup> Kasiram, *Metode Penelitian*, 354.

<sup>128</sup> *Ibid.*, 368.

ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.<sup>129</sup>

#### **F. Keabsahan Data**

Untuk menguji terhadap kevalian data yang diperoleh dilokasi penelitian, metode validitas data sangatlah penting untuk dipergunakan. Adapun validitas data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Jenis triangulasi yang akan digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

Triangulasi dengan sumber berarti menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Triangulasi teknik berarti menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.<sup>130</sup>

#### **G. Tahap-tahap Penelitian**

Pada tahap-tahap penelitian ini menguraikan rencana pelaksanaan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, mulai dari penelitian pendahuluan, pengembangan desain, penelitian sebenarnya, dan sampai pada penulisan laporan.<sup>131</sup>

---

<sup>129</sup> Djam'an Satori dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2013), 218-220.

<sup>130</sup> Sugiono, *Metode Penelitian: Pendekatan kuantitatif dan kualitatif dan R&D*, 274.

<sup>131</sup> Penyusun, *Pedoman Penulisan*, 48.

Tahap-tahap penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Tahap pra penelitian lapangan
  - a. Menyusun rancangan penelitian
  - b. Memilih lokasi penelitian
  - c. Menjajagi dan menilai keadaan lapangan
  - d. Menyiapkan perlengkapan penelitian
2. Tahap pelaksanaan penelitian lapangan
  - a. Memahami latar belakang dan tujuan penelitian
  - b. Memasuki lokasi atau lapangan penelitian
  - c. Mencari sumber data yang telah ditentukan objek penelitian
  - d. Berperan serta beserta mengumpulkan data
  - e. Menyempurnakan data yang belum lengkap
3. Tahap paska atau akhir penelitian lapangan
  - a. Menganalisa data dengan menggunakan prosedur penelitian yang telah ditetapkan
  - b. Menyusun atau menyajikan data yang telah diperoleh dalam bentuk laporan
  - c. Merevisi laporan dan menyempurnakan.

IAIN JEMBER

## BAB IV

### PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA

#### A. Gambaran Obyek Penelitian

Penelitian yang dilakukan peneliti dengan judul Internalisasi Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Religius siswa di SMA Negeri Ambulu Jember. Maka peneliti akan memaparkan data mengenai SMA Negeri Ambulu Jember, sebagai berikut:<sup>132</sup>

##### 1. Letak Geografis SMA Negeri Ambulu Jember

Sekolah SMA Negeri Ambulu berada di wilayah selatan kota Jember. Jarak antara ibu kota kabupaten dengan SMA Negeri Ambulu ± 30 km. Wilayah Ambulu dikenal sebagai wilayah yang subur sehingga mata pencaharian penduduk sebagian besar bertani tanaman pangan. Selain itu sebagian dari petani itu juga menanam tembakau sebagai komoditi ekspor.

Luas wilayah kecamatan Ambulu ± 6497 Km<sup>2</sup> dengan jumlah penduduk ±98.390 jiwa. Mayoritas penduduk berbahasa ibu bahasa Jawa dengan mata pencaharian bertani, berdagang, nelayan, dan berwiraswasta.

Di kecamatan Ambulu hanya ada 1 SMA Negeri, namun SMA/SMK/MA swasta tercatat ada 8 lembaga. Semenjak awal tahun 2007, Pemkab Jember telah menuntaskan program buta aksara dan angka.

---

<sup>132</sup> Observasi, SMA Negeri Ambulu Jember , 6 Mei 2017.



Sehingga di kecamatan Ambulu, warga usia sekolah sampai dengan warga yang berusia 44 tahun sudah melek huruf dan angka.<sup>133</sup>

## 2. Sejarah SMA Negeri Ambulu Jember

SMA Negeri Ambulu berdiri sejak tahun 1965 yang beralamat di jalan Suyitman 35 Ambulu. Pada tanggal 5 Agustus 1965 secara resmi dibuka dengan nama SMA FIP (Fakultas Ilmu Pendidikan) UNEJ. Sedangkan yang menjabat sebagai kepala sekolah di SMA FIP UNEJ pada waktu itu adalah :<sup>134</sup>

- a. Tahun 1965 – 1968 : Drs. Hery Sutantoyo
- b. Tahun 1968 – 1976 : Drs. Hafid Trajoso
- c. Tahun 1976 – 1979 : Drs. Iswadi

Selanjutnya pada tanggal 1 April 1979 SMA FIP UNEJ berubah statusnya menjadi SMA Negeri Ambulu dengan SK Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No.0109/O.1979/tanggal/bulan/tahun; 3 September 1979. Perubahan tersebut juga mengakibatkan perubahan kepala sekolah, sebagai berikut :<sup>135</sup>

- a. Tahun 1979 – 1981 : Suhartoyo
- b. Tahun 1981 – 1993 : Kadam Soedarmodjo
- c. Tahun 1993 – 1994 : Drs. S.H Karto
- d. Tahun 1994 – 1995 : Drs. Sami'an
- e. Tahun 1995 – 1998 : Drs. Djupriyanto
- f. Tahun 1998 – 2003 : Drs. I Wayan Wesa A., M.Si

<sup>133</sup> Dokumentasi, SMA Negeri Ambulu Jember , 6 Mei 2017.

<sup>134</sup> Dokumentasi, SMA Negeri Ambulu Jember , 22 Juli 2017.

<sup>135</sup> Dokumentasi, SMA Negeri Ambulu Jember , 22 Juli 2017.

- g. Tahun 2003 – 2013 : Drs. Sarbini., M.Si
- h. Tahun 2013 - 2015 : Drs. Ainur Rofiq, M.Pd
- i. Tahun 2015 - sekarang : Drs. Mochammad Irfan M.Pd

Sejak perubahan status dari SMA FIP UNEJ menjadi SMA Negeri Ambulu pada tahun 1979, SMA Negeri Ambulu berpindah lokasi di jalan Candradimuka No. 42 Ambulu, dengan luas tanah 19.890 m<sup>2</sup>. Dan sejak tahun 1994 dengan berlakunya kurikulum 1994 terjadi perubahan nama dari SMA menjadi SMU, sehingga SMA Negeri Ambulu menjadi SMU Negeri Ambulu. Kemudian tahun 2003 sampai sekarang nama SMU Negeri Ambulu berganti lagi menjadi SMA Negeri Ambulu dengan alamat jalan Candradimuka No.42 Ambulu.<sup>136</sup>

### 3. Pofil Sekolah

Adapun profil SMA Negeri Ambulu Jember adalah sebagai berikut.<sup>137</sup>

- a. Nama sekolah : SMA Negeri Ambulu
- b. Tingkat/Status sekolah : Negeri
- c. Status Akreditasi : A
- d. NSS : 301052426028
- e. Alamat Sekolah : Jl. Candradimuka No. 42
- f. Kecamatan : Ambulu
- g. Kabupaten : Jember
- h. Waktu belajar : Pagi

<sup>136</sup> Dokumentasi, SMA Negeri Ambulu Jember , 22 Juli 2017.

<sup>137</sup> Observasi , SMA Negeri Ambulu Jember , 6 Mei 2017.

- i. Berdiri Sejak : 1979
- j. Jenjang Sekolah : Reguler  SSN  RSBI/SBI

#### 4. Visi, Misi dan Tujuan Sekolah

Adapun visi, misi dan tujuan dari SMA Negeri Ambulu Jember adalah sebagai berikut:<sup>138</sup>

a. Visi SMA Negeri Ambulu

“Unggul melalui keseimbangan Moral, Intelektual, Seni Budaya yang berwawasan lingkungan”

b. Misi SMA Negeri Ambulu

- 1) Meningkatkan profesionalisme pelayanan dalam proses pembelajaran berbasis ICT.
- 2) Mewujudkan keunggulan IMTAQ, IPTEK dan Seni Budaya.
- 3) Mengoptimalkan kegiatan kurikuler.
- 4) Meningkatkan kualitas keagamaan dikalangan siswa.

c. Tujuan SMA Negeri Ambulu

- 1) Meningkatkan mutu lulusan bertaraf nasional dan internasional.
- 2) Membekali peserta didik dengan IMTAQ, IPTEK dan Seni Budaya agar mampu berkompetisi dalam melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi.
- 3) Mengembangkan kerja keras dalam proses pembelajaran untuk mencapai prestasi yang optimal dan berkarakter.

<sup>138</sup> Dokumentasi, SMA Negeri Ambulu Jember , 22 Juli 2017.

- 4) Menjalinkan hubungan harmonis antarwarga sekolah dengan masyarakat.
- 5) Menjalinkan kerjasama dengan lembaga/instansi dan masyarakat dalam mengembangkan program pendidikan yang berbasis keunggulan lokal dan global.

## 5. Struktur Organisasi Sekolah

Adapun struktur organisasi sekolah yang diperoleh adalah sebagai berikut.<sup>139</sup>

### Struktur Organisasi

Kepala Sekolah	: Drs. Mochammad Irfan, M.Pd
1. Wakasek. Kurikulum	: Tatok Hariyanto, S.Pd
2. Staf Kurikulum	: Haris Sutanto, S.Si Suti'ah, S.Pd
3. Wakasek Kesiswaan	: Drs. H. Tohari, S.Psi, M.PdI
4. Staf Kesiswaan	: Faizah Bibi, S.Ag, MM Sujarwa, S.P Sutaji, S.Pd, M.Pd
5. Pembina OSIS	: Misbah Fadloli, S.Pd
6. Wakasek Sarana Prasarana	: Drs. Tamaji, M.Pd
7. Staf Wakasek Sarpras	: Juli Moerdjianto, S.Pd
8. Wakasek. Humas	: Patikno, S.Pd
9. Staf Wakasek Humas	: Drs. Miswanto
10. Koordinator BP/BK	: Drs. H. Mustofa

<sup>139</sup> Dokumentasi, SMA Negeri Ambulu Jember, 22 Juli 2017.

11. Kepala Laboratorium : Drs. Suharmadi
12. Kepala Perpustakaan : Drs. Sunanil Huda
13. Pengelola Perpustakaan : Sri Indras Perwitosari, S.Pd  
Istiningsih
14. Ketua Koperasi Sekolah : Juli Moerdjianto, S.Pd
15. Pengelola Usaha Kesejahteraan Sekolah : Drs. Tamaji, M.Pd
16. Ketua Usaha Kesehatan Sekolah : Dra. Hj. Hayyumi
17. Koordinator Tata Usaha : Akhmad Taufik, A.Md
18. Bendahara Gaji dan BOS : Akhmad Taufik, A.Md
19. Bendahara Iuran Rutin : Sutriani, S.Pd
20. Bendahara OSIS : Faizah Bibi, S.Ag, MM
21. Ketua Tennis Lapangan : Drs. Ponadi, M.Si
22. Ketua Bulu Tangkis : Drs. Putu Yogatama
23. Wali Kelas
- |           |                            |
|-----------|----------------------------|
| X. 1      | : Dra. Sri Andayani        |
| X. 2      | : Umi Rukailah, S.Pd       |
| X. 3      | : Dra. Hj. Hayyumi         |
| X. 4      | : Sucipto, S.Pd            |
| X. 5      | : Sri Nurhayati, S.Pd      |
| X. 6      | : Suti'ah, S.Pd            |
| X. 7      | : Drs. Suharmadi           |
| X.8       | : Drs. Sunoto, MM          |
| X.9       | : Drs. Pudjiono Al Pujiani |
| XI. IPA 1 | : Siti Asfiah, S.Pd        |

XI. IPA 2 : Faizah Bibi, S.Ag, MM

XI. IPA 3 : Drs. Miskun

XI IPA 4 : Agus Suprianto, S.Pd

XI IPA.5 : Dra. Dyah U, M.Pd

XI. IPS 1 : Hadi Mulyono, M.Pd

XI. IPS 2 : Drs. Sukamdi

XI. IPS 3 : Drs. T.A. Adi Sasongko

XI IPS.4 : Sigit Gatot W, S.Pd

XII IPA.1 : Drs. Suhartono

XII IPA.2 : Drs. Mujiono Suprayogo

XII IPA.3 : Dra. H. Jamaludin

XII IPA.4 : Drs. Sunanil Huda

XII IPA.5 : Drs. Karmijan Wiyanto

XII IPS.1 : Woro Mulyaningsih, S.Pd

XII IPS.2 : Drs. Suprayitno

XII IPS.3 : Siti Ulwiyah, S.Pd

## 6. Kegiatan Ekstrakurikuler

Adapun kegiatan ekstrakurikuler di SMA Negeri Ambulu Jember adalah sebagai berikut:<sup>140</sup>

### a. EKSKUL AKADEMIS : EKSTRA IPTEK

1) Bahasa Inggris

2) Fisika

3) Matematika

<sup>140</sup> Observasi, SMA Negeri Ambulu Jember , 7 Juni 2017.

4) Kimia

b. EKSKUL NON AKADEMIS :

1) Ekstrakurikuler Kesenian :

a) Musik Band

b) Seni Lukis

c) Seni Tari

2) Ekskul Teater

3) Ekskul Bola Basket

4) Ekskul Bola Volly

5) Ekskul Bulu Tangkis

6) Ekskul Sepak Bola

7) Ekskul PMR (Palang Merah Remaja)

8) Ekskul Pramuka

9) Ekskul Jurnalistik

10) Ekskul K I R (Karya Ilmiah Remaja)

11) Ekskul Dakwah (keagamaan)

12) Ekskul Paskibra

13) Ekskul Futsal

## **B. Penyajian dan Analisis Data**

Setiap penelitian harus disertai dengan penyajian data sebagai penguat dalam penelitian. Sebab data inilah yang akan dianalisis, sehingga dari data analisis tersebut akan menghasilkan kesimpulan dalam sebuah penelitian.

Sebagaimana yang sudah dijelaskan pada pembahasan sebelumnya, bahwa dalam penelitiannya penulis menggunakan metode observasi,

wawancara dan dokumentasi sebagai alat untuk memperoleh data ataupun hal-hal yang mendukung dalam penelitian ini. Setelah melalui berbagai proses penelitian dalam mengumpulkan data yang sesuai dengan metode yang digunakan peneliti, maka peneliti menganggap sudah cukup dan bisa dihentikan. Karena menurut peneliti, data yang diperoleh sudah sesuai dengan tujuan penelitian dan sudah dapat menjawab dari berbagai permasalahan yang menjadi kajian dalam penelitian ini.

Untuk lebih sistematis paparan data akan dirinci sebagai berikut:

### **1. Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam yang diinternalisasikan dalam membentuk karakter religius siswa di SMA Negeri Ambulu Jember**

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan, bahwasanya guru PAI mempunyai peran yang sangat penting dalam menginternalisasikan nilai Pendidikan Agama Islam di sekolah, tidak hanya guru PAI saja melainkan juga bekerja sama dengan pihak sekolah lainnya seperti kepala sekolah dan guru-guru lainnya dalam menginternalisasikan nilai Pendidikan Agama Islam kepada siswa.

Peran guru PAI di SMA Negeri Ambulu Jember memang sangat berbeda dengan guru mata pelajaran lainnya, terlihat dalam salah satu kegiatan keagamaan yaitu pondok ramadhan yang dilakukan selama 3 minggu pada bulan Juni tahun 2017. Guru PAI selalu ada dalam membantu memperlancar kegiatan pondok ramadhan tersebut yang dipanitiai oleh siswa-siswi osis bidang dakwah, Guru PAI disana menciptakan suasana baru salah satunya dengan mengundang pemateri dari luar sekolah



bertujuan agar siswa di SMA Negeri Ambulu Jember tidak bosan, pemateri tersebut yaitu dari alumni sekolah tersebut yang menjadi guru maupun dosen dan mahasiswa PPL IAIN Jember juga berkesempatan menjadi pemateri dalam kegiatan tersebut.<sup>141</sup>

Observasi tersebut diperkuat dengan hasil wawancara dengan Bapak Kepala Sekolah, sebagai berikut:

Dalam menginternalisasikan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam kepada siswa, pendidik dan tenaga kependidikan mempunyai tanggung jawab, saya sebagai kepala sekolah di sini mempunyai kebijakan dalam hal tersebut, namun dalam hal ini saya memberikan wewenang terhadap semua guru terkhusus guru PAI. Menurut saya guru PAI memiliki peran yang sangat berbeda dengan guru-guru lainnya dalam artian peran untuk menanamkan nilai yang sesuai dengan ajaran Islam. Namun semua guru di sini juga bertanggung jawab dalam hal itu karena hal tersebut merupakan salah satu misi sekolah yaitu meningkatkan kegiatan keagamaan dan tujuan sekolah yaitu membekali siswa dengan IMTAQ dan IPTEK.<sup>142</sup>

Senada dengan pernyataan Guru PAI mengenai peran guru PAI dalam menginternalisasikan nilai Pendidikan Agama Islam di Sekolah, sebagai berikut:

Menginternalisasikan sebuah nilai Islam itu merupakan salah satu tugas saya sebagai guru PAI namun tidak hanya guru PAI saja yang juga mempunyai tanggung jawab itu melainkan semua guru, tugas tersebut merupakan tugas yang paling besar, karena hasil dari tugas tersebut tidak lain untuk membentuk karakter siswa. Agar memiliki karakter sesuai dengan ajaran Islam jika siswa tersebut tidak mempunyai karakter Islam yang biasanya di sebut dengan karakter religius itu saya rasa tugas saya belum cukup sampai di sini saja. Seperti yang anda ketahui nilai Pendidikan Agama Islam di sekolah ini diinternalisasikan dalam proses pembelajaran maupun di luar jam pelajaran. Namun peran atau tugas tersebut juga membutuhkan kerjasama dengan guru maupun pihak sekolah lainnya jika tidak

<sup>141</sup> Observasi, SMA Negeri Ambulu Jember , 9 Juni 2017.

<sup>142</sup> Bapak Irfan, Wawancara, SMA Negeri Ambulu Jember , 22 Mei 2017.

kerja sama maka nilai tersebut tidak akan bisa terinternalisasikan pada diri siwa<sup>143</sup>

Nilai adalah suatu yang penting atau yang berharga dalam kehidupan manusia sekaligus inti kehidupan dan diyakini sebagai standart tingkah laku oleh manusia, membahas tentang nilai Pendidikan Agama Islam berikut pendapat salah satu Guru PAI terhadap nilai Pendidikan Agama Islam:

Tentang nilai Pendidikan Agama Islam, nilai sendiri merupakan patokan dimana seseorang melakukan sesuatu ucapan maupun tingkah laku, menurut saya nilai Pendidikan Agama Islam merupakan suatu nilai yang diajarkan kepada manusia yang tidak lain itu berasal dari agama Islam, sedangkan nilai Pendidikan Agama Islam sumbernya tidak lain bersumber dari Al-Qur'an dan hadist jadi yang bisa dijadikan patokan dalam bertindak yaitu tidak lain ajaran-ajaran yang di perintahkan dan dilarang oleh Agama Islam, Sekolah pun juga merupakan salah satu tempat untuk menginternalisasikan nilai Pendidikan Agama Islam karena sebagian banyak waktu siswa dihabiskan di sekolah, terutama siswa Sekolah Menengah Atas (SMA). Selain itu menginternalisasikan nilai kepada siswa saya rasa sangat penting karena pada masa ini siwa berada masa untuk mencari jati diri dan tidak ingin dipaksa untuk melakukan sesuatu karena mereka sudah merasa dewasa. dengan menanamkan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam tersebut tidak lain bertujuan agar sisiwa-siswi di SMA Negeri Ambulu Jember mempunyai ketenangan jiwa dan mempunyai prinsip berdasarkan ajaran Islam dalam kehidupannya.<sup>144</sup>

Adapun nilai-nilai Pendidikan Agama Islam yang diperoleh dari hasil observasi selama penelelitian, peneliti menemukan beberapa sikap perilaku siswa yang menunjukkan hasil dari internalisasi nilai Pendidikan Agama Islam tersebut di SMA Negeri Ambulu Jember diantaranya yaitu, pada observasi awal peneliti baru masuk kesekolah tersebut mendapatkan pemandangan yang indah ketika melihat dari mayoritas siswi di SMA

<sup>143</sup> Bapak Tohari, Wawancara, SMA Negeri Ambulu Jember , 22 Mei 2017.

<sup>144</sup> Ibu Faizah Bibi, Wawancara, SMA Negeri Ambulu Jember , 22 Mei 2017.

Negeri Ambulu Jember menggunakan hijab dan menggunakan baju yang menutup aurat, saat bertemu dengan siswa-siswi mereka menyambut kedatangan saya dengan ramah dan sopan, siswa tersebut menyapa dan bersalaman kepada saya sambutan itu tidak hanya diberikan oleh salah satu siswa saja melainkan dari beberapa siswa yang saya temui, ternyata hal tersebut tidak diberikan kepada saya saja melainkan ketika setiap mereka bertemu dengan guru, selang waktu berlalu ketika jam istirahat saya juga menemui beberapa dari siswa yang melakukan sholat dhuha, sholat sunnah tersebut tidak menjadi kegiatan wajib di SMA Negeri Ambulu Jember namun kebanyakan dari mereka melakukannya.<sup>145</sup>

Terkait dengan pelaksanaan kegiatan sholat dhuha tersebut, saya sempat berwawancara kepada salah satu siswa SMA Negeri Ambulu Jember yang telah melakukan sholat sunnah dhuha tersebut, adapun hasil dari wawancara tersebut sebagai berikut:

Sholat dhuha di sini itu tidak diwajibkan bu, tapi berdasarkan keinginan dan kemauan masing-masing siswanya. Sekolah ini tidak memberikan hukuman maupun sanksi kepada siswa yang tidak melakukan sholat dhuha, namun ada salah satu guru disini pernah menjelaskan di kelas kalau melakukan sholat dhuha itu bisa membantu memperlancar rizki orang tua jadi siapa bu yang tidak ingin membantu orang tua meskipun dengan hal kecil melalui sholat dan doa diwaktu istirahat.<sup>146</sup>

Hasil wawancara tersebut memperlihatkan bahwa internalisasi nilai Pendidikan Agama Islam sudah menjadi karakter religius dalam diri siswa

---

<sup>145</sup>Observasi, SMA Negeri Ambulu Jember ,7 Juni 2017.

<sup>146</sup>Mila,Wawancara, SMA Negeri Ambulu Jember , 22 Mei 2017.

ketika sebagian besar dari mereka diwaktu luang istirahat mereka memanfaatkan untuk melakukan kegiatan sholat dhuha.

Adapun hasil observasi yang saya temukan diperkuat dengan hasil wawancara bapak kepala sekolah terkait internalisasi nilai Pendidikan Agama Islam, sebagai berikut:

Sangat penting sekali dalam kegiatan pembelajaran baik di dalam kelas maupun di luar kelas pada jenjang pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA) penanaman nilai Pendidikan Agama Islam, karena dengan penanaman nilai tersebut siswa mampu berperilaku atas dasar agama dan mempunyai karakter religius yang berlandaskan ajaran-ajaran yang disampaikan pada umat muslim. Hasil dari penanaman nilai Pendidikan Agama Islam di Sekolah ini bisa adik lihat sendiri dengan perilaku siswa yang menunjukkan perilaku keagamaan tanpa menggunakan sanksi bagi yang tidak melakukan kegiatan tersebut, jadi apa yang dilakukan siswa-siswa di sekolah murni dari keinginan mereka sendiri tanpa ada paksaan dari pihak luar dalam hal ini guru salah satunya, jadi nilai tersebut benar-benar sudah tertanam dalam diri siswa yang menjadikan itu sebuah karakter. Menerapkan nilai-nilai pendidikan Islam di Sekolah ini merupakan suatu perwujudan dalam pendidikan karakter karena dalam pendidikan karakter mempunyai beberapa nilai dan salah satu nilai tersebut merupakan nilai religius yang tidak lain merupakan penerapan dari ajaran agama Islam.<sup>147</sup>

Sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh waka kurikulum mengenai internalisasi nilai Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri

Ambulu Jember, sebagai berikut:

Dari apa yang sudah adik teliti sebelumnya, perilaku siswa yang menunjukkan nilai Islami itulah internalisasi nilai Pendidikan Agama Islam di sekolah ini, di sini kita menggunakan Kurikulum 2013 yang tidak lain kurikulum tersebut merupakan kurikulum berkarakter, oleh karena itu dari beberapa nilai pendidikan karakter yang ada, salah satu nilai tersebut yaitu nilai religius yang tidak jauh dari pengaplikasian nilai-nilai Pendidikan Agama Islam sendiri. Seperti apa yang sudah adik lihat selama berada di sekolah ini mayoritas siswa di sini adalah beragama Islam terlihat dari kurang

<sup>147</sup> Bapak Irfan, Wawancara, SMA Negeri Ambulu Jember, 25 Juli 2017.

lebih 98% siswi menggunakan hijab, dengan cara itu mereka menunjukkan dirinya kalau mereka memiliki ciri sebagai seorang muslimah, ada beberapa siswa juga menggunakan kopyah, dan ditambah dengan perilaku keseharian mereka yang sopan santun terhadap orang yang lebih tua seperti gurunya. Jadi penanaman nilai tersebut tidak hanya dilakukan oleh guru PAI saja melainkan semua guru juga menerapkannya nilai tersebut baik dalam proses pembelajaran maupun di luar proses pembelajaran. Keteladanan guru yang di butuhkan dalam hal ini, dan untuk itu di sini kita mempunyai prinsip yaitu *lebih baik memberikan satu contoh dari pada beribu omongan yang tak punya arti*.<sup>148</sup>

Senada dengan hasil wawancara dengan Guru Mata Pelajaran Umum, sebagai berikut:

Meskipun saya mengajar geografi, baik di dalam kelas maupun di luar kelas saya menerpakan nilai Pendidikan Agama Islam itu, ketika penyampaian materi itupun saya kaitkan dengan Al-Qur'an selain itu sebelum meninggalkan kelas saya juga memberikan sedikit nasehat kepada siswa-siswi agar tidak lelah berperilaku baik kepada siapa saja ibaratkan dengan kata lain apa yang kita lakukan kepada orang lain akan kembali kepada diri kita, selain itu berdoa baik sebelum maupun sesudah belajar, membaca asmaul husna sebelum jam pelajaran dan kebiasaan-kebiasaan lainnya yang pada akhirnya akan mereka kerjakan tanpa diperintah.<sup>149</sup>

Terkait internalisasi nilai Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter religius hasil wawancara tersebut diperkuat oleh guru yang berperan penting dalam membentuk karakter tersebut yaitu guru PAI adapun pernyataannya sebagai berikut:

Terkait tentang penerapan nilai Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri Ambulu Jember untuk membentuk karakter religius pada siswa itu merupakan suatu hal yang gampang-gampang sulit, karena siswa tidak selalu berada di Sekolah jadi banyak faktor yang membuat pelaksanaan nilai Islam tersebut mengalami kesulitan, salah satunya ketika siswa pulang sekolah kami pun tidak mengetahui mereka akan bergaul dengan siapa keadaan keluarganya seperti apa. Jadi ya memang penanaman nilai tersebut terbatas di

<sup>148</sup> Bapak Haris Sutanto, Wawancara, SMA Negeri Ambulu Jember , 8 Juni 2017.

<sup>149</sup> Bapak Misbah, Wawancara, SMA Negeri Ambulu Jember , 8 Juni 2017

lingkungan sekolah saja. Terkait nilai Pendidikan Agama Islam yang mengandung nilai aqidah, ibadah maupun akhlak itu bisa dilihat dan dinilai dari segi akhlaknya jika akhlaknya baik berarti dua aspek lainnya juga baik baik dari keimanan/keyakinan maupun ibadah mereka, dan sebaliknya jika akhlak mereka kurang baik berarti dua aspek lainnya perlu diperbaiki. Penanaman nilai Islam dapat terlihat dari beberapa tingkah laku dan kegiatan yang dilakukan siswa maupun guru, disini guru perannya juga sangat penting terkait tentang menanamkan nilai tersebut dengan tindakan keteladanan, dulu di sekolah ini masih banyak dari guru maupun pegawai masih tidak menggunakan hijab namun saya dengan guru PAI lainnya perlahan memberikan pengertian para guru menggunakan hijab dan alhamdulillah saat ini semua guru perempuan menggunakan hijab.<sup>150</sup>

Dalam menginternalisasikan nilai Pendidikan Agama Islam, guru di SMA Negeri Ambulu Jember memiliki langkah dalam menginternalisasikan nilai tersebut, seperti apa yang peroleh dari hasil wawancara dengan guru PAI diantaranya sebagai berikut:

Langkah-langkah dalam menginternalisasikan nilai Pendidikan Agama Islam yaitu dimulai dari mengenalkan nilai-nilai yang berasal dari ajaran Islam, menciptakan budaya religius, memberikan teladan, membiasakan hal-hal kebaikan, menegakkan disiplin, memberikan motivasi, menyemarakakan kegiatan-kegiatan dalam bidang keagamaan. Dari langkah-langkah tersebut diharapkan siswa-siswi SMA Negeri Ambulu mampu berperilaku atas dasar nilai yang sudah di kenalkan terutama pada nilai ajaran Islam.<sup>151</sup>

Adapun nilai-nilai yang diinternalisasikan kepada siswa dalam membentuk karakter religius dapat dibedakan menjadi beberapa aspek dalam nilai Pendidikan Agama Islam diantaranya sebagai berikut:

<sup>150</sup> Bapak Tohari, Wawancara, SMA Negeri Ambulu Jember , 10 Juni 2017.

<sup>151</sup> Ibu Faiz Bibi, Wawancara, SMA Negeri Ambulu Jember , 8 Juni 2017.

a. Nilai Aqidah

Nilai aqidah menyangkut dengan keiman, kepercayaan dan keyakinan dalam hati seseorang, keyakinan seorang siswa didapat sejak siswa lahir dan besar di lingkungan keluarganya, jadi peran keluarga juga sangat penting bagi kepribadian dalam membentuk karakter siswa.

Berbicara tentang aqidah mengajarkan manusia untuk percaya akan adanya Allah SWT, maha kuasa yang menciptakan alam semesta, senantiasa mengawasi dan memperhitungkan segala yang diperbuat di dunia. Dengan sepenuh hati bahwa Allah itu ada dan maha kuasa maka manusia akan taat menjalankan apa yang diperintah oleh Allah SWT dan takut untuk berbuat dholim.

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak kepala sekolah tentang nilai-nilai aqidah yang diinternalisasikan di sekolah adalah sebagai berikut:

Banyak nilai-nilai yang diinternalisasikan di sekolah ini tidak hanya Pendidikan Agama Islam saja nilai dari pendidikan karakter juga diinternalisasikan di sini. yang sedang ditanyakan disini terkait dengan nilai-nilai aqidah yaaa jadi nilai dari aqidah yang diterapkan atau diinternalisasikan disini terkait dengan ketaatan, ketaatan terhadap tuhanya dengan nilai aqidah tersebut siswa-siswi mampu taat terhadap tuhanya yaitu dengan cara melakukan hal-hal yang baik dan meninggalkan hal yang buruk-buruk. selama saya menjabat di sekolah ini sebagai kepala sekolah saya belum mendapatkan laporan siswa-siswi di sekolah ini melanggar dari norma agama.<sup>152</sup>

<sup>152</sup> Bapak Irfan, Wawancara, SMA Negeri Ambulu Jember , 10 Juni 2017.

Dipertegas dengan hasil wawancara guru PAI bahwasanya nilai-nilai yang diinternalisasikan dari nilai aqidah adalah sebagai berikut:

Dari nilai-nilai aqidah hanya ada beberapa nilai saja yang diinternalisasikan atau ditanamkannya kepada siswa dan siswi di SMA Negeri Ambulu Jember, karena aqidah menyangkut dengan keimanan seseorang dalam mengimani ajarannya jadi tidak bisa diketahui seberapa besar iman siswa ini? misalnya. jadi keimanan siswa disini ya bisa dilihat dari akhlak mereka. Dalam agama Islam itu sendiri keimanan atau kepercayaan difokuskan kepada rukun iman yang kita yakini, nilai-nilai aqidah tersebut diantaranya yaitu: ikhlas, taat, tidak menyekutukan tuhan dan sungguh-sungguh.<sup>153</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi diperoleh nilai-nilai aqidah yang diinternalisasikan di SMA Negeri Ambulu Jember diantaranya yaitu:

1) Ketaatan

Berbicara tentang ketaatan kepada Allah SWT disini diartikan sebagai menerima dan melaksanakan semua yang diperintahkan dan menyinggalkan apa yang dilarang oleh Allah SWT. Oleh karena itu nilai ketaatan disini diperoleh dari seseorang yang meyakini bahwa Allah sebagai satu-satunya tuhan.

Nilai ketaatan tersebut dapat ditemui di SMA Negeri Ambulu Jember ketika siswa-siswi mengikuti apa yang diperintahkan guru, mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan yang

<sup>153</sup> Bapak Tohari, Wawancara, SMA Negeri Ambulu Jember, 9 Juni 2017.



diadakan oleh sekolah, dan menaati peraturan atau tata tertib sekolah.<sup>154</sup>

Selain itu ketaatan terhadap orang tua juga merupakan salah satu cara bagaimana untuk meningkatkan ketaatan terhadap Allah SWT, oleh karena itu pihak sekolah berkerjasama dengan orang tua siswa dan siswi di SMA Negeri Ambulu Jember untuk melihat perkembangan dan permasalahan pada siswa. Seperti hasil wawancara yang diperoleh dari waka kesiswaan sebagai berikut:

Melihat perkembangan dan tingkah laku siswa disini tidak hanya diawasi di sekolah saja melainkan juga bekerjasama dengan orang tua atau wali murid untuk melihat perkembangan tersebut, apakah anak tersebut juga mematuhi perintah orang tuanya atautkah membangkang terhadap orang tuanya, dari sekian ribu wali murid hanya ada beberapa saja yang melaporkan kepada saya terkait tingkah laku anaknya dirumah yang membangkang.<sup>155</sup>

## 2) Tidak menyekutukan Allah

Dari nilai aqidah Islam seseorang memiliki keimanan yang kuat maka dia tidak akan mempercayai adanya kekuatan selain Allah SWT dan tidak ada pertolongan selain dari Allah. Jadi nilai aqidah mengajarkan untuk tidak menyekutukan Allah SWT.

Terlihat di SMA Negeri Ambulu Jember dengan kebiasaan-kebiasaan yang biasanya dilakukan baik oleh guru maupun siswa yaitu dengan membiasakan berdo'a sebelum dan sesudah melakukan kegiatan baik dalam proses pembelajaran maupun

<sup>154</sup> Observasi, SMA Negeri Ambulu Jember ,6 Mei 2017.

<sup>155</sup> Bapak Tohari, Wawancara, SMA Negeri Ambulu Jember , 9 Juni 2017.

kegiatan lain di luar kelas, selain itu aqidah juga harus dipelajari terus menerus, diamalkan dan didakwakan kepada orang lain dengan cara mempelajari wahyuNya, di sekolah ini menerapkannya dengan membiasakan siswa-siswi untuk gemar membaca Al-Qur'an yang biasanya dilakukan disetiap akhir semester dengan mengadakan khataman yang dinamakan “gerakan 1000 juz”, tadarus pada kegiatan pondok ramadhan, dan kegiatan membaca Al-Qur'an lainnya yaitu dengan Darling (Tadarus Keliling) yang biasanya dilakukan pada momen dan waktu-waktu tertentu.<sup>156</sup> Diperkuat dengan hasil wawancara dengan guru PAI:

Dari nilai aqidah disini saya membiasakan anak untuk gemar membaca Al-Qur'an, banyak kegiatan-kegiatan dengan membaca Al-Qur'an. Saya sendiri biasanya membiasakan anak-anak untuk membawa Al-Qur'an ketika saya masuk di kelas saya memberi waktu 10 menit setelah berdoa saya biasakan anak-anak untuk membaca Al-Qur'an dan dilanjut dengan pelajaran, dengan membiasakan anak membaca Al-Qur'an dan memahami artinya bisa dijadikan salah satu cara agar siswa tidak menyekutukan Allah Swt karena dengan membaca arti di dalam Al-Qur'an siswa akan mengetahui dengan sendirinya tentang kebesaran-kebesaran Tuhan yang tidak bisa dibandingkan dengan yang lain.<sup>157</sup>

### 3) Berusaha sungguh-sungguh

Nilai berusaha sungguh-sungguh yang di peroleh dari aspek aqidah ini berasal dari niat ketika seseorang memiliki keimanan yang kuat dalam melakukan ibadah kepada Allah SWT. Ia akan berusaha bersungguh-sungguh untuk memurnikan bahwa apa yang

<sup>156</sup> Observasi, SMA Negeri Ambulu Jember , 7 Juni 2017.

<sup>157</sup> Ibu Faizah Bibi, Wawancara, SMA Negeri Ambulu Jember , 10 Juni 2017.

dia lakukan semata-mata hanya untuk Allah bukan untuk yang lain.

Dari nilai yang diperoleh dalam aqidah Islam bahwa berusaha bersungguh-sungguh ini bisa dilihat di SMA Negeri Ambulu Jember pada siswa maupun guru, dari usaha dan kesungguhan guru dalam mengajar maupun kesungguhan siswa dalam mencari ilmu dan menerima pelajaran terlihat dari prestasi-prestasi yang diperoleh siswa SMA Negeri Ambulu Jember terlihat banyak piagam penghargaan yang diperoleh dalam kejuaraan perlombaan-perlombaan yang diikuti.<sup>158</sup>

Hasil wawancara mengenai internalisasi nilai aqidah kepada siswa untuk membentuk karakter religius, disampaikan oleh guru PAI sebagai berikut:

Seperti yang adik ketahui bahwa aqidah merupakan keyakinan, mengenai keyakinan tersebut sudah ditanamkan keluarga sejak dini tidak hanya aqidah saja bahkan ibadah dan akhlak juga sudah diajarkan sejak dini dalam keluarga. jadi di sekolah pihak guru menginternalisasikan nilai aqidah atau keyakinan tersebut tidak jauh dari rukun iman yang selama ini diyakini oleh orang muslim, iya diantara rukun iman tersebut percaya pada Allah SWT, malaikat, kitab, Rasul, hari kiamat, dan qadha dan qadhar. Terkait dengan nilai aqidah diinternalisasikan melalui proses pembelajaran mata pelajaran PAI melalui materi, selain itu juga melalui kegiatan keagamaan seperti pondok ramadhan, diakui dengan kegiatan tersebut nilai aqidah bisa tersampaikan dengan memberikan ceramah atau pemahaman dari nilai tersebut.<sup>159</sup>

<sup>158</sup> Observasi, SMA Negeri Ambulu Jember , 10 Juni 2017.

<sup>159</sup> Bapak Tohari, Wawancara, SMA Negeri Ambulu Jember , 8 Juni 2017

Dari hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan internalisasi nilai aqidah dapat diinternalisasikan melalui proses pembelajaran dalam materi pada mata pelajaran PAI dan kegiatan keagamaan seperti pondok ramadhan yang penyampaiannya melalui materi-materi, do'a dan sholawat bersama-sama.

b) Nilai Ibadah

Nilai ibadah diinternalisasikan di SMA Negeri Ambulu Jember tidak jauh berbeda dengan menanamkan nilai aqidah yaitu dengan kegiatan keagamaan, Berbicara tentang ibadah ini tidak bisa dipisahkan dengan aqidah karena keduanya saling berhubungan karena ibadah merupakan bentuk perwujudan dari nilai aqidah tersebut. Peran guru dalam menanamkan nilai ibadah di sini sangat penting karena pada masa SMA atau remaja ibadah merupakan suatu kewajiban bagi setiap siswa yang akan dilakukakan dalam kehidupan sehari, oleh karena itu terlihat SMA Negeri Ambulu Jember tidak mewajibkan dan tidak memberikan sanksi bagi yang tidak melaksanakannya, siswa melakukan ibadah dengan kemauannya sendiri baik ibadah sunah maupun wajib karena dengan hal tersebut diharapkan kegiatan tersebut bisa menjadi karakter bagi dirinya oleh karena itu kegiatan tersebut diharapkan bisa dikerjakan dengan keinginan hatinya agar mereka melakukannya dengan kesadaran dari dirinya dan ikhlas tanpa diperintah.<sup>160</sup>

---

<sup>160</sup> Observasi, SMA Negeri Ambulu Jember , 7 Juni 2017.

Hasil observasi tersebut senada dengan hasil wawancara dengan guru PAI, adalah sebagai berikut:

Siswa di sini diberikan kebebasan dalam melakukan apa yang dia inginkan terkait tentang ibadah, hal itu menjadikan seseorang anak akan tersadar dengan sendirinya, mengapa dilakukan secara kemauan siswa tidak lain bertujuan untuk membentuk kepribadian atau karakter seorang siswa. Karena ibadah merupakan salah satu bentuk hubungan interaksi dengan tuhan, jadi jika ada unsur pemaksaan maka anak tersebut tidak akan ikhlas melakukannya. bahkan ketika dia tidak melakukan akan merasa malu dengan lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu pihak sekolah hanya menciptakan budaya religius untuk menginternalisasikan nilai ibadah, seperti melakukan sholat dhuha, sholat dhuhur berjamaah, sholat jum'at, kajian kewanitaan, melakukan zakat, dan berqurban dari kegiatan itu dapat diperoleh nilai ibadah diantaranya disiplin, tanggung jawab, sabar, jujur dan peduli<sup>161</sup>

Adapun nilai-nilai yang diinternalisasikan dari aspek ibadah di SMA Negeri Ambulu Jember, diantaranya sebagai berikut:

#### 1) Disiplin

Disiplin adalah salah satu nilai yang harus diterapkan dalam menjalankan ibadah, baik dari sholat, puasa, maupun zakat. Nilai kedisiplinan dalam proses pendidikan mutlak sangat diperlukan, baik oleh pendidik maupun peserta didik, karena disiplin merupakan salah satu kunci keberhasilan dalam pendidikan. Dapat disimpulkan bahwasannya orang yang memiliki sikap disiplin diri yang baik akan memiliki tingkah laku, minat, pendirian, dan kemampuan yang positif.

<sup>161</sup> Bapak Tohari, Wawancara, SMA Negeri Ambulu Jember, 10 Juni 2017.

Dari hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, berkaitan dengan nilai ibadah disiplin bisa ditemui di SMA Negeri Ambulu Jember disiplin belajar bisa dilihat dari segi waktu ketika guru-guru datang di sekolah dengan tepat waktu tidak hanya guru-guru saja melainkan juga siswa-siswi datang dengan tepat waktu, masuk kelas ketika bel masuk berbunyi, bel istirahat dan bel berakhirnya jam belajar. Disiplin dari segi berpakaian baik guru maupun siswa selama peneliti melakukan penelitian belum pernah melihat siswa maupun guru tidak memakai seragam yang sudah ditentukan, dan disiplin dari segi berpenampilan bagi siswa rapi baik dari berpakaian maupun rambut, sedangkan bagi siswi memakai rok panjang dan lengan panjang.<sup>162</sup>

Senada dengan hasil wawancara terkait dengan nilai disiplin untuk membentuk karakter religius dengan guru PAI diperoleh sebagai berikut:

Disiplin memang sangat diperlukan dalam kegiatan pendidikan karena itu sangat mempengaruhi kebiasaan seseorang, jika seorang siswa tidak dilatih disiplin akhirnya berimbas pada dirinya sendiri dia akan mengalami kerugian, contoh kecilnya seorang siswa berangkat sekolah tidak tepat waktu, dari tidak tepat waktunya dia akan mendapatkan hukuman yang mengurangi jam pelajaran dia, itu hanya contoh kecil, disiplin dalam membentuk karakter religius juga sangat penting karena ini akan menyangkut dengan waktu pelaksanaan ibadah, misalnya jika tidak disiplin waktu bisa-bisa melakukan sholat dzuhur di waktunya sholat ashar. jadi disiplin dalam melakukan hal ibadah ini sangat penting. Oleh karena itu contoh kecil terkait dengan disiplin dalam membentuk karakter religius

---

<sup>162</sup> Observasi, SMA Negeri Ambulu Jember , 7 Juni 2017.

di sini dengan melaksanakan sholat jamaah dzuhur di jam istirahat ke 2 jam 12.00 WIB.<sup>163</sup>

## 2) Tanggung Jawab

Dalam kehidupannya manusia mempunyai tugas dan tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari, tidak hanya bekerja, berkeluarga saja melainkan juga beribadah. Tanggung jawab erat kaitannya dengan kewajiban. Adapun tanggung jawab manusia terhadap Tuhan meliputi dua aspek pokok. Pertama, mengenal Tuhan. Kedua, menyembah dan beribadah kepada-Nya.

Di SMA Negeri Ambulu Jember mempunyai cara untuk mengenalkan kepada Tuhan-Nya salah satunya dengan cara membaca *asmaul husna* sebelum memulai jam mata pelajaran PAI dengan tujuan siswa-siswi mampu menghafalkan dan memahami arti yang terkandung dalam *asmaul husna*, nilai tanggung jawab diperoleh dari aspek nilai ibadah karena siswa-siswi di SMA Negeri Ambulu Jember sudah memasuki masa remaja, dimana jika dalam Islam masa itu di sebut dengan *baligh*, tanggung jawab ibadah diperoleh anak ketika anak itu sudah memasuki masa *baligh*.

Berbicara tentang nilai tanggung jawab dari aspek ibadah,

di jelaskan guru PAI sebagai berikut:

Ibadah bisa memunculkan beberapa nilai diantaranya yaitu nilai tanggung jawab, disiplin dan sabar dalam melakukan

<sup>163</sup> Bapak Tohari, Wawancara, SMA Negeri Ambulu Jember, 9 Juni 2017.

ibadah jika seseorang memiliki tanggung jawab seseorang tersebut akan melakukan ibadahnya, misalnya jika sudah memasuki waktu subuh tanpa dibangunkan ia pun akan bangun karena dia mempunyai tanggung jawab. Untuk membentuk karakter religius nilai tanggung jawab tersebut disekolah membiasakan siswa dalam melakukan ibadah tambah disuruh atau diobrak-obrak terlihat sudah dari mereka ketika jam istirahat pertama ada yang melakukan sholat dhuha, ketika jam istirahat kedua ada yang melakukan sholat jamaah terlihat siswa siswi berbondong mengantri ambil wudhu.<sup>164</sup>

Dari hasil wawancara tersebut juga diperkuat dengan pengamatan yang dilakukan peneliti seperti apa yang dikatan Ibu Faiz sebagai guru PAI terkait karakter religius yang berasal dari nilai tanggung jawab ketika jam istirahat terlihat pemandangan religius anak siswa membawa mukenah dari dalam kelas dan menuju tempat wudhu untuk segera melaksanakan sholat. Selain itu tanggung jawab di SMA Negeri Ambulu Jember diterapkan melalui kepemimpinan organisasi, ketua kelas, maupun dalam proses kegiatan belajar.<sup>165</sup>

### 3) Sabar

Nilai sabar diperoleh dalam ibadah, ketika seseorang tidak melakukan sesuatu dengan sabar maka tidak akan ada kata ikhlas, sabar dalam beribadah artinya tekun dan istiqomah dalam melakukan ibadah. walaupun banyak kesulitan dan rintangannya tetap akan dijalankan.

<sup>164</sup> Ibu Faiz, Wawancara, SMA Negeri Ambulu Jember , 10 Juni 2017.

<sup>165</sup> Observasi, SMA Negeri Ambulu Jember , 10 Juni 2017.



Berkaitan dengan membentuk karakter religius siswa terlihat nilai kesabaran mereka ketika melakukan kegiatan di sekolah, seperti sabar dalam mengantri ambil air wudhu terlihat indah dan rapi tanpa ada siswa yang menyerobot barisan antrian, tekun dalam belajar terlihat dari prestasi-prestasi siswa-siswi di Sekolah dan sabar ketika mendapat ujian.<sup>166</sup>

Seperti hasil wawancara dengan guru PAI sebagai berikut:

siswa-siswi di SMA Negeri Ambulu Jember tidak hanya berasal dari kalangan keluarga menengah keatas saja di sini juga ada siswa-siswi dari kalangan menengah kebawah juga yaah campur, karena di sini tidak membeda-bedakan status keluarga jadi siswa-siswi berkumpul jadi satu terlihat ketika ada dari beberapa siswa-siswi di sekolah ketika menunggak bayar uang spp, memang terlihat dari kebiasaannya juga memang tidak seperti siswa biasanya, ternyata dicari-cari dia dr keluarga kurang mampu dan untuk spp dia tidak mampu, tapi yang saya liat dari diri dia dia gigih tekun dalam belajar, kebanyakan jaman sekarang ya gengsi untuk itu bahkan bisa minder mungkin yang lain jika diposisi dia berfikir untuk tidak sekolah saja, namun dia percaya bahkan suatu hari dia bisa jadi lebih dari saat ini terlihat dia tekun, bersungguh-sungguh dan prestasinya juga bagus, tidak hanya bidang akademiknya ibadahnya juga rajin. Jadi bisa dilihat dari kepercayaan terhadap Tuhanya bisa menjadikan karakter seseorang menjadi yang lebih baik.<sup>167</sup>

#### 4) Jujur

Ibadah mengajarkan kita untuk jujur, jujur berarti memilih untuk tidak berbohong, mencuri, berbuat curang, atau menipu dengan cara apapun. Dengan jujur bisa membangun kekuatan karakter religius karena jujur berasal dari keiman dan ketaqwaan

<sup>166</sup> Observasi, SMA Negeri Ambulu Jember , 22 Juli 2017.

<sup>167</sup> Ibu Faizah Bibi, Wawancara, SMA Negeri Ambulu Jember , 10 Juni 2017.

seseorang yang kuat terhadap tuhan. Jadi iman dan ketaqwaan mempengaruhi seseorang dalam melakukan ibadah maupun tugas lainnya. selain itu jujur merupakan cerminan dari kepribadian seseorang.

Dari hasil penelitian di SMA Negeri Ambulu Jember jujur bisa dilihat dari perkataan dan tingkah laku mereka, terlihat ketika dalam ujian ketika nilai jujur itu sudah ada dalam diri, mereka mengerjakan ujian sendiri-sendiri.<sup>168</sup>

#### 5) Peduli

Peduli merupakan sebuah nilai yang diperoleh dari melakukan ibadah, dalam ibadah membayar zakat maupun infaq dan shodaqoh kita akan mengerjakannya jika kita peduli dengan apa yang di sekitar kita. Nilai peduli ini mengajarkan kita untuk peka terhadap situasi yang dialami disekitar kita, hal ini secara tidak langsung membuat kita untuk menjadi pribadi yang baik.

SMA Negeri Ambulu Jember menerapkan kepedulian kepada sesama dan lingkungan sekitar, kepedulian tersebut bisa melalui infaq yang diakan seminggu sekali setiap hari jumat, mengumpulkan zakat pada kegiatan bulan ramadhan dan untuk dibagikan di kepada orang yang tidak mampu, selain siswa guru juga melakukan hal yang sama yaitu dengan kegiatan santunan.

---

<sup>168</sup> Observasi, SMA Negeri Ambulu Jember , 6 Mei 2017.

Seperti hasil wawancara dengan salah seorang guru PAI:

Disini siswa dibiasakan untuk membayar infaq dengan seikhlasnya kenapa dibiasakan karena agar anak-anak bisa terbiasa menolong sesama, peduli dengan sesama tanpa memikirkan lagi, karena pembiaaaan itu mampun membentuk karakter religius siswa. Selain itu guru-guru disini juga mengadakan kegiatan santunan jadi dari beberapa siswa yang tidak mampu saya dan gur-guru lainnya mengumpulkan sebagian gaji kami untuk membantu meringakan bebanya, dengan membayarkan uang spp mereka.<sup>169</sup>

#### 6) Nilai Akhlak

Internalisasi nilai akhlak di SMA Negeri Ambulu Jember sangat mempunyai pengaruh besar terhadap perilaku siswa karena dalam internalisasi nilai akhlak ini menyadarkan siswa-siswi SMA Negeri Ambulu Jember terhadap perilaku baik dan perilaku buruk, bagaimana seseorang berperilaku baik kepada tuhanya, guru, teman, dan lingkungan sekitar. Dari internalisasi nilai tersebut terlihat jelas dari perilaku siswa-siswi SMA Negeri Ambulu Jember yang terlihat sopan santun ketika setiap siswa bertemu dengan gurunya bersalaman, toleransi tinggi terhadap siswa beda agama dalam kegiatan sehari-hari di sekolah agama minoritas dikucilkan dan merasa tidak teranak tirikan, kerja sama baik dalam kegiatan maupun kerjasama untuk menciptakan lingkungan bersih dan sehat, tolong menolong dan perilaku baik lainnya. Jadi nilai akhlak disisni merupakan patokan dari nilai-nilai agama lainnya, karena dari nilai aqidah dan ibadah mempunyai pengaruh pada nilai

<sup>169</sup> Ibu Faizah Bibi, Wawancara, SMA Negeri Ambulu Jember , 10 Juni 2017.

akhlak, karena baik buruk seseorang salah satunya bisa dilihat dari akhlaknya.<sup>170</sup>

Seperti yang disampaikan waka kurikulum ketika wawancara, menyatakan tentang nilai akhlak, sebagai berikut:

Ajaran agama Islam diajarkan kepada umat manusia tidak lain salah satunya yaitu untuk menyempurnakan akhlak manusia, begitu pun nabi Muhammad merupakan suri tauladan contoh yang baik bagi umat manusia karena tingkah laku nabi Muhammad merupakan akhlak yang mulia, oleh karena itu nilai akhlak sangat penting diinternalisasikan kepada siswa agar siswa memiliki iman dan taqwa selama belajar di sekolah ini, dan diharapkan bisa menjadi sebuah karakter atau kepribadian siswa dalam kehidupannya meskipun sudah lulus dari sekolah ini. Jadi siswa mampu membedakan antara perilaku yang baik dengan perilaku yang buruk tanpa disuruh maupun dilarang jadi dengan sendirinya siswa mampu melakukannya. Baik terhadap dirinya sendiri maupun orang lain.<sup>171</sup>

Diperkuat dengan hasil wawancara dengan guru PAI di

SMA Negeri Ambulu Jember, diperoleh pernyataan sebagai berikut:

Berbiacara tentang akhlak ini tidak akan lepas dengan keimanan dan ibadah karena akhlak merupakan hasil yang mudah dilihat dari seorang muslim sebagai penerapan iman dan ibadah seseorang. Ajaran atau nilai yang sudah ada melekat pada diri siswa, di sini terlihat siswa-siswi lebih banyak melakukan atau menunjukkan perilaku baik karena kenapa, mereka sudah memiliki nilai yang sudah otomatis ada pada diri siswa tanpa ada perintah untuk melakukannya yang sudah menjadi ciri karakter seseorang menjadi orang yang beriman dan bertaqwa. Mengenai internalisasi nilai akhlak yaa banyak dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah. seperti yang adik lihat sendiri selama penelitian itulah yang menjadi penerapan nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah baik hubungannya dengan Allah, diri sendiri, orang lain maupun lingkungan.<sup>172</sup>

<sup>170</sup> Observasi, SMA Negeri Ambulu Jember , 7 Juni 2017.

<sup>171</sup> Bapak Tohari, Wawancara, SMA Negeri Ambulu Jember , 8 Juni 2017.

<sup>172</sup> Bapak Tohari, Wawancara, SMA Negeri Ambulu Jember , 10 Juni 201.

Dari hasil penelitian dan wawancara dengan salah satu guru PAI bahwa nilai Pendidikan Agama Islam terkhusus aspek akhlak nilia-nilai yang diinternalisasikan di lingkungan SMA Negeri Ambulu Jember yaitu terkait dengan :

1. Hubungan dengan Allah
  - a) Berprasangka baik
  - b) Bersyukur
2. Hubungan dengan manusia
  - a) Percaya diri
  - b) Sopan santun
  - c) Malu
  - d) Toleransi
  - e) Tolong menolong
3. Hubungan dengan lingkungan/alam, dengan cara menjaga lingkungan dengan sehat membuang sampah pada tempatnya, pada waktu tertentu diadakan kerja bakti dan lomba seperti kebersihan dan kesehatan kelas.

Jadi nilai Pendidikan Agama Islam di sekolah dari aspek aqidah, ibadah bahkan akhlak semua di internalisasikan di sekolah ini karena sekolah merupakan salah satu tempat siswa tumbuh kembang dan mendapatkan ilmu baik dari segi ilmu umum maupun agama, dalam ilmu agama sekolah menjadikan tempat sebagai internalisasi dari nilai Pendidikan Agama Islam tersebut baik dari proses pembelajaran, kegiatan keagamaan. Internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam itu tidak lain

bertujuan untuk membentuk karakter religius siswa-siswi SMA Negeri Ambulu Jember.

## **2. Proses Internalisasi nilai Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter religius siswa di SMA Negeri Ambulu Jember**

Proses internalisasi dalam membentuk karakter religius di SMA Negeri Ambulu Jember dilakukan dan tentunya diperlukan adanya koordinasi dan kerjasama dari berbagai pihak, baik dari kepala sekolah, guru-guru PAI Khususnya, siswa dan seluruh guru-guru dan tenaga kependidikan lainnya.

Dalam menginternalisasikan nilai Pendidikan Agama Islam, guru di SMA Negeri Ambulu Jember memiliki langkah dalam menginternalisasikan nilai tersebut, seperti apa yang peroleh dari hasil wawancara dengan guru PAI diantaranya sebagai berikut:<sup>173</sup>

“Langkah-langkah dalam menginternalisasikan nilai Pendidikan Agama Islam yaitu dimulai dari mengenalkan nilai-nilai yang berasal dari ajaran Islam, menciptakan budaya religius, memberikan teladan, membiasakan hal-hal kebaikan, menegakkan disiplin, memberikan motivasi, menyemarakakan kegiatan-kegiatan dalam bidang keagamaan. Dari langkah-langkah tersebut diharapkan siswa-siswi SMA Negeri Ambulu mampu berperilaku atas dasar nilai yang sudah di kenalkan terutama pada nilai ajaran Islam.”

Pelaksanaan Internalisasi nilai Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri Ambulu Jember, sebagai salah satu pengembangan dari ciri khas nilai keagamaan yang ada di sekolah ini, untuk meningkatkan kuantitas serta kualitas keagamaan dalam membentuk karakter siswa yang sesuai

<sup>173</sup> Ibu Faiz Bibi, Wawancara, SMA Negeri Ambulu Jember , 8 Juni 2017.

dengan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dimana nilai tersebut kaitanya erat dengan aqidah, ibadah dan akhlak dengan tujuan agar siswa dapat mengamalkan aspek nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Adapun hasil wawancara dengan guru PAI proses internalisasi dari nilai-nilai Pendidikan Agama Islam sebagai berikut:

Proses internalisasi nilai Pendidikan Agama Islam bisa dilakukan dengan berbagai cara diantaranya melalui kegiatan intrakurikuler, kegiatan ekstrakurikuler, kegiatan keagamaan, pembiasaan dan keteladanan. Namun yang sangat berpengaruh yaitu dengan cara keteladanan, dianggap percuma jika semua yang terkait tentang peraturan-peraturan hanya dibebankan kepada siswa saja jadi disini semua guru dan karyawan memberikan contoh teladan yang baik siswa-siswinya<sup>174</sup>

Senada dengan apa yang dikatakan oleh bapak kepala sekolah terkait proses internalisasi nilai Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter religius adalah sebagai berikut:

Di sini saya dan guru-guru lainnya menerapkan 1 prinsip yaitu *lebih baik memberikan satu contoh dari pada beribu omongan yang tak punya arti*, itu yang dijadikan prinsip, tidak hanya siswa yang melakukan melainkan juga guru dan karyawan juga ikut melakukannya, misalnya disiplin waktu baik guru karyawan maupun siswa semua warga sekolah harus menaatinya, jadi tidak semata-mata semua peraturan hanya untuk siswa saja, jadi proses internalisasi di sekolah ini terkait dengan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dapat diterapkan dalam proses pembelajaran, kegiatan-kegiatan keagamaan, budaya yang diterapkan di Sekolah dan keteladanan.<sup>175</sup>

Dari hasil wawancara di atas, Adapun proses internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri Ambulu Jember bisa di terapkan

<sup>174</sup> Ibu Faizah Bibi, Wawancara, SMA Negeri Ambulu Jember, 10 Juni 2017.

<sup>175</sup> Bapak Irfan, Wawancara, SMA Negeri Ambulu Jember, 25 Juli 2017.

melalui dua cara yaitu intrakulikuler dan ekstrakulikuler dengan berbagai metode pendekatannya sebagai berikut:

a. Kegiatan intrakulikuler

Internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter religius di SMA Negeri Ambulu Jember adalah dengan cara pelaksanaan proses belajar mengajar antara guru dengan murid didalam kelas. Dalam kegiatan tersebut guru akan melatih kedisiplinan siswa dalam belajar, membiasakan membaca do'a dan *asmaul husna*, dan memberikan tanggung jawab kepada siswa-siswi baik secara individu maupun kelompok dengan cara memberikan tugas atau pekerjaan rumah.

Selain itu internalisasi nilai Pendidikan Agama Islam pada siswa siswi untuk membentuk karakter religius juga bisa diterapkan dalam mata pelajaran PAI, yaitu dengan cara penyampaian materi-materi yang ada di mata pelajaran PAI diantaranya Al-Qur'an Hadis, Aqidah, Akhlak, Fiqh, SKI. Dengan metode pengajaran yang digunakan bergantian dan bervariasi sesuai dengan materi yang disampaikan membuat anak tidak bosan untuk menerima materi dan dari berbagai metode yang digunakan siswa memiliki peran dan tanggung jawab. Selain metode pembelajaran aktif yang digunakan dalam mata pelajaran PAI ada satu metode yang membedakan dengan metode-metode lainnya yaitu metode ndompokisasi, metode yang dilakukan guru PAI untuk mengenal lebih dekat dengan siswanya yaitu dengan cara



mengungkapkan masalah-masalah yang dihadapi bersama. dengan pendekatan metode tersebut dirasa sangat mudah untuk menyampaikan nilai-nilai keimanan maupun nilai Islam pada diri siswa.

b. Kegiatan ekstrakurikuler

Internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam untuk membentuk karakter religius yang diterapkan di SMA Negeri Ambulu Jember diantaranya sebagai berikut:

1) Budaya salaman

Kegiatan salaman merupakan salah satu kegiatan yang menjadi ciri khas di SMA Negeri Ambulu Jember. Karena tidak semua sekolah apalagi yang berbasis umum (Negeri) mengimplementasikan kegiatan seperti ini. Kegiatan salaman di SMA Negeri Ambulu Jember merupakan salah satu kegiatan yang diadakan oleh para siswa dan guru setiap hari. Kegiatan ini merupakan kegiatan pendidikan di luar mata pelajaran untuk membantu pengembangan siswa dan merupakan salah satu media yang sangat potensial untuk pembentukan karakter seperti dapat menanamkan nilai-nilai kesopanan, kedisiplinan dan toleransi.

Terlihat ketika penulis memasuki SMA Negeri Ambulu Jember untuk melakukan ketiagatan observasi awal, ketika masuk peneliti bertemu dengan beberapa siwi yang mengucapkan salam dan memberikan tangannya untuk bersalaman, terlihat bahwa

budaya tersebut sudah menjadikan karakter pada diri siswa-siswi SMA Negeri Ambulu Jember.<sup>176</sup>

Diperkuat dengan hasil wawancara dengan guru PAI mengenai budaya salaman sebagai berikut:

Budaya salaman ini sudah sejak lama dilakukan di SMA Negeri Ambulu Jember tidak lain bertujuan untuk membiasakan anak agar mempunyai kesopanan terhadap orang yang lebih tua, kedisiplinan dalam melakukan budaya tersebut dan toleransi, karena dalam budaya salaman ini berlaku untuk semua siswa baik beragama Islam maupun non Islam, terlihat ketika siswa tersebut masuk di Lingkungan sekolah dan kebiasaan itu sudah tertanam pada diri siswa sehingga ketika bertemu di jalan pun mereka bersalaman.<sup>177</sup>

Dari hasil observasi dan wawancara bahwasanya melalui budaya di SMA Negeri Ambulu Jember salaman dapat menanamkan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam seperti disiplin, kesopanan, dan toleransi kepada siswa di SMA Negeri Ambulu Jember.

## 2) Baca Tulis Al- Qur'an (BTA)

Baca Tulis Al- Qur'an (BTA) adalah salah satu program keagamaan yang terdapat di SMA Negeri Ambulu Jember, program kegiatan ekstrakurikuler yang dimasukkan kedalam kegiatan proses pembelajaran, program ini merupakan salah satu program yang diwajibkan bagi siswa kelas X, program ini bertujuan untuk melatih siswa-siswi agar mampu membaca dan menulis Al-Qur'an dengan

---

<sup>176</sup> Observasi, SMA Negeri Ambulu Jember , 6 Mei 2017.

<sup>177</sup> Bapak Tohari, Wawancara, SMA Negeri Ambulu Jember , 9 Juni 2017.

baik dan benar. Program ini diadakan setiap seminggu sekali, yaitu setiap hari kamis pada pukul 14.00 WIB.<sup>178</sup>-

Karena kegiatan ini merupakan kegiatan untuk melatih siswa-siswi agar mampu membaca dan menulis Al-Qur'an dengan baik dan benar selain itu kegiatan diharapkan agar siswa mempunyai tanggung jawab untuk membaca Al-Qur'an tidak hanya di sekolah saja melainkan di rumah setelah mampu membaca dengan benar.

### 3) Tadarus keliling (Darling)

Kegiatan tadarus keliling (Darling) merupakan program kegiatan yang dilakukan oleh siswa-siswi yang mengikuti organisasi Badan Dakwah Islam di SMA Negeri Ambulu Jember. Tadarus tersebut dilakukan oleh siswa-siswi pada waktu tertentu saja pelaksanaannya dilakukan di luar lingkungan sekolah dengan cara baris di sepanjang jalan, dengan mengajak orang yang lewat untuk membaca Al-Qur'an.

### 4) Gerakan 1000 juz

Gerakan 1000 juz ini merupakan kegiatan khataman Al-Qur'an pada akhir semester menjelang ujian, asal nama ini berasal dari banyaknya siswa-siswi yang ada di SMA Negeri Ambulu Jember yang melebihi dari 1000 siswa, prosesnya dengan membagi kepada setiap siswa, guru dan karyawan untuk membaca 1 juz Al-

---

<sup>178</sup> Observasi, SMA Negeri Ambulu Jember , 8 Juni 2017.

Qur'an dan menyelesaikan pada waktu yang ditentukan karena setelah mengkhataamkan Al-Qur'an akan diadakan doa *khatmil qur'an* bersama. Kegiatan ini selain untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT, juga untuk melatih tanggung jawab dan kejujuran ketika memperoleh kewajiban membaca 1 jus Al-Qur'an.

5) Badan Dakwah Islam (BDI)

Badan Dakwah Islam (BDI) merupakan sebuah organisasi siswa di SMA Negeri Ambulu Jember yang bertanggung jawab dalam melakukan kegiatan-kegiatan terkait dengan keagamaan. Badan ini melatih siswa-siswi untuk bertanggung jawab dalam melakukan kegiatan dan bersungguh-sungguh agar kegiatan yang dilakukan tersebut berjalan dengan lancar. Tanggung jawab tersebut akan di pertanggung jawabkan kepada guru PAI sebagai pembimbing dan Pembina dalam melakukan kegiatan keagamaan.

6) Sholat dhuha, sholat dzuhur berjama'ah, dan sholat jum'at

Sholat dhuha, sholat dzuhur berjama'ah, dan sholat jum'at merupakan kegiatan ibadah yang biasanya dilakukan di SMA Negeri Ambulu Jember, kegiatan tersebut dilakukan dengan kesadaran mereka masing-masing melalui pemahaman yang diberikan oleh guru agar siswa mampu melaksanakan kegiatan tersebut dengan ikhlas dan tidak terpaksa karena kegiatan ini berhubungan dengan Tuhannya, Guru hanya mengajak, memberi pemahaman, dan memberikan contoh saja.

Sesuai dengan hasil wawancara kepada salah satu guru PAI terkait kegiatan ibadah yang dilakukan di SMA Negeri Ambulu Jember sebagai berikut:

Kegiatan yang berbau keagamaan disini sebagian banyak dilakukan siswa-siswi dengan kesadaran masing-masing, memang hal ini yang membuat berbeda dengan sekolah yang lain dimana dalam kegiatan keagamaan ibadah khususnya diwajibkan bagi siswa-siswinya dan bahkan yang tidak melakukannya diberi sanksi, Karena kegiatan ibadah berkaitan dengan hubungan langsung makhluk dengan tuhan nya oleh karena itu disini saya dan guru-guru hanya memberikan pemahaman kepada mereka, ajakan melakukan dan memberikan contoh langsung kepada siswa dan siswi langsung dengan cara ikut melakukan kegiatan yang ada.<sup>179</sup>

Terlihat jam istirahat pertama beberapa dari siswa mengambil wudhu dan melakukan sholat dhuha, dan pada istirahat kedua siswa tanpa disuruh mulai mengantri mengambil wudhu untuk segera melaksanakan sholat dzuhur berjamaah secara bergantian. Terlihat dengan indah juga ketika renovasi mushollah menjadi masjid terlihat dari siswa tetap melakukan sholat berjamaah di mana saja, seperti di ruang osis dan di kelas masing-masing. Dari kegiatan tersebut yang dilakukan dengan kesadaran masing-masing mampu membentuk karakter religius siswa karena kegiatan tersebut berasal dari diri siswa masing-masing dimana ibadah tersebut merupakan tanggung jawab mereka jadi tanpa disuruhpun akan dikerjakan, kegiatan keagamaan terkait ibadah mampu menanamkan nilai diantaranya disiplin, tanggung jawab dan jujur.

---

<sup>179</sup> Bapak Tohari , Wawancara, SMA Negeri Ambulu Jember , 9 Juni 2017.

### 7) Kajian fiqh wanita

Kajian fiqh wanita merupakan program yang ditujukan kepada para siswi kelas X SMA Negeri Ambulu Jember. Program ini berisi tentang pembelajaran fiqh untuk perempuan. Melalui program ini diharapkan para siswi memahami tentang fiqh wanita sehingga diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Kajian fiqh wanita dilaksanakan setiap hari jum'at saat pulang sekolah, tepatnya pada pukul 11.00 – 12.00 WIB.

Berkaitan dengan kegiatan tersebut diperoleh hasil wawancara sebagai berikut:

Kegiatan kajian fiqh kewanitaan sangatlah penting untuk siswi-siswi SMA Negeri Ambulu Jember karena dengan kegiatan tersebut karena kajian tentang kewanitaan terkait dengan haid misalnya, melalui kegiatan tersebut siswa mampu membedakan warna haid, waktu haid atau istihadoh dan lain. Diharapkan dari kegiatan ini siswi mampu menerapkannya dalam kehidupan, karena hal ini mengenai ibadah terhadap Allah SWT yang akan dipertanggung jawabkan.<sup>180</sup>

### 8) Istighosah (Do'a bersama)

Istighosah merupakan salah satu kegiatan dengan bentuk melakukan berdoa secara bersama-sama yang tidak lain bertujuan untuk meminta pertolongan kepada Allah SWT, Istighosah ini mengajarkan kepada siswa-siswi SMA Negeri Ambulu Jember agar meminta pertolongan dan bantuan hanya kepada Allah SWT. Kegiatan istighosah ini biasanya dilakukan menjelang ujian baik

<sup>180</sup> Ibu Faiz, Wawancara, SMA Negeri Ambulu Jember , 8 Juni 2017.

Ujian Nasional (UN) maupun ujian semester, dan pada kegiatan untuk memperingati hari besar Islam.

#### 9) Peringatan Hari Besar Islam (PHBI)

Dalam peringatan hari besar Islam ini diharapkan siswa mampu meningkatkan ibadahnya di SMA Negeri Ambulu Jember, yaitu dilakukan biasanya dengan istighosah bersama, mengadakan lomba-lomba yang berkaitan dengan keagamaan seperti lomba banjari. Setiap momen untuk memperingati hari besar Islam di SMA Negeri Ambulu Jember tidak pernah terlewatkan selalu memperingati.

Seperti yang diungkapkan guru PAI terkait Peringatan Hari Besar Islam (PHBI) sebagai berikut:

Kegiatan keagamaan selain sholat, pondok romadhon dan kegiatan-kegiatan keagamaan lainnya juga ada kegiatan dimana dalam kegiatan tersebut untuk menanamkan nilai-nilai Islam kepada siswa yaitu dengan cara memperingati Hari Besar Islam (PHBI), dengan mengadakan kegiatan-kegiatan keagamaan agar siswa-siswi SMA Negeri Ambulu Jember siswa selain mampu mengingat sejarah-sejarah Islam seperti Isra'mi'raj, Maulid Nabi, dan peringatan-peringatan lainnya tidak lain bertujuan untuk meningkatkan keimanan siswa-siswi di SMA Negeri Ambulu Jember.<sup>181</sup>

#### 10) Pesantren Ramadhan.

Kegiatan pondok ramadhan merupakan kegiatan rutin yang dilakukan pada setiap tahun di SMA Negeri Ambulu Jember, ketepatan dengan tahun ini 2017 pondok ramadhan dilakukan selama 3 minggu dengan kegiatan-kegiatan yang tidak lain untuk

<sup>181</sup> Bapak Tohari, Wawancara, SMA Negeri Ambulu Jember , 25 Juli 2017.

mendekatkan diri kepada Allah, Seperti membaca Al-Qur'an, sholat berjamaah, kajian-kajian tentang keutamaan puasa dan materi-materi lain, serta mengumpulkan zakat.

Dengan mengumpulkan zakat mengajarkan kepada siswa untuk menunaikan rukun Islam dan peduli terhadap sesama orang yang membutuhkan oleh karena itu kegiatan ini juga melatih kesabaran siswa SMA Negeri Ambulu Jember untuk melakukan kegiatan-kegiatan dalam pondok ramadahan sampai waktu berbuka.

Sedangkan kegiatan yang berhubungan dengan sosial meliputi:

1) Budaya malu

Budaya malu ini diterapkan di SMA Negeri Ambulu Jember, bertujuan agar siswa siswi mampu bertindak berperilaku yang baik dan menjadikan budaya ini sebagai motivasi, diantara budaya malu yang diterapkan di SMA Negeri Ambulu Jember sebagai berikut:

- a) Malu karena datang terlambat.
- b) Malu karena rekan melakukan aktivitas.
- c) Malu karena melanggar peraturan.
- d) Malu untuk berbuat salah.
- e) Malu karena bekerja/ belajar tidak berprestasi.
- f) Malu karena tugas tidak terlaksana/ tidak tepat waktu.



- g) Malu untu tidak berperan aktif dalam mewududkan lingkungan bersih.

Dari beberapa budaya malu yang diterapkan di SMA Negeri Ambulu Jember merupakan salah satu wadah untuk menanamkan nilai Pendidikan Agama Islam pada siswa melalui budaya tersebut siswa mampu memperoleh nilai-nilai Pendidikan Agama Islam diantaranya niali disiplin, tanggung jawab, taat, besungguh-sungguh, kerja keras, dan menjaga lingkungan sekitar.

## 2) Budaya 9K

Selain budaya salaman, budaya malu ada juga budaya 9K, dimana dalam kegitan budaya sekolah tersebut dapat dijadikan wadah untuk menanamkan nilai Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter religius siswa. Budaya 9K ini dianataranya meliputi (keamanan, kebersihan, ketertiban, keindahan, kekeluargaan, kerindangan, kesehatan, keterbukaan, keteladanan).

Senada dengan hasil wawancara dengan bapak kepala sekolah, bahwasannya:

Untuk menanamkan nilai Pendidikan Agama Islam dalam siswa selain melalui kegiatan-kegiatan keagamaan juga melalui budaya sekolah yang biasanya diterapkan di sekolah, adapun pembiasaan-pembiasaan di sekolah ini dapat melalui budaya-budaya di SMA Negeri Ambulu Jember diantaranya budaya salaman, budaya malu dan budaya 9K (keamanan, kebersihan, ketertiban, keindahan, kekeluargaan, kerindangan, kesehatan, keterbukaan, keteladanan).<sup>182</sup>

<sup>182</sup> Bapak Irfan, Wawancara, SMA Negeri Ambulu Jember , 25 Juli 2017.

### 3) Infaq dan shodaqoh

Infaq dan sodaqoh merupakan kegiatan yang dilakukan siswa pada setiap seminggu sekali pada hari jumat dan pada kegiatan lainnya seperti pondok ramadhan juga biasanya dijadikan untuk membiasakan anak untuk bersodaqoh, dari hasil infaq itu biasanya disumbangkan baik melalui uang maupun barang untuk membantu orang lain dan infaq ke mushollah-musollah dengan membelanjakan uang hasil infaq tersebut seperti Al-Qur'an dan Mukenah.

Seperti hasil wawancara dengan salah seorang guru PAI:

Disini siswa dibiasakan untuk membayar infaq dengan seikhlasnya kenapa dibiasakan karena agar anak-anak bisa terbiasa menolong sesama, peduli dengan sesama tanpa memikirkan lagi, karena pembiaaaan itu mampu membentuk karakter religius siswa. Selain itu guru-guru disini juga mengadakan kegiatan santunan jadi dari beberapa siswa yang tidak mampu saya dan gur-guru lainnya mengumpulkan sebagian gaji kami untuk membantu meringankan bebanya, dengan membayarkan uang spp mereka.<sup>183</sup>

### 4) Toleransi

Berlatar belakang sekolah umum jadi siswa-siswi SMA Negeri Ambulu Jember tidak hanya beragama Islam melainkan ada agama lain yang juga menimbah ilmu di SMA Negeri Ambulu Jember, dengan sikap toleransi siswa maupun guru di sini mampu menciptakan suasana yang damai dan tentram tanpa mengucilkan agama minoritas, tidak hanya toleransi dari segi agama saja

<sup>183</sup> Ibu Faizah Bibi, Wawancara, SMA Negeri Ambulu Jember , 10 Juni 2017.

melainkan juga dari status sosial dari keluarga mereka, terlihat ketika observasi bahwasanya dalam keseharian mereka terlihat mereka saling menghargai, kerja sama, tolong menolong, tanpa ngebully teman, hal tersebut terlihat bahwasannya toleransi siswa tersebut memang terlihat baik.

Dalam kegiatan pondok ramadhan pun juga terlihat sebagian dari siswa non beragama muslim mengikuti kegiatan tersebut dan menghargai yang berpuasa mereka pun tidak memakan dihadapan orang yang berpuasa.<sup>184</sup>

5) Menjenguk teman/ orangtua yang sakit

Menjenguk teman dan orang tua yang sakit ini sudah menjadi tradisi di SMA Negeri Ambulu Jember, tanpa disuruh pun siswa akan melakukan kegiatan tersebut, dari hal tersebut bisa dilihat bahwasannya siswa-siswi di SMA Negeri Ambulu Jember sudah mampu melakukan kewajiban bagi seorang muslim ketika ada teman maupun orang tua dari temannya sakit tanpa di suruh pun akan terlaksana sendiri, tidak hanya menjenguk teman atau orang tua dari teman sakit ketika keluarga teman terkena musibah juga akan melakukan ta'ziah.

6) Santunan anak yatim

Santunan ini diperoleh dari hasil iuran guru setiap bulan sekali dimana setiap guru menentukan iuran tiap bulannya, dan dari

<sup>184</sup> Observasi, SMA Negeri Ambulu Jember , 8 Juni 2017.

hasil iuran tersebut akan digunakan untuk membantu siswa yang tidak mampu dan yatim di SMA Negeri Ambulu Jember dengan bentuk menanggung biaya spp siswa yang kurang mampu dan siswa yatim maupun piatu.<sup>185</sup>

7) Menciptakan lingkungan sehat dan bersih

Merupakan kewajiban seluruh anggota warga sekolah untuk menciptakan suasana lingkungan sekolah dengan bersih, tidak lain untuk menciptakan suasana nyaman dan sehat agar dalam menerima pelajaran maupun dalam melakukan kegiatan pembelajaran sehari-hari dengan baik.

Terlihat ketika peneliti memasuki dan berkeliling di sekolah lingkungan sekolah terlihat bersih tanpa ada satu sampah yang berserakan di jalan. Untuk menciptakan suasana tersebut selain himbauan untuk tidak membuang sampah sembarangan juga melalui kesadaran siswa di SMA Negeri Ambulu Jember.<sup>186</sup>

Adapun metode pengajaran ekstrakurikuler yang digunakan bergantian sesuai dengan kegiatan yang disampaikan. Diantaranya metode permisalan atau keteladanan, pembiasaan, pengawasan, bermain, nasehat, dan pemberian tugas.

### C. Pembahasan Temuan

Setelah data diperoleh peneliti melalui metode wawancara, observasi dan dokumenter, data tersebut disajikan dan dianalisis melalui pembahasan

<sup>185</sup> Ibu Faiz, Wawancara, SMA Negeri Ambulu Jember , 8 Juni 2017.

<sup>186</sup> Observasi, SMA Negeri Ambulu Jember , 8 Juni 2017

temuan, yang mana hal tersebut merupakan tanggapan dari pokok pikiran atau pertanyaan-pertanyaan dari metode penelitian serta kajian teori yang telah dibahas sebelumnya.

Hal tersebut dibahas dengan temuan-temuan penelitian selama di lapangan yang dilakukan peneliti selama penelitian berlangsung berdasarkan pada fokus penelitian yang telah dirumuskan mengenai judul “Internalisasi Nilai Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter Religius siswa di SMA Negeri Ambulu Jember ” sebagai berikut:

### **1. Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam yang diinternalisasikan dalam membentuk karakter religius siswa di SMA Negeri Ambulu Jember**

Berbicara nilai Pendidikan Agama Islam didapatkan sebuah penjelasan dari hasil wawancara dengan salah satu guru PAI terkait pengertian Pendidikan Agama Islam sebagai berikut:

Pendidikan merupakan proses dimana seseorang guru memberikan pengetahuan, keterampilan dan nilai kepada peserta didik, jika dikaitkan dengan Islam maka pengetahuan, keterampilan dan nilai yang diberikan guru terhadap siswanya berhubungan dengan ajaran yang diajarkan oleh agama Islam yang tidak lain tujuan akhir dalam pendidikan tersebut menciptakan agar siswa-siswi mampu berperilaku dan berkepribadian sesuai dengan ajaran Islam.<sup>187</sup>

Hal tersebut sesuai dengan teori Abdul Majid tentang esensi pendidikan adalah adanya transfer nilai, pengetahuan, dan keterampilan.<sup>188</sup>

Sedangkan Abdul Mujib memberikan pengertian Pendidikan Agama Islam merupakan proses transfer pengetahuan dan nilai Islam kepada peserta didik melalui upaya, pengajaran, bimbingan, pengasuhan, pengawasan, dan

<sup>187</sup> Bapak Tohari, Wawancara, SMA Negeri Ambulu Jember , 9 Juni 2017

<sup>188</sup> Abdul majid, *Belajar dan Pembelajaran agama Islam* (Bandung: PT Remaja Rosadakarya, 2014), 12.

pengembangan potensinya, guna mencapai keselarasan dan kesempurnaan hidup di dunia dan akhirat.<sup>189</sup>

Dalam melakukan pembinaan agama yang dilakukan melalui internalisasi diperoleh dari hasil wawancara dengan salah satu guru PAI dengan pembinaan yang mendalam dan menghayati nilai-nilai tersebut secara utuh yang sarannya menyatu dalam kepribadian dan pandangan siswa, sehingga menjadi suatu karakter atau watak siswa yang sesuai dengan nilai-nilai tersebut.

Sesuai dengan pengertian dalam kamus besar Bahasa Indonesia internalisasi diartikan sebagai penghayatan, pendalaman, penguasaan secara mendalam yang berlangsung melalui pembinaan, bimbingan dan sebagainya.<sup>190</sup>

Hasil wawancara dengan Bapak Tohari selaku guru PAI berkaitan dengan tujuan Pendidikan Agama Islam, tidak jauh berbeda dengan teori yang dikemukakan oleh Suyudi tentang tujuan Pendidikan Agama Islam yang tidak lain yaitu terbentuknya kepribadian yang utama berdasarkan pada nilai-nilai dan ukuran ajaran Islam dinilai bahwa setiap upaya yang menuju kepada proses pencarian ilmu dikategorikan sebagai upaya perjuangan di jalan Allah SWT.<sup>191</sup> Dengan tujuan tersebut sesuai dengan dengan adanya internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam di SMA

---

<sup>189</sup> Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Kencana, 2006), 27-28.

<sup>190</sup> Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), 336.

<sup>191</sup> Suyudi, *Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an Integrasi Epistemologi Bayani, Burhani dan Irfani* (Yogyakarta: Mikraj, 2005), 63.

Negeri Ambulu Jember tidak lain akan terbentuk karakter religius pada diri siswa.

Nilai Pendidikan Agama Islam mengacu pada Sumber Pendidikan Agama Islam ada dua: *Pertama*, sumber ilahi yang meliputi Al-Qur'an hadist, dan alam semesta sebagai ayat kauniyah yang perlu ditafsirkan kembali. *Kedua*, sumber insaniah yaitu lewat proses ijtihad manusia dari fenomena yang muncul dan dari kajian terhadap sumber ilahi yang bersifat global.<sup>192</sup> Al-Qur'an memuat nilai normatif yang menjadi acuan dalam Pendidikan Agama Islam, nilai yang dimaksud terdiri dari tiga pilar utama yaitu: aqidah, ibadah dan akhlak.<sup>193</sup>

Seperti hasil yang diperoleh penulis dalam melakukan penelitian baik dari observasi maupun wawancara terkait internalisasi nilai Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri Ambulu Jember dalam membentuk karakter religius siswa mengacu pada tiga pilar ajaran Islam yang bersumber dalam Al-Qur'an maupun hadist.

Adapun nilai-nilai yang diinternalisasikan dari aspek aqidah, ibadah dan akhlak yaitu terkait nilai aqidah mencakup keimanan atau kepercayaan seseorang terhadap tuhan, adapun di SMA Negeri Ambulu Jember nilai yang diinternalisasikan dari aqidah yaitu: ketaatan, tidak menyekutukan Allah SWT, dan bersungguh. Nilai-nilai ibadah yang diinternalisasikan di SMA Negeri Ambulu Jember yaitu terkait nilai yang diperoleh dari rukun Islam sebagai kegiatan berserah diri kepada tuhan

---

<sup>192</sup> Ibid., 24-38.

<sup>193</sup> Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan*, 36.

yang meliputi disiplin, tanggung jawab, sabar, jujur, dan peduli. Sedangkan dari nilai-nilai akhlak mencakup akhlak terhadap Allah SWT, akhlak terhadap sesama, dan akhlak terhadap lingkungan.

Dari nilai-nilai yang diinternalisasikan tersebut sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Zayadi tentang sumber nilai yang berlaku dalam kehidupan manusia digolongkan menjadi dua macam yaitu:<sup>194</sup>

1) **Nilai ilahiyah**, Nilai ilahiyah adalah nilai yang berhubungan dengan ketuhanan atau habul minallah, dimana inti dari ketuhanan adalah keagamaan.

Kegiatan menanamkan nilai keagamaan menjadi inti kegiatan pendidikan. Nilai-nilai yang paling mendasar adalah:

- a) Iman, yaitu sikap batin yang penuh kepercayaan kepada Allah.
- b) Islam, yaitu sebagai kelanjutan dari iman, maka sikap pasrah kepada-Nya dengan menyakini bahwa apapun yang datang dari Allah mengandung hikmah kebaikan dan pasrah kepada Allah.
- c) Ihsan, yaitu kesadaran yang sedalam-dalamnya bahwa Allah senantiasa hadir atau berada bersama kita di manapun kita berada.
- d) Taqwa, yaitu sikap menjalankan perintah dan menjauhi larangan Allah.
- e) Ikhlas, yaitu sikap murni dalam tingkah laku dan perbuatan tanpa pamrih, semata-mata mengharapkan ridho dari Allah.
- f) Tawakal, yaitu sikap yang senantiasa bersandar kepada Allah,

---

<sup>194</sup> Ibid., 95



dengan penuh harapan kepada Allah.

g) Syukur, yaitu sikap dengan penuh rasa terimakasih dan penghargaan atas nikmat dan karunia yang telah diberikan oleh Allah.

h) Sabar, yaitu sikap batin yang tumbuh karena kesadaran akan asal dan tujuan hidup yaitu Allah.

2) **Nilai insaniyah**, Nilai insaniyah adalah nilai yang berhubungan dengan sesama manusia atau habul minanas yang berisi budi pekerti.

Berikut adalah nilai yang tercantum dalam nilai insaniyah:

a) Silaturahmi, yaitu petalian rasa cinta kasih antara sesama manusia.

b) Al-Ukhuwah, yaitu semangat persaudaraan.

c) Al-Musawah, yaitu pandangan bahwa harkat dan martabat semua manusia adalah sama.

d) Al-Adalah, yaitu wawasan yang seimbang.

e) Husnu Dzan, yaitu berbaik sangka kepada sesama manusia.

f) Tawadlu, yaitu sikap rendah hati.

g) Al-Wafa, yaitu tepat janji.

h) Insyirah, yaitu lapang dada.

i) Amanah, yaitu bisa dipercaya.

j) Iffah atau ta"afuf, yaitu sikap penuh harga diri, tetapi tidak sombong tetap rendah hati.

k) Qawamiyah, yaitu sikap tidak boros.

l) Al-Munfikun, yaitu sikap kaum beriman yang memiliki kesediaan

yang besar menolong sesama manusia.

Berdasarkan hasil wawancara bahwasanya nilai-nilai yang diinternalisasikan di SMA Negeri Ambulu Jember dalam membentuk karakter religius siswa nilai-nilai Pendidikan Agama Islam yang didasarkan aspek yang ada dalam Pendidikan Agama Islam yang meliputi nilai aqidah, nilai ibadah, dan nilai akhlak mampu membentuk siswa memiliki karakter religius sesuai dengan Peraturan Presiden nomor 87 tahun 2017 tentang penguatan pendidikan karakter, dimana dalam nilai karakter religius siswa mampu berperilaku patuh dalam melaksanakan ajaran agama Islam, toleran, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

## **2. Proses Internalisasi nilai Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter religius siswa di SMA Negeri Ambulu Jember**

Berdasarkan hasil penelitian bahwasannya proses internalisasi nilai Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri Ambulu Jember dalam membentuk karakter religius bisa melalui proses pembelajaran (kegiatan intrakurikuler), kegiatan ekstrakurikuler. Hal tersebut sesuai dengan teori Agus Wibowo terkait implementasi nilai pendidikan karakter di sekolah, dalam teori tersebut implementasi pendidikan karakter melalui terintegrasi dalam pembelajaran, terintegrasi dalam pengembangan diri, dan terintegrasi dalam manajemen sekolah.<sup>195</sup>

Dalam mewujudkan internalisasi nilai Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter religius siswa di SMA Negeri Ambulu Jember

<sup>195</sup> Agus Wibowo, *Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013). 12-24.

terkait internalisasi nilai aqidah, ibadah dan akhlak guru PAI memiliki langkah-langkah menginternalisasikan nilai tersebut adapun langkah-langkah tersebut berdasarkan hasil wawancara sebagai berikut:

Langkah-langkah dalam menginternalisasikan nilai Pendidikan Agama Islam yaitu dimulai dari mengenalkan nilai-nilai yang berasal dari ajaran Islam, menciptakan budaya religius, memberikan teladan, membiasakan hal-hal kebaikan, menegakkan disiplin, memberikan motivasi, menyemarakakan kegiatan-kegiatan dalam bidang keagamaan. Dari langkah-langkah tersebut diharapkan siswa-siswi SMA Negeri Ambulu Jember mampu berperilaku atas dasar nilai yang sudah di kenalkan terutama pada nilai ajaran Islam.<sup>196</sup>

Hasil wawancara tersebut sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Muhaimin terkait proses internalisasi yang dikaitkan dengan pembinaan peserta didik atau anak asuh ada tiga tahap yang mewakili proses atau tahap terjadinya internalisasi yaitu:

- a. Tahap transformasi nilai, tahap ini merupakan suatu proses yang dilakukan oleh pendidik dalam menginformasikan nilai-nilai yang baik dan yang kurang baik. Pada tahap ini hanya terjadi komunikasi verbal antara pendidik dan peserta didik atau anak asuh.
- b. Tahap transaksi nilai, yaitu tahap pendidikan nilai dengan jalan melakukan komunikasi dua arah, atau interaksi antara peserta didik dengan pendidik yang bersifat interaksi timbal balik.
- c. Tahap transinternalisasi, tahap ini jauh lebih mendalam dari transaksi.

Pada tahap ini bukan hanya dilakukan dengan komunikasi verbal tapi

<sup>196</sup> Ibu Faizah Bibi, Wawancara, SMA Negeri Ambulu Jember , 8 Juni 2017.

juga sikap mental dan kepribadian. Jadi pada tahap ini komunikasi kepribadian yang berperan secara aktif.<sup>197</sup>

Internasiasi nilai Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter religius di SMA Negeri Ambulu Jember, dampak ketiga komponen di atas, juga sejalan dengan apa yang diajukan Thomas Lickona yaitu: *moral knowing, moral feelling, dan moral action*.<sup>198</sup> *Moral knowing*, menunjukkan siswa tidak hanya mendapatkan pengetahuan keagamaan dari pelajaran agama saja, melainkan dari pelajaran umum yang terintegrasi di madrasah. *Moral feelling*, bertambahnya keimanan dan ketaqwaan, rasa persatuan, serta rasa cinta siswa dalam beribadah kepada Allah. Sementara *moral action*, terwujud perbuatan, memiliki sikap kepedulian pada orang lain, saling menghargai, salaman, dan saling membantu di lingkungan sekolah.

Jadi, teknik pembinaan agama yang dilakukan melalui internalisasi adalah pembinaan yang mendalam dan menghayati nilai-nilai Pendidikan Agama Islam yang dipadukan dengan nilai-nilai religius (agama) secara utuh yang sarannya menyatu dalam kepribadian peserta didik, sehingga menjadi suatu karakter atau watak peserta didik. Hal tersebut tidak lain untuk untuk menciptakan karakter kepada siswa, terkait nilai Pendidikan Agama Islam maka karakter yang akan diciptakan yaitu karakter religius siswa.

<sup>197</sup> Muhaimin, Strategi Belajar Mengajar (Surabaya: Citra Media, 1996), 153.

<sup>198</sup> Hamid Hamadi, *Belajar Pendidikan Karakter*, <http://hamiddarmadi.blogspot.co.id.belajar-pendidikan-karakterd-dari-thomas.html>. (Sabtu, 29 Juli 2017).

Hasil wawancara dengan salah satu guru PAI karakter religius merupakan sebuah sikap yang tertanam dalam diri siswa, ketika melakukan melakukan kegiatan tanpa memikirkan berulang lagi tanpa melanggar nilai-nilai agama yang dianutnya.. Sesuai dengan teori yang dikemukakan Marzuki Karakter religius adalah sebuah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran yang dianutnya, toleransi, terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, serta hidup rukun dengan agama lain.<sup>199</sup>

Dalam membentuk karakter siswa terkait dengan nilai religius di SMA Negeri Ambulu Jember, nilai-nilai tersebut didasarkan pada aqidah, ibadah dan akhlak. Sesuai dengan aspek-aspek religius yang dikemukakan oleh Kementerian Lingkungan Hidup RI 1987 religiusitas (Agama Islam) terdiri dari lima aspek:<sup>200</sup>

- 1) Aspek iman menyangkut keyakinan dan hubungan manusia dengan Tuhan, malaikat, para nabi dan sebagainya.
- 2) Aspek Islam menyangkut frekuensi, intensitas pelaksanaan ibadah yang telah ditetapkan, misalnya shalat, puasa dan zakat.
- 3) Aspek ihsan menyangkut pengalaman dan perasaan tentang kehadiran Tuhan, takut melanggar larangan-larangan, dan lain-lain.
- 4) Aspek ilmu yang menyangkut pengetahuan seseorang tentang ajaran-ajaran agama.

<sup>199</sup> Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2015) 24.,

<sup>200</sup> Ahmad Tonthowi, *Hakekat Religiusitas*,  
<http://sumsel.kemenag.go.id/file/dokumen/hakekatreligiusitas.pdf>. (Senin, 10 Juli 2017).

- 5) Aspek amal menyangkut tingkah laku dalam kehidupan bermasyarakat, misalnya menolong orang lain, membela orang lemah, bekerja dan sebagainya.

Adapun proses menginternalisasikan nilai-nilai tersebut di SMA Negeri Ambulu Jember dengan kegiatan intrakurikuler, kegiatan ekstrakurikuler, pembiasaan, dan keteladanan melalui budaya religius di Sekolah. seperti, Budaya salaman, Budaya malu, Budaya 9K (keamanan, kebersihan, ketertiban, keindahan, kekeluargaan, kerindangan, kesehatan, keterbukaan, keteladanan).

Sesuai dengan teori Ramayulis bahwa budaya religius disekolah mempunyai beberapa macam bentuk kegiatan-kegiatan di dalamnya dapat membatu proses internalisasi nilai Pendidikan Agama Islam di sekolah, tentunya memiliki sifat yang relevan dan aplikatif. Adapun macam-macam kegiatan budaya religius (*religious culture*) yang dapat ditanamkan di sekolah antara lain yaitu: senyum, sapa, salam, berdoa, saling hormat, toleran, puasa sunnah, sholat dhuha, tadarus, doa bersama.<sup>201</sup> Dari beberapa kegiatan tersebut tidak jauh dengan kegiatan-kegiatan yang biasakan di SMA Negeri Ambulu Jember.

Dalam menginternalisasikan nilai pendidikan Islam dalam membentuk karakter religius siswa di SMA Negeri Ambulu Jember, guru mempunyai peran yang sangat penting dalam mendidik ssiswa-siswi di SMA Negeri Ambulu Jember karena peran tersebut guru mempunyai tugas

---

<sup>201</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan*, 116.

yang sangat besar dalam proses pembelajaran dalam menanamkan nilai Pendidikan Agama Islam.

Tugas guru dalam menginternalisasikan nilai Pendidikan Agama Islam sesuai dengan apa yang ditulis Sholeha dan Rada dalam buku Ilmu Pendidikan Agama Islam bahwa tugas pokok seorang guru adalah mengajar dan mendidik, mengajar mengacu pada pemberian pengetahuan dan melatih keterampilan dalam melakukan sesuatu, sedangkan mendidik mengacu pada upaya membina kepribadian dan karakter anak didik dengan nilai-nilai tertentu, sehingga nilai-nilai tersebut mewarnai kehidupannya dengan bentuk perilaku dan pola hidup sebagai manusia yang berakhlak.<sup>202</sup>

Oleh karena itu guru mempunyai peran yang sangat besar dalam menginternalisasikan nilai Pendidikan Agama Islam terutama guru PAI, oleh karena itu sosok keteladanan diperlukan siswa dalam mengimplementasikan nilai-nilai pendidikan yang diperoleh dalam kegiatan belajar maupun diluar jam pelajaran baik intrakurikuler maupun ekstrakurikuler. Jadi keteladanan seorang guru dianggap sangat penting dalam kegiatan maupun proses pembelajaran.

---

<sup>202</sup> Sholeha dan Rada, *Ilmu Pendidikan*, 68.

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pemaparan penelitian yang dilanjutkan dengan penyajian dan analisis data penenliti dapat menyimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Nilai nilai Pendidikan Agama Islam yang diinternalisasikan guru terhadap siswa di SMA Negeri Ambulu Jember dalam membentuk karakter religius tidak lain yaitu terkait tentang tiga pilar yang ada dalam Al-Qur'an diantaranya yaitu nilai aqidah, nilai terkait tentang keimanan, nilai ibadah terkait tentang kegiatan penyerahan diri kepada Allah, dan akhlak terkait tentang perilaku baik terhadap Allah, orang lain dan lingkungan.

Adapun nilai-nilai yang diinternaslisasikan dari aqidah, ibadah dan akhlak diantaranya yaitu: ketaatan, tidak menyekutukan Allah SWT, bersungguh-sungguh, disiplin, sabar, tanggung jawab, jujur, toleransi, dan peduli. baik hubungan dengan Allah SWT, manusia dan lingkungan, dari nilai- secara tidak langsung nilai-nilai tersebut membentuk karakter religius siswa di SMA Negeri Ambulu Jember.

2. Proses Internalisasi nilai pendidikan Islam dalam membentuk karkater religius siswa di SMA Negeri Ambulu Jember yaitu melalui beberapa tahap diantaranya mengenalkan nilai-nilai Islam kepada siswa, membiasakan siswa dengan hal-hal yang baik terkait nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dan nilai tersebut menjadi karakter religius siswa di SMA



Negeri Ambulu Jember, dengan cara menginternalisasikan nilai-nilai Islam melalui kegiatan pembelajaran baik dalam proses pembelajaran maupun di luar jam pelajaran, baik melalui budaya religius, pembiasaan, dan keteladanan guru di SMA Negeri Ambulu Jember.

## **B. Saran-saran**

Setelah melakukan penelitian yang dituangkan dalam bentuk penulisan skripsi maka perlu kiranya peneliti memberikan beberapa saran yang akan nantinya dapat dijadikan bahan pertimbangan:

### **1. Bagi SMA Negeri Ambulu Jember**

Diharapkan proses internalisasi nilai pendidikan Islam di SMA Negeri Ambulu Jember dalam membentuk karakter religius siswa pada dasarnya sudah terimplementasikan dengan baik, akan tetapi perlu adanya peningkatan standarisasi dalam bentuk pengawasan dan mengembangkan kegiatan-kegiatan yang lebih kontemporer, edukatif dan kreatif sebagai wujud dari mendinamisasikan diri terhadap nilai-nilai pendidikan Islam, dan tidak hanya menjadikan pendidikan karakter sebagai wadah dalam menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan Islam tidak mengalami stagnisasi dalam proses pelaksanaannya ditakutkan jika hanya terpatok dalam satu wadah akan terjadi kesulitan dalam proses pelaksanaannya.

### **2. Bagi Akademisi**

Diharapkan bagi para peneliti akademisi selanjutnya dapat melakukan penelitian lanjutan dengan banyak mengkaji lebih dalam terkait internalisasi nilai pendidikan Islam dalam membentuk karakter siswa,

karena hal ini sangat penting dalam tumbuh kembang seorang siswa jadi tidak hanya memperoleh ilmu umum saja dalam pembelajaran melainkan juga menjadikan siswa memiliki karakter religius tidak hanya untuk kebaikan di dunia melainkan di akhirat.



## BIODATA PENULIS



Nama Lengkap : Hilya  
NIM : 084131476  
Tempat, Tanggal Lahir : Gresik, 15 Februari 1995  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Kerguruan  
Jurusan/Prodi : Pendidikan Islam/ Pendidikan Agama Islam  
Alamat : Jln. Sunan Gunung Jati, Ds.Wadak Kidul,  
Kec. Duduk Sampeyan , Gresik

### Riwayat Pendidikan

1. RA. Abnaul Wathan Tahun 1998-2000
2. MI. Infarul Ghayyi Tahun 2000-2006
3. MTs. Al-Mukarromin Tahun 2006-2009
4. MAN. Tambakberas Tahun 2009-2013
5. S1 IAIN. Jember Tahun 2013-2017

### Pendidikan Non Formal

1. TPQ Al-Idrisiyah Gresik
2. Pondok Pesantren As-Saidiyah 1 Tambakberas

**INTERNALISASI NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
DALAM MEMBENTUK KARAKTER RELIGIUS SISWA  
DI SMA NEGERI AMBULU JEMBER**

**SKRIPSI**

diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember  
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh  
gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)  
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Islam  
Program Studi Pendidikan Agama Islam



Oleh:

**HILYA**  
NIM. 084131476

**IAIN JEMBER**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
AGUSTUS 2017**

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING .....</b>	<b>ii</b>
<b>PENGESAHAN TIM PENGUJI .....</b>	<b>iii</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>iv</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>vi</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xi</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar belakang Masalah .....	1
B. Fokus Penelitian.....	13
C. Tujuan Penelitian .....	14
D. Manfaat Penelitian .....	14
E. Definisi Istilah.....	16
F. Sistematika Pembahasan.....	19
<b>BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN .....</b>	<b>21</b>
A. Penelitian Terdahulu .....	21
B. Kajian Teori .....	26
1. Tinjauan tentang Internalisasi Nilai Pendidikan Agama Islam .....	26
2. Tinjauan tentang Pendidikan Karakter.....	46
3. Tinjauan tentang Karakter Religius .....	64
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>78</b>
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian .....	78
B. Lokasi Penelitian.....	79
C. Subyek Penelitian .....	80
D. Teknik Pengumpulan Data.....	82
E. Analisis Data.....	87
F. Keabsahan Data .....	89

G. Tahap-tahap Penelitian .....	89
<b>BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS .....</b>	<b>91</b>
A. Gambaran Obyek Penelitian .....	91
B. Penyajian Data dan Analisis .....	98
C. Pembahasan Temuan .....	135
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>147</b>
A. Kesimpulan .....	147
B. Saran-saran.....	148
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>150</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>	
1. Pernyataan Keaslian Penulisan	
2. Matrik Penelitian	
3. Pedoman Penelitian	
4. Jurnal Penelitian	
5. Surat Penelitian Penyusunan Skripsi	
6. Surat Keterangan Telah Selesai Mengadakan Penelitian	
7. Struktur dan Mekanisme Kerja SMA Negeri Ambulu	
8. Denah Lokasi SMA Negeri Ambulu	
9. Dokumentasi	
10. Biodata Penulis	

**IAIN JEMBER**

## DAFTAR PUSTAKA

- Afrizal. 2015. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Agil Husain, Said. 2005. *Aktualisasi Nilai-nilai Qur'ani dalam Sistem Pendidikan Islam*. Ciputat : PT. Ciputat Press.
- Ahmadi, Abu. 2008. *Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ajat, Sudrajat. 2008. *Pendidikan Agama Islam*. Yogyakarta: UNY Press.
- Al Barry, M. Dahlan. 2001. *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya: Arkola
- Alim, Muhammad. 2006. *Pendidikan Agama Islam: Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Ancok, Djamaludin dan Nasori, Suroso Fuat. 1995. *Psikologi Islami Solusi Islam dan Problem-Problem Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Arikunto, Suharsimi. 2003. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Azra, Azyumardi. 2002. *Paradigma Baru Pendidikan Nasional, Rekonstruksi dan Demokratisasi* . Jakarta: PT Kompas Media Nusantara.
- Basrowi. 2005. *Pengantar Sosiologi* Bogor: Ghalia Indonesia.
- Bungin, Burhan. 2003. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Daradjat, Dzakiah. 1989. *Pendidikan Agama dalam Pembinaan Mental*. Jakarta: Bulan Bintang
- Daud Ali, Mohammad. 2010. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Rajawali Pers
- Depdikbud. 1989. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Gunawan. 2014. *Pendidikan Karakter Konsep dan Implimentasi*. Bandung; Alfabeta
- Hamzah, Ali. 2014. *Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi*. Bandung: Alfabeta.
- Hariyanto, Muchlas. 2011. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Hasan, M. Ali dan Ali, Mukti. 2003. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya.

- Hudiyono. 2012. *Membangun Karakter Siswa Melalui Profesionalisme Guru dan Gerakan Pramuka*. Jakarta: Esensei.
- James P, Chalipin. 1993. *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Judiani, Sri. 2010. Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Melalui Penguatan Kurikulum, dalam *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*. Jakarta: Balitbang Kemendiknas, vol.16 Edisi Khusus III
- Kasiram, Moh. 2008. *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif* Malang: UIN MALIKI Press
- Kesuma, Dharma Dkk. 2011. *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Koesoema A, Doni. 2010. *Pendidikan Karakter; Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: Grasindo
- Listyarti, Retno. 2012. *Pendidikan Karakter dalam Metode Aktif, Inovatif, dan Kreatif* Jakarta: Esensi.
- Majid, Abdul dan Andayani Dian. 2012. *Pendidikan Karakter Prespektif Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Majid, Abdul. 2014. *Belajar dan Pembelajaran Agama Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Margono. 2010. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Marzuki. 2015. *Pendidikan Karakter Islam*. Jakarta: Bumi Aksara
- Moleong, Lexy. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Edisi Revisi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin dan Majid, Abd. 1993. *Pemikir Pendidikan Islam Kajian Filosofi dan Kerangka Dasar Operasionalnya*. Bandung: Triganda Karya.
- Muhaimin. 2006. *Nuansa Baru Pendidikan Islam Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan* Jakarta: PT. Raja Grafindo
- \_\_\_\_\_. 1996. *Strategi Belajar Mengajar*. Surabaya: Citra Media
- \_\_\_\_\_. 2008. *Paradigma Pendidikan Islam*. Bandung: PT. Rosdakarya.
- Mujib, Abdul. 2006. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.
- Mukni'ah. 2008. *Materi Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi Umum*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.



- Mulyana, Rohmat. 2004. *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta CV.
- Mulyasa. 2011. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Mundir. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Jember: STAIN Jember Press.
- Musfiqon. 2012. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Nashir, Hadedar. 2013. *Pendidikan Karakter Berbasis Agama dan Budaya*. Yogyakarta: Multi Presindo
- Nata, Abuddin. 2008. *Akhlak Tasawuf*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Patilima, Hamid. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- Qomar, Mujamil. 2005. *Epistemology Pendidikan Islam*. Jakarta: Erlangga.
- Ramayulis. 2004. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia
- Sahlan, Asmaun. 2009. *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*. Malang: UIN Maliki Press.
- Sanjaya, Wina. 2005. *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum berbasis KBK*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Saptono. 2011. *Dimensi-dimensi Pendidikan Karakter Wawasan, Strategi, dan Langkah Praktis*. Jakarta: Esensi.
- Satori, Djam'an dan Komariah, Aan. 2013. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sjarkawi. 2006. *Pembentukan Kepribadian Anak Peran Moral, Intelektual, dan Sosial Sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri*. Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Soleha dan Rada. 2012. *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: Alfabeta
- Sugiono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suwarno, Wiji. 2006. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-ruzz
- Suyudi. 2005. *Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an Integrasi Epistemologi Bayani, Burhani dan Irfani*. Yogyakarta: Mikraj.

- Takdir Ilahi, Muhammad. 2012. *Revitalisasi Pendidikan Berbasis Moral*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Tim Penyusun. 2016. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Jember: STAIN Jember Press.
- Umar. 2010. *Ilmu pendidikan*. Jakarta: Amzah.
- Umar, Bukhari. 2014. *Hadis Tarbawi*. Jakarta: Amzah.
- Undang-undang dan Peraturan Pemerintah RI tentang Pendidikan*. 2006. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam DEPAG RI.
- Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional*. 2003. Yogyakarta: Media Wacana
- Wahyuni, Sri dan Ibrahim, Abd. Syukur. 2012. *Perencanaan Pembelajaran Bahasa Berkarakter*. Bandung: Refika Aditama.
- Wibowo, Agus. 2013. *Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Pustak Pelajar.
- Wirguna, Alivermana. 2014. *Isu-isu Kontemporer Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Deepublish.
- Zayadi. 2001. *Desain Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kencana Pramedia Group.
- Zubaedi. 2011. *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta : Kencana Prenada Group.

### **Internet**

- Ahmad Tonthowi, *Hakekat Religiusitas*, <http://sumsel.kemenag.go.id/file/dokumen/hakekatreligiusitas.pdf>, (Senin, 10 Juli 2017).
- Aina Mulyana, PERPRES No 87 Tahun 2017 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK), <http://Ainamulyana.blogspot.co.id> , (Senin, 18 September 2017).
- Akhmad Sudrajad, "Konsep Pendidikan Karakter", <http://akhmadsudrajad.wordpress.com> (Senin, 10 Juli 2017).
- Bukhori Umar, *Motivasi Belajar Mengajar Al-Qur'an*, <http://bukhariumar59.blogspot.co.id/2012/07/motivasi-belajar-mengajar-alquran.html> (Senin, 18 September 2017).
- Elearning Pendidikan, *Membangun Karakter Religius Pada Siswa Sekolah Dasar*. <http://www.elearning.pendidikan.com> (Senin, 10 Juli 2017 )
- Hamid Hamadi, *Belajar Pendidikan Karakter*, <http://hamiddarmadi.blogspot.co.id.belajarpendidikankarakter-dari-thomas.html>, (Sabtu, 29 Juli 2017).



## DAFTAR TABEL

No	Uraian	Hal.
2.1	Tabel persamaan dan perbedaan penelitian .....	25
2.2	Tabel nilai-nilai dalam pendidikan karakter .....	55
2.3	Tabel nilai inti yang dikembangkan dalam pendidikan karakter.....	57





PEMERINTAH PROVINSI JAWA TIMUR  
DINAS PENDIDIKAN

SMA NEGERI AMBULU

Jalan Candradimuka Nomor 42 Ambulu Jember 68172

Telp. (0336) 881260 email : ambulu.sman@yahoo.co.id

JURNAL KEGIATAN PENELITIAN

NO.	HARI/TANGGAL	INFORMAN	URAIAN KEGATAN	TTD
1.	Sabtu, 6 Mei 2017	-	Observasi Awal	
2.	Rabu, 7 Juni 2017	-	Observasi	
3.	Kamis, 8 Juni 2017	Bpk. Haris Sutanto, S.Pd	Penyerahan Surat Penelitiandan Wawancara	
		Bpk. Misbah Fadloli, S.Pd	Wawancara	
		Ibu Faizah Bibi, S.Ag, MM	Wawancara	
4.	Jum'at, 9 Juni 2017	Bpk. Drs. H. Tohari, M.PdI	Mengikuti Kegiatan Pondok Romadhon dan observasi	
		Mila	Wawancara	
		Badai	Wawancara	
5.	Sabtu, 10 Juni 2017	Bpk. Drs. H. Tohari, M.PdI	Mengikuti Kegiatan Pondok Romadhon dan dokumentasi	
		Ibu Faizah Bibi, S.Ag, MM	Data Dokumentasi	
6.	Sabtu, 22 Juli 2017	Bpk. Drs. H. Tohari, M.PdI	Wawancara Lanjutan	
		Bpk. Haris Sutanto, S.Pd	Wawancara Lanjutan Data Dokumentasi	
		Yusfian	Wawancara dan data dokumentasi	
		Ulfa	Wawancara	
7.	Selasa, 25 Juli 2017	Bpk. Drs.Mochammad Irfan,M.Pd	Wawancara	
		Bpk. Haris Sutanto, S.Pd	Pengambilan surat selesai penelitian	

Jember, 25 Juli 2017

Mengetahui,  
Kepala SMA Negeri Ambulu,

**Drs. Mochammad Irfan, M.Pd**  
NIP. 19630407 199003 1 014



## KATA PENGANTAR

Segala puja dan puji syukur penulis sampaikan kepada Allah SWT karena dengan rahmat dan karunia-Nya, perencanaan, pelaksanaan, dan penyelesaian skripsi, sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Sarjana di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Jember, serta sholawat dan salam tetap tercurahkan kepada junjungan Nabi Muhammad SAW yang telah diutus menjadi suri tauladan yang baik bagi umat-Nya.

Keberhasilan ini dapat penulis raih karena dukungan banyak pihak. Oleh karena itu, penulis menyadari dan menyampaikan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H. Babun Suharto, S.E., M.M. selaku Rektor IAIN Jember yang memberikan dukungan dan fasilitas kepada penulis dalam menyelesaikan studi S1 di IAIN Jember.
2. Bapak Dr. H. Abdullah, M.H.I selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Jember yang telah membimbing penulis sebagai mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan.
3. Bapak Dr. H. Mundir, M. Pd selaku Ketua Jurusan Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan yang telah menerima judul skripsi ini sehingga penulis dapat melakukan penelitian.
4. Bapak Mursalim, M.Ag selaku ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam yang telah membimbing penulis.



5. Bapak Hafidz, S.Ag., M.Hum selaku Dosen Pembimbing atas nasehat, petunjuk serta kesabaran selama membimbing penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan baik.
6. Ibu Alfisah Nurhayati, M.Si selaku Kepala Perpustakaan IAIN Jember yang telah memberikan fasilitas sehingga memudahkan penulis dalam mengerjakan skripsi.
7. Segenap Dosen Program Studi Pendidikan Agama Islam IAIN Jember dengan kesabaran dan ketulusannya menuntun dan memberikan ilmunya kepada penulis, sehingga penulis beranjak dari alam ketidak tahuan menjadi tahu.
8. Segenap teman seperjuangan kelas A-11 dan A-Las Club yang telah memberikan penulis motivasi dan semangat dalam mengerjakan skripsi.
9. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah memberikan dukungan dan bantuan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

Semoga segala ilmu, bimbingan dan dukungan yang telah diberikan kepada penulis dapat bermanfaat sebagai yang diharapkan dan mendapatkan balasan dari Allah SWT, akhirnya penulis berharap semoga skripsi yang telah dibuat ini dapat bermanfaat, khususnya bagi penulis dan umumnya bagi pembaca.

Penulis menyadari skripsi ini jauh dari kata sempurna, untuk itu kritik dan saran yang membangun senantiasa penulis harapkan untuk perbaikan kedepannya.

Jember, 7 Agustus 2017



PEMERINTAH PROPINSI JAWA TIMUR  
DINAS PENDIDIKAN  
**SMA NEGERI AMBULU**

Jln. Candradimuka No. 42 Ambulu - Jember 68172  
Telp (0336) 881260 Email : ambulu.sman@yahoo.co.id

SURAT KETERANGAN

No : 421.3/138/413.28/20523828/2017

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : **Drs. MOCHAMMAD IRFAN, M.Pd**  
NIP : 19630407 199003 1 014  
Pangkat/Golongan : Pembina Tk. I, IV/b  
Jabatan : Kepala Sekolah  
Unit Kerja : SMA Negeri Ambulu - Jember

Menerangkan bahwa :

Nama : **HILYA**  
NIM : 084131476  
Fakultas/ Jurusan : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan/ Pendidikan Islam  
Jabatan : Mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Jember  
Semester : VIII (Delapan)

Telah melaksanakan penelitian di SMA Negeri Ambulu, dengan judul "*Internalisasi Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Religius Siswa di SMA Negeri Ambulu Jember.*"

Demikian, keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ambulu, 25 Juli 2017  
Kepala SMA Negeri Ambulu  
  
**Drs. MOCHAMMAD IRFAN, M.Pd**  
NIP. 19630407 199003 1 014



# INTERNALISASI NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBENTUK KARAKTER RELIGIUS SISWA DI SMA NEGERI AMBULU JEMBER

## SKRIPSI

diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember  
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh  
gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)  
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Islam  
Program Studi Pendidikan Agama Islam

Hari : Sabtu  
Tanggal : 16 September 2017

Tim Penguji



Ketua

Fathiyaturrahmah, M.Ag.  
NIP. 19750808 200312 2 003

Sekretaris

Dr. H. Saihan, S.Ag, M.Pd.I  
NIP.19720217 200501 1 001


Anggota :

1. Dr. Dyah Nawangsari, M.Ag (  )
2. Hafidz, S.Ag, M.Hum (  )

Menyetujui

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan



  
Dr. H. Abdullah, S.Ag., M.H.I.  
NIP.19760203 200212 1 003

**INTERNALISASI NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
DALAM MEMBENTUK KARAKTER RELIGIUS SISWA  
DI SMA NEGERI AMBULU JEMBER**

**SKRIPSI**

diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember  
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh  
gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)  
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Islam  
Program Studi Pendidikan Agama Islam

Oleh:

**HILYA**  
NIM. 084131476

Disetujui Pembimbing

**Hafidz, S.Ag., M.Hum**  
NIP. 19740218 200312 1 002

## MOTTO

عَنْ عُمَانَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ. رواه البخاري

Artinya: Dari Ustman bin Affan Radhiyallahu Anhu, bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda : “Sebaik-baik kalian adalah orang yang belajar Al-Qur’an dan mengajarkannya (HR Bukhari ).<sup>1</sup>



---

<sup>1</sup>Bukhori Umar, *Motivasi Belajar Mengajar Al-Qur'an*, <http://bukhariumar59.blogspot.co.id/2012/07/motivasi-belajar-mengajar-alquran.html> (Senin, 18 September 2017)

## **PERSEMBAHAN**

*Skripsi ini kupersembahkan kepada :*

*Ayah Drs. H. Misbahul Munir dan Ibu Hj. Khoriqotul Anisah, yang telah mendidikku, membesarkanku dan mendoakan kebaikanku serta mencurahkan kasih sayang kepadaku. Semoga kalian sehat dan selalu dalam lindungan Allah SWT. Kakakku M. Syahirul Imam, yang selalu mengingatkanku bahwa hidup itu harus diperjuangkan. Semoga kita bisa membahagiakan Ayah dan Ibu.*

*Seseorang yang namanya telah tertulis di lauhul mahfudz menjadi motivasi bahwa sebuah do'a akan sia-sia jika tidak disandingkan dengan usaha. Semoga kita segera dipertemukan dengan Ridho-Nya. dan Almamaterku IAIN Jember yang kubanggakan.*

